"Saya termasuk salah satu di antara orang-orang yang beruntung yang dapat mengecap kelezatan dialog dari Muhammad Jawad Chirri. Saya adalah orang pertama yang ditata dan diubah, kendati saya tidak pernah memercayai ajaran Kristen, akan lebih jelas bila saya katakan bahwa saya belajar memercayai Tuhan untuk yang pertama kali melalui Islam oleh imam saya (Chirri). Bila Anda seorang Muslim, bacalah buku ini di luar kewajiban untuk memperoleh pengetahuan. Jika Anda seorang Yahudi atau Kristen, bacalah buku ini untuk hal yang sama yaitu belajar memercayai Tuhan."

Kutipan di atas merupakan testimoni dari **Wilson H. Guertin, Ph.D.** dari University of Florida mitra wicara dari **Muhammad Jawad Chirri** dalam buku ini. Perbincangan mereka yang hangat, yang terekam dalam buku ini, menandakan bahwa persoalan iman sesungguhnya bisa didialogkan dengan kepala dingin dan sejuk.

Diterjemahkan dan dinarasikan kembali dari buku *Inquiries about Islam*, kita akan menemukan suasana keagamaan yang menarik untuk disimak bagi para pemerhati keagamaan mengenai masalah keimanan, sesuatu yang nyaris lupa untuk diperbincangkan dengan pikiran jernih. Inilah karya yang diharapkan bisa menjembatani antara dua pemeluk keimanan yang berbeda, sehingga pada gilirannya tidak ada persepsi dan aksi yang keliru dalam menyikapi keimanan yang berbeda.

Selamat menyimak!

ISBN 9789791193955

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

AL-HUDA DIALOG *antar* IMAN Mohamad Jawad Chirri

AL-HUDA

Mohamad Jawad Chirri

DIALOG *antar* IMAN

Membangun Jembatan Kepercayaan

Mohamad Jawad Chirri
DIALOG
antar
IMAN
Membangun Jembatan Kepercayaan

Dialog Antar Iman: Membangun Jembatan Kepercayaan

Diterjemahkan dari *Inquiries about Islam* karya Imam Mohamad Jawad Chirri, terbitan The Islamic Center Of America, 15571 Joy Road, Detroit, Michigan 48228, USA

Penerjemah	:	Akmal Kamil
Penyunting	:	Khalid Sitaba
Penyelia Aksara	:	Rivalino Ifaldi
Tata Letak	:	Khalid Sitaba
Desain Sampul	:	Worlewor

Daftar Isi

Sekapur Sirih 1

Pada abad-abad yang silam orang-orang Katolik mengusir kaum Muslim dan ajaran-ajaran Muhammad keluar dari Eropa dan dari Dunia Barat. Apabila hal itu tidak terjadi, maka orang-orang (Barat) akan lebih sedikit memerlukan orang-orang Arab yang terpelajar dan guru-guru seperti Imam Mohamad Jawad Chirri untuk membawa pesan Tuhan ke Dunia Barat ini. Mereka meninggalkan keluarga dan kerabatnya lantaran mereka melihat adanya kebutuhan akan penjelasan ajaran agama yang dibutuhkan oleh manusia dan tidak dipenuhi di Amerika.

Saya adalah salah satu di antara orang-orang yang beruntung yang dapat mengecap kelezatan dialog dari Mohamad Jawad Chirri. Saya

adalah orang pertama yang ditata dan diubah, kendati saya tidak pernah memercayai ajaran Kristen, akan lebih jelas bila saya katakan bahwa saya belajar memercayai Tuhan untuk yang pertama kali melalui Islam oleh imam saya (Chirri). Bila Anda adalah seorang Muslim, bacalah buku ini di luar kewajiban untuk memperoleh pengetahuan. Jika Anda adalah seorang Yahudi atau Kristen bacalah buku ini untuk hal yang sama yaitu belajar memercayai Tuhan.

Mempelajari perbandingan agama mungkin akan menggoyahkan bila Anda memercayai Tuhan didasarkan pada alasan-alasan yang tidak rasional (menurut akal). Dan juga dapat memperoleh hasil lain yang diinginkan yaitu memperkokoh fondasi kepercayaan. Kepercayaan pada Tuhan seperti digambarkan dalam argumen yang saya beberkan harus diarahkan sesuai dengan arah/tujuan yang diajarkan oleh ajaran agama itu. Bila Anda tidak dapat menyatakan bahwa Anda percaya pada Tuhan, Anda masih dapat memperoleh nilai dalam mempelajari agama.

Pada halaman-halaman selanjutnya, Anda akan dibimbing kepada beberapa hal-hal penting yang bertautan dengan kemanusiaan dan sejarah. Pemikiran dan peristiwa-peristiwa sejarah adalah sangat penting, dan barangkali Anda juga menginginkan, seperti saya,

menemukan jalan untuk memercayai Tuhan melalui pemikiran dan sejarah.

Negara Inggris lebih beruntung daripada kita di Amerika dalam memiliki sejarah dan ajaran-ajaran Islam. Tiga penulis terkenal di Inggris mengakui kebesaran dan nilai Islam. Orang-orang tersebut adalah:

a. Arnold Toynbee, Sejarawan
b. Bertrand Russell, Filsuf
c. George Bernard Shaw, Pengarang.

Di samping gambaran di atas, kita ingin mengetahui lebih lanjut tentang kebesaran dan nilai Islam melalui dialog antariman ini.

Wilson H. Guertin, Ph.D.
University of Florida
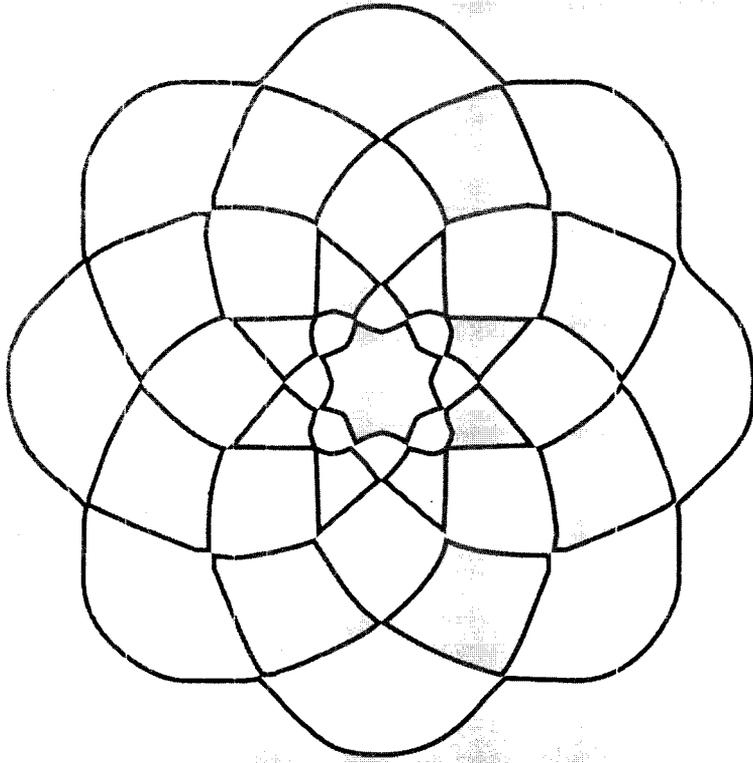
Sekapur Sirih 2

Imam Mohamad Jawad Chirri adalah orang Libanon dan berhasil memperoleh ijazah dari Hauzah Ilmiah Najaf (Seminary School), di Irak. Dia adalah seorang ulama dan dosen. Masyarakat Islam mengundangnya ke Detroit, Michigan di tahun 1949. Imam Chirri adalah Direktur dan Ketua Kerohanian di Islamic Center di Detroit (15571 Joy Road). Ruang lingkup kerjanya cukup luas, termasuk Afrika Barat dan Timur Tengah.

Pada waktu diadakan tur dosen-dosen dari Afrika Barat dan Timur Tengah, tahun 1959, Imam Chirri diundang oleh Syekh al-Azhar di Kairo, untuk mengenal sekolah-sekolah yang lain. Sehubungan dengan diundangnya Imam Chirri, pemimpin mayoritas mengeluarkan

pernyataan historis bahwa pengajaran untuk kedua mazhab itu harus mempunyai suara yang sama dan orang-orang Islam berhak untuk memilih salah satu di antaranya.

Dr. Wilson H. Guertin adalah seorang sarjana (cendekia) dan seorang yang terkemuka dalam bidang Psikologi. Dia adalah orang yang menghormati agama dan memiliki ilmu pengetahuan tentang agama yang sangat luas. Perhatiannya pada agama menggambarkan kesungguhan tipe seorang cendekia yang memikirkan bahwa agama pada umumnya, berisikan kebenaran, meskipun diselubungi oleh kesuraman yang disebabkan oleh orang-orang yang tidak mengerti dan salah mengartikan.

Kita akan mendapat kesukaran-kesukaran apabila kita mengharapkan seorang cendekia atau *scientist*, yang selalu berkecimpung dalam dunia serba empirik dan selalu mencoba menguak rahasia alam dan kehidupan, untuk memercayai ajaran agama yang tidak sesuai dengan realitas empiris di alam atau tidak sesuai dengan sains yang telah ada. Seorang ilmuwan bila dihadapkan dengan ajaran agama yang berlawanan dengan kenyataan empiris atau dengan sains, mungkin mengambil sikap-sikap berikut ini:

a. Dia mungkin akan mengambil sikap yang radikal dengan samasekali menolak agama apa pun bentuknya.

b. Dia mungkin mencoba menyesuaikan konsep agama dengan sains yang ada dengan mengarahkan ajaran agama pada jalan yang tidak akan bertentangan dengan sains.

c. Dia mungkin mencoba belajar agama lain yang berbeda dengan agamanya untuk mendapatkan agama yang tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan (sains).

Dr. Guertin mengambil sikap yang ketiga dan mencoba untuk mendapatkan kebenaran dengan melakukan riset dan penyelidikan agama. Penyelidikannya bersifat intensif. Dia menguji berbagai jenis agama, dan terakhir menguji ajaran agama Islam.

"Saya beragama Kristen sejak lahir," dia katakan pada saya, "Tetapi sejak saya menjadi orang yang berpendidikan, saya menjadi sangsi."

"Sebagai seorang cendekia (saintis), saya tidak dapat menerima ajaran agama yang tidak sesuai dengan sains (ilmu pengetahuan). Saya mencoba untuk memuaskan kebimbangan saya dengan mencari beberapa ajaran agama yang lain dari agama saya. Saya telah mencoba beberapa agama tetapi saya tidak pernah dapat memuaskan kebimbangan saya."

"Akhirnya, saya membaca beberapa buku tentang Islam dan hal ini membuat saya berminat memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tentang agama ini."

"Sekarang saya datang pada Anda, saya mengharapkan bahwa saya akan dapat memperoleh gambaran yang jelas dari kepercayaan Anda."

"Saya mengerti bahwa Anda mendalami ilmu Islam dan Anda adalah spesialis dalam bidang ini."

"Saya ingin mengaji dan meriset Islam melalui Anda, dan saya percaya bahwa Anda akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan saya."

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada saya mungkin juga akan terdapat pada setiap orang yang berpendidikan yang mencoba mendapatkan kebenaran tentang Islam. Oleh karena itu, saya berpikir bahwa pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban yang dilontarkan harus dicatat dan diterbitkan, dan buku yang berisikan dialog-dialog ini akan sangat berguna pada setiap pribadi yang memiliki kebimbangan-kebimbangan dan mencoba mendapatkan jawaban-jawabannya. Beberapa dari mereka pura-pura tidak tahu, dan sebagian lain menjaga hubungannya dengan agama lain dengan tidak adanya kesungguhan
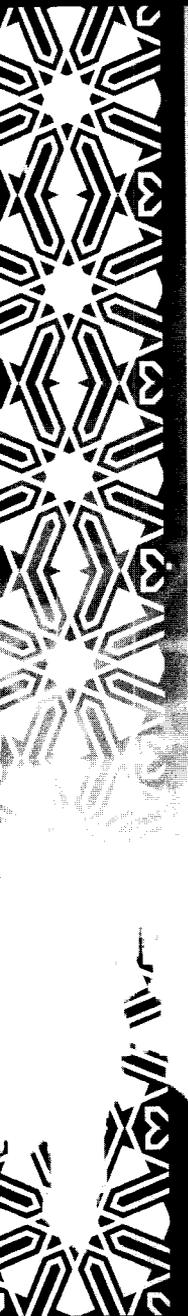
mencari kebenaran. Sebenarnya buku ini diutamakan untuk orang-orang yang merasa dahaga akan ilmu pengetahuan agama dan yang cukup giat untuk mencoba menghilangkan dahaganya. Untuk orang-orang ini, saya perkenalkan dan menganjurkan buku ini untuk dibaca dan silakan memperoleh kegunaan dan manfaat darinya.

Mohamad Jawad Chirri

Wacana Ke-1
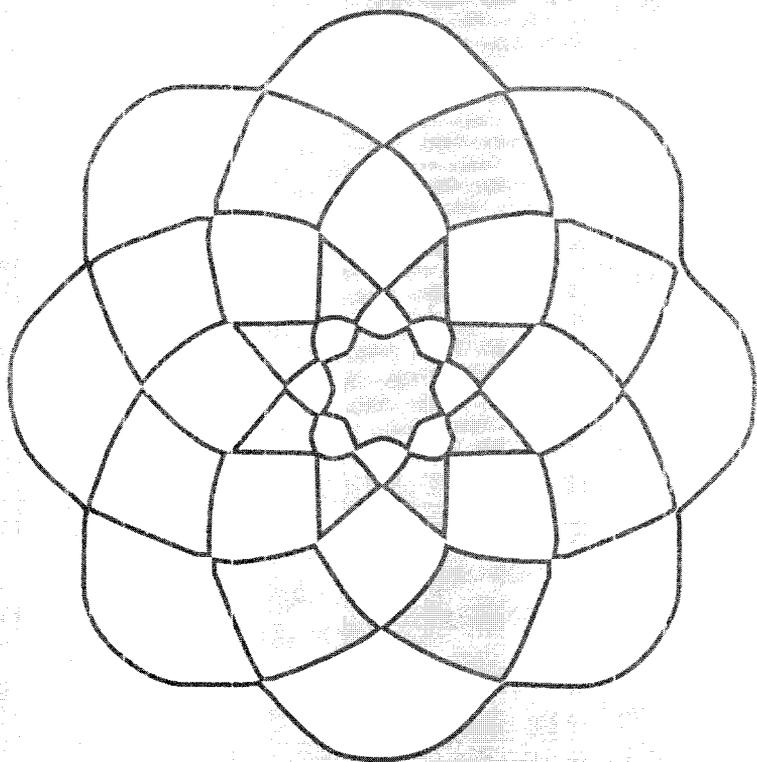
Kebebasan Berdiskusi dalam Islam

Beberapa agama melarang sikap kritis dan gemar bertanya mengenai ajaran agama mereka. Para pengikutnya hanya mengikuti instruksi-instruksi agama tanpa pengujian dan pengkajian. Mereka hanya dituntut untuk beriman dan dilarang bergaul dengan para pemeluk agama lain yang dikhawatirkan akan menanam keraguan pada iman mereka. Sedangkan Islam bersikap terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertuju kepada ajarannya dan berani membandingkan ajarannya dengan keyakinan yang lain. Dalam hal ini, Islam sangat liberal, bebas dan terbuka. Islam memberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan tidak mencela keraguan apabila keraguan itu diikuti oleh usaha intensif untuk menemukan kebenaran.

Agama lain mungkin menasihati pengikutnya untuk menghindari diskusi mengenai masalah-masalah prinsipil dan mengancam pelakunya sebagai orang yang mengundang murka Tuhan, namun Islam memberi rasa aman dari murka Tuhan bagi para peneliti yang mencari kebenaran.

Islam tidak pernah menyarankan seseorang untuk menghindari diskusi karena diskusi akan menuntun kepada pengetahuan dan penemuan baru tentang kebenaran. Islam juga menganjurkan untuk mendiskusikan prinsip-prinsip setiap ajaran agama, apakah itu ajaran Islam atau nonIslam, tanpa perlu merasa risau dan khawatir akan mendapat murka dari Tuhan karena Dia adalah Tuhannya kebenaran. Bahkan menurut pandangan Islam, orang yang mencari kebenaran dan melakukan penelitian intensif akan mendapat ganjaran lebih banyak dari Tuhan. Islam memandang orang yang melakukan kajian terhadap isu-isu keagamaan dengan semangat dan spirit seorang ilmuwan dan saintis dan menghadapi setiap dalil yang dapat membuktikan atau membatalkan teorinya akan mendapat ganjaran yang tidak ternilai.

Untuk itu, Islam memiliki aturan spesifik atau anjuran berkenaan dengan riset dan pengkajian agama, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran, agar mencapai kesimpulan yang benar, yaitu:
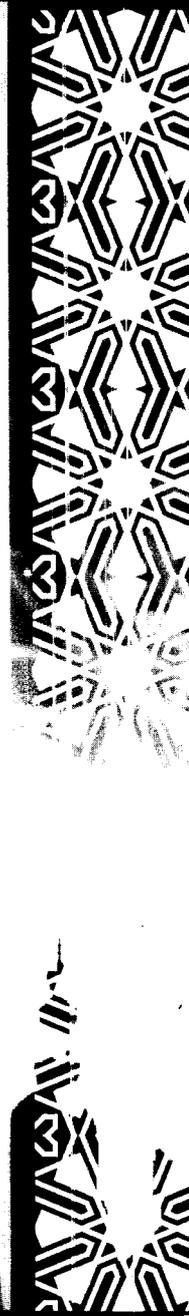
1. Tidak dibenarkan menerima sebuah doktrin ketika dalil dan argumen yang lebih kuat justru bertentangan dengan doktrin tersebut dan tidak dibenarkan mengikuti sebuah prinsip tanpa adanya dalil. Jika Tuhan menghendaki seseorang untuk beriman kepada sebuah doktrin, Dia membuatnya jelas dan berdalil. Dia adalah Mahaadil lagi Bijaksana. Dia mengetahui bahwa keyakinan dan iman bukanlah paksaan. Seseorang tidak boleh meyakini atau mengingkari segala sesuatu yang dia tidak pilih.

   Raga manusia berada di bawah kendali perintah tapi jiwanya tidak. Seseorang mungkin saja menaati sebuah instruksi yang menyuruhnya untuk menggerakkan tangan ke atas atau ke bawah, berjalan atau duduk meskipun perintah tersebut tampak tidak bijaksana. Namun, seseorang akan mengingkari perintah yang menyatakan bahwa dua kali dua sama dengan lima, tiga sama dengan satu, api itu dingin atau salju itu panas. Pengetahuan manusiawi datang dari dalil langsung dan tidak langsung, tidak berdasarkan kehendak dan kemauan sendiri. Keyakinan dan iman yang dapat diterima harus berdasarkan kepada ilmu pengetahuan. Ketika Tuhan menghendaki manusia untuk mengetahui sesuatu, Dia membuat ilmu tersebut mungkin diketahui oleh manusia dengan menyediakan petunjuk dan jalannya.

Jika Dia menuntut manusia untuk meyakini sesuatu sementara ada dalil yang bertentangan dengannya, maka Dia memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang mustahil dan hal tersebut adalah bertentangan dengan keadilan-Nya. Islam tidak pernah mencela seseorang yang tidak meyakini sebuah ajaran lantaran kurangnya dalil. Sebaliknya, Islam mencela seseorang yang mengikuti sebuah ajaran dengan meraba-raba dalam kegelapan tanpa ada petunjuk yang menerangi. Islam juga mencela seseorang yang mengikuti sebuah ajaran meskipun ajaran tersebut tidak sesuai dengan kebenaran. Mengikuti sebuah ajaran yang bertentangan dengan petunjuk, atau kekurangan dalil, adalah ibarat sebuah pengadilan yang memutuskan perkara terhadap seorang terdakwa tanpa bukti. Sikap semacam ini tidak terpuji. Al-Quran menegaskan, *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya* (QS. al-Isra' [17]:36).

2. Tidak dibenarkan menerima kebenaran berdasarkan pendapat yang populer. Seorang periset dalam bidang agama tidak dibenarkan menerima popularitas sebuah doktrin agama dalam masyarakat sebagai bukti kebenaran. Banyak ide dan gagasan populer yang

terbukti kesalahannya. Pada suatu waktu, diyakini bahwa bumi ini datar dan matahari yang mengelilingi bumi. Orang-orang meyakini masalah ini selama ribuan tahun, tetapi ternyata ide dan gagasan ini tidak benar. Terlebih, apa yang populer pada suatu komunitas belum tentu populer pada komunitas lain. Begitu pula, jika popularitas merupakan simbol kebenaran, maka seluruh ide populer yang saling bertentangan akan dianggap benar padahal kebenaran tidak pernah bertentangan dengan dirinya sendiri. Tatkala nabi pertama datang untuk memproklamasikan konsep tauhid (keesaan Tuhan), risalahnya tidak populer di setiap masyarakat lantaran masyarakat dunia ketika itu kafir dan musyrik. Tidak populernya risalah Ilahi seperti itu tidak mencegah risalah itu dari kebenarannya. Pada kenyataannya, seluruh nabi datang kepada masyarakatnya dengan risalah-risalah yang tidak populer. Maksud mereka adalah untuk mengoreksi hal-hal yang keliru dan bersifat populer dan menggantinya dengan kebenaran yang bersifat tidak populer. Al-Quran menandaskan, *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)* (QS. al-An'am [6]:116).

3. Ajaran-ajaran agama yang bersifat warisan harus dikaji. Islam menganjurkan setiap orang dewasa untuk mengkaji agama yang dia warisi dari orangtuanya. Agama yang diwariskan, seperti agama yang lain, harus dibuktikan dengan dalil dan argumen. Seseorang dapat bersandar kepada penilaian orangtuanya selama dia masih kecil dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Tatkala seseorang mencapai usia dewasa, agamanya menjadi tanggung jawabnya sendiri. Santun dan hormat kepada orangtua merupakan salah satu perintah Islam, namun hal itu tidak berarti menerima pendapat mereka dalam suatu perkara penting seperti agama jika pendapat mereka merupakan pendapat keliru. Sebenarnya, ketika orangtua memeluk sebuah ajaran agama yang salah dan menuntut anak-anaknya untuk mengikuti mereka, mereka tidak boleh ditaati lantaran tindakan tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan; artinya, jika seseorang menaati orangtuanya ketika mereka melakukan kesalahan, dia telah membangkang perintah Tuhan. Senada dengan hal ini, al-Quran berkata, *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada*

kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman [31]:14-15).

Islam memerintahkan setiap orang untuk menguji ajarannya sebagaimana Islam memerintahkan setiap orang untuk mengkaji dan menguji ajaran lain. Dengan demikian, seseorang dapat menilai Islam lebih dari yang sebelumnya.

4. Tidak dibenarkan adanya keragu-raguan pada diri seseorang. Ketika seseorang tidak punya komitmen terhadap satu agama dan meragukan seluruh konsep agama, dia tidak boleh puas dengan keraguannya. Seseorang wajib melindungi dirinya dan kepentingan vitalnya di dunia ini dari segala bentuk musibah dan petaka. Begitu pun, dia memiliki tanggung jawab dan tugas yang sama dalam melindungi kepentingan spiritual dari kerusakan. Pencarian seriusnya tentang apa yang menimpa kehidupan spritualnya sama pentingnya dengan pencariannya terhadap apa
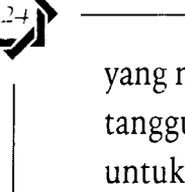
yang menimpa kehidupan fisiknya. Supaya seseorang menunaikan tanggung jawab dan mengerjakan tugasnya, diwajibkan baginya untuk mencari dan menggali secara serius jawaban dari keraguan dalam agamanya. Barangkali terdapat banyak fakta yang dapat dia akses berada di dalam wilayah keraguan. Oleh karena itu, dia harus menemukannya. Ketika dia melakukan riset dan berupaya sekuat tenaga lalu gagal menemukan kebenaran, dia akan diampuni di hadapan Tuhan. Tuhan meminta setiap orang untuk melakukan apa yang dapat mereka lakukan. Al-Quran menyatakan, *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya* (QS. al-Baqarah [2]:286).

5. Ketika melakukan riset agama, jangan membiarkan orang lain untuk memutuskan sesuatu. Jangan bersandar pada penilaian orang lain meskipun orang itu tulus dan cerdik cendekia. Dalam setiap keyakinan terdapat beberapa guru yang tulus dan cendekia. Jika seseorang bersandar kepada mereka untuk membuat keputusan mengenai agama yang benar, maka hal itu akan merugikannya lantaran guru-guru itu pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Jika seseorang bersandar kepada penilaian para guru itu hanya

dalam satu bidang keyakinan dan mengabaikan guru-guru yang lain, maka dia akan mengalami bias dan subjektivitas. Seorang guru yang tulus dan cendekia bisa saja salah, dan seseorang tidak akan dimaafkan apabila mengikuti penilaian gurunya secara membuta. Agama seseorang adalah tanggung jawabnya setelah dia melakukan pencarian yang bersifat ekstensif. Dia adalah penilai tunggal dalam mencapai kesimpulan dan pendapat. Al-Quran menyatakan, *Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain* (QS. Faathir [35]:18 dan an-Najm [53]:38).

Dengan demikian, kelima ayat al-Quran tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak takut untuk dipertanyakan atau dianalisis. Orang yang melarang diskusi secara bebas terhadap ajaran agamanya dan menghindari pengujian dari para periset dan peneliti adalah orang yang takut gagal.[]
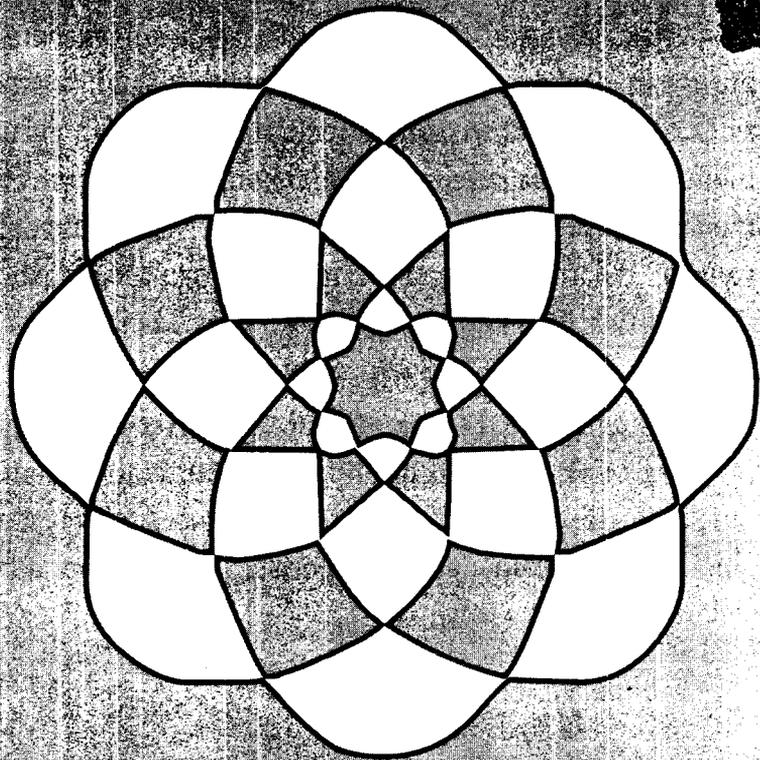
Wacana Ke-2

Definisi Islam

Salah satu masalah penting dalam setiap pembahasan adalah bagaimana mendefinisikan subjek sebuah pembahasan. Untuk membahas Islam, perlu untuk terlebih dahulu mendefinisikan kata "Islam" karena kalimat ini bersumber dari bahasa Arab. Ada lebih dari satu definisi yang beredar mengenai kata ini. Selain itu perlu pula mendefinisikan kata "Muslim" agar pendengar nonArab dan nonIslam, yang boleh jadi pernah mendengar atau membacanya berulang-ulang tapi tidak mengerti atau bingung dengan makna sebenarnya dari kata-kata tersebut, bisa mengerti maksudnya.

"Islâm" makna asalnya adalah penerimaan sebuah pendapat atau kondisi yang sebelumnya tidak dapat diterima. Dalam terminologi al-

Quran, Islam bermakna kesediaan seseorang untuk menerima titah dan perintah dari Tuhan dan mengikutinya. "*Muslim*" adalah kata yang diambil dari kata "*Islâm*". Kata ini digunakan untuk orang yang telah menerima dan mengikuti titah Tuhan. Al-Quran menyebutkan, *Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus, lagi berserah diri* Musliman *dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik* (QS. Ali Imran [3]:67).

Dua kata tersebut, memiliki dua makna spesifik yang diperoleh setelah mengenal risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Risalah yang diwahyukan kepada Muhammad disebut sebagai Islam, dan beriman kepada risalah yang dibawanya juga disebut Islam. Muslim, berarti orang yang mengikuti risalah Muhammad dan meyakini akan kebenarannya.

Makna asal Islam dan makna spesifik yang diperolehnya setelah kedatangan Muhammad adalah berdekatan lantaran Muhammad menyebutkan bahwa ajarannya mengandung ajaran-ajaran para nabi sebelumnya dan semua perintah Tuhan. Ketika seseorang beriman kepada kebenaran Muhammad dan berikrar untuk mengikuti risalahnya, dia sebenarnya menyatakan kesediaannya untuk menaati perintah dan titah Tuhan tanpa syarat.

Dalam agama Kristen ada prosedur-prosedur tertentu untuk dilakukan oleh orang yang ingin memeluk Kristen. Contohnya, pembaptisan adalah salah satu sakramen (penyucian) yang menurut hampir seluruh sekte dalam Kristen, harus dijalani oleh orang yang ingin menjadi pemeluk Kristen. Namun dalam agama Islam tidak ada sakramen atau prosedur tertentu bagi orang yang ingin memeluk Islam. Orang yang ingin memeluk Islam hanya cukup mengucapkan dan mengimani kalimat syahadat (deklarasi iman): *Asyhadu an lâ ilâha illa Allâh wa asyhadu anna Muhammadan rasûlullah*. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Ucapan semacam itu sudah memadai bagi orang yang ingin memeluk Islam karena dengan menyatakan bahwa dia telah beriman kepada kebenaran Muhammad, dia pun harus benar-benar beriman kepada semua ajaran yang disampaikan oleh Muhammad, semua ajaran al-Quran dan semua perbuatan dan sabda Muhammad baik dalam masalah akidah ataupun hukum syariat. Ketika seseorang mengimani *syahadah* (deklarasi iman), dia secara otomatis menjadi seorang Muslim. Ucapan syahadat merupakan bukti bagi Muslim lainnya bahwa orang tersebut telah beriman kepada Islam. Dengan begitu, tidak seorang Muslim pun boleh menyangsikan keimanan

orang tersebut terhadap Islam dan tidak perlu melakukan prosedur lain untuk membuktikannya.

Menurut al-Quran, seorang mualaf (orang yang baru masuk Islam) dipandang sama dan setara dengan orang yang menjadi Muslim sejak lahir. Lebih dari itu, seorang mualaf lebih memiliki keberuntungan daripada orang yang menjadi Muslim sejak lahir karena dua alasan:

1. Seorang mualaf mendapatkan ganjaran yang lebih besar dari Tuhan ketimbang seorang yang menjadi Muslim semenjak lahir. Biasanya, seorang mualaf menjadi Muslim setelah mengadakan riset panjang dan detail serta harus menghadapi berbagai tekanan psikologis; karena berganti agama bukanlah hal yang mudah. Hal itu menuntut keberanian dan usaha si mualaf. Sementara orang yang telah memeluk Islam (Muslim) sejak kecil, biasanya menerima agama hanya sekadar warisan dari orangtuanya.
2. Seorang mualaf, dengan masuk Islam, menjadi suci dan bebas dari dosa-dosa sebelumnya. Seluruh dosa yang dia kerjakan semasa memeluk agama lain akan dihapus. Dia hanya akan bertanggung jawab terhadap dosa-dosa yang dia lakukan setelah menjadi seorang Muslim. Karena itu, jika seseorang menjadi Muslim pada pagi hari, setelah matahari terbit, lalu dia meninggal pada siang harinya, dia
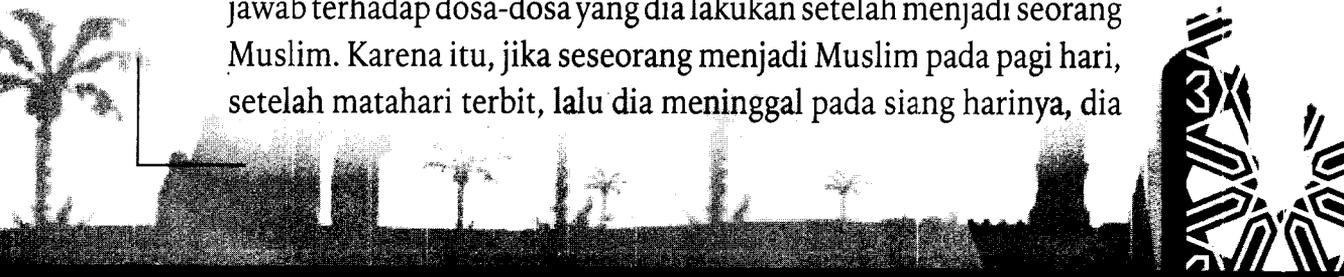
berhak masuk surga tanpa melakukan atau mengerjakan ritual-ritual agama yang diwajibkan bagi setiap Muslim. Dia tidak perlu mengerjakan salat subuh karena dia memeluk Islam setelah matahari terbit, dia pun tidak perlu mengerjakan salat zuhur karena dia meninggal sebelum waktu salat zuhur tiba.

Islam disebut sebagai *"Din at-Tauhid"* dan terkadang *"Din al-Fitrah."* *"Din at-Tauhid"* bermakna agama yang beriman kepada Keesaan Tuhan, dan *"Din al-Fitrah"* berarti agama yang sesuai dan selaras dengan tabiat manusia. Islam disebut sebagai agama tauhid lantaran muatan utama yang terkandung di dalamnya adalah mengesakan Tuhan. Ajaran Keesaan Tuhan sangat ditekankan dan diulas berulang-ulang dalam al-Quran. Tatkala Islam diperkenalkan kepada dunia, hampir kebanyakan orang adalah penyembah berhala. Beberapa agama mendakwahkan Keesaan Tuhan namun dalam bentuk yang kurang jelas. Beberapa dari mereka memahami Tuhan sebagai sosok yang berbentuk (*anthropomorphic image*). Poin terpenting dari kandungan risalah samawi ini adalah untuk meluruskan dan mengoreksi dan menghilangkan segala kabut keburaman konsep Keesaan Tuhan dari para penyembah berhala. Islam disebut sebagai agama fitrah lantaran ajarannya dapat diterima oleh akal manusia apabila akal itu dibebaskan dari segala pikiran takhayul

dan tidak logis. Nabi Muhammad saw bersabda, "Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah; pengaruh dari ibu bapaknyalah yang menjadikannya Muslim atau nonMuslim."

Tatkala seseorang bebas dari pemikiran tidak logis, hanya dengan melihat tatanan alam semesta ini saja, dia dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa semesta ini hanya memiliki Satu Pencipta. Sebuah ajaran yang menyeru untuk meyakini bahwa semesta berusia lebih dari empat miliar tahun lamanya telah dicipta oleh Pencipta Yang Tak-Terbatas dan Lebih Dahulu Ada lebih mudah diterima daripada ajaran yang menyatakan bahwa Pencipta itu Fana (bisa mati) yang lahir setelah empat miliar tahun setelah penciptaan semesta. Ajaran yang menyeru untuk meyakini bahwa Pencipta semesta itu adalah Mutlak Adil dan Pengasih sehingga tidak akan membebani seseorang dengan dosa orang lain juga tidak meminta seseorang untuk membayar dosa orang lain tentu akan lebih mudah diterima. Ajaran Islam mudah diterima oleh akal manusia apabila akal tersebut belum terkontaminasi dengan ajaran-ajaran yang tidak logis. Karena itulah, Islam disebut sebagai agama fitrah.[]

Wacana Ke-3
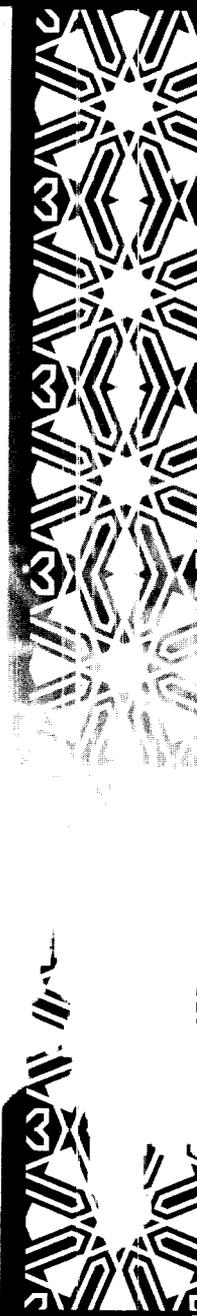
Mengapa Islam Sedemikian Mendunia?

Sejarah menunjukkan bahwa Islam tersebar dengan sangat cepat pada masa-masa awal di belahan dunia Asia, Afrika dan Eropa. Barangkali tidak ada agama yang tersebar di seluruh penjuru dunia dengan sangat cepat dan pesat sebagaimana Islam. Pasti terdapat faktor-faktor tertentu dalam Islam yang menyebabkan perkembangan pesatnya dan membuatnya sedemikian fenomenal. Ada banyak faktor yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan pesat itu dan terus memberikan kontribusi bagi penyebaran Islam. Di antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kitab Suci Al-Quran

Merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa al-Quran merupakan sebuah kitab hidup yang telah memengaruhi jutaan manusia melalui keindahan dan pesonanya. Ketinggian wacana al-Quran melemparkan tantangan dan bahkan masih melemparkan tantangan. Al-Quran sendiri menyeru orang-orang yang menentangnya untuk mengajukan sebuah wacana yang dapat menandingi wacana yang dia sampaikan. Al-Quran berkali-kali menyatakan bahwa jika orang-orang yang menentangnya dapat menyuguhkan wacana yang sebanding dengan kandungan al-Quran, mereka secara otomatis telah menggugurkan seluruh tatanan keyakinan Islam. Al-Quran masih tetap bertengger di atas dan melampaui seluruh perbandingan literatur Arab dari semenjak pewahyuannya pada abad ketujuh. Dengan demikian, kitab suci al-Quran masih tetap bertahan sejak awal diperkenalkannya hingga sekarang sebagai sumber atraktif bagi keyakinan Islam.

2. Pesona Pribadi Nabi Muhammad Saw

Muhammad lahir di bawah pendar cahaya sejarah. Tidak ada awan yang menyelimuti kelahiran, keberadaan dan hidupnya di antara bangsanya. Jika para nabi yang lain dipandang sebagai bagian dari
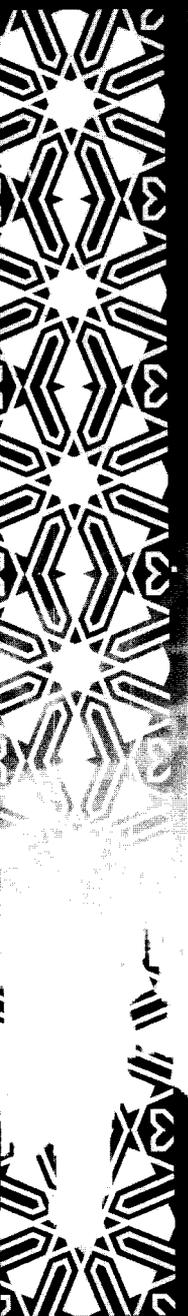
sejarah agama, Muhammad merupakan bagian dari keduanya, sejarah agama dan dunia.

Muhammad lahir di Mekkah dari seorang ayah dan ibu yang terhormat dan hidup dengan bangsanya selama empat puluh tahun sebelum dilantik sebagai Nabi Allah. Dia disaksikan oleh bangsanya selama masa kecil dan dewasanya. Dia diperhatikan oleh seluruh kerabatnya sebagai seorang teladan dalam hal kejujuran dan integritas. Masyarakat Arab tidak pernah mendapatinya berbuat salah. Mereka memanggilnya *al-Amin*, orang yang terpercaya.

Muhammad tidak hidup sebagai orang asing. Sebaliknya, dia senantiasa bergaul dengan masyarakat. Sebagai seorang niagawan, Muhammad mengadakan perjalanan dan bergaul dengan masyarakat dari seluruh lapisan namun tidak pernah terpengaruh oleh nafsu rendah dan ambisi duniawi mereka. Dia hidup di tengah masyarakat kafir, yang didominasi oleh para penyembah berhala, namun tidak pernah tunduk terhadap pemikiran mereka, juga tidak toleran dalam masalah keimanan dengan mereka. Dia hidup di dunia sebagai sebuah dunia bagi dirinya. Dia dihormati oleh musuh-musuhnya dan dipuji oleh sahabatnya. Tidak ada nabi dalam sejarah yang menerima ketaatan

spontan dari sahabat-sahabatnya sebagaimana yang diterima oleh Muhammad.

3. Kekuatan Iman Kaum Muslim pada Masa Awal

Berkat kejujuran dan pengaruh pribadi Muhammad yang memesona, iman para sahabatnya kepadanya luar biasa kuat. Hal ini bersandar kepada perkenalan pertama mereka dengan kehidupannya yang menjadi teladan.

Disebutkan bahwa para pengikut Musa menolak memasuki Yerusalem tatkala diperintahkan kepada mereka untuk melakukan hal tersebut dan berkata kepadanya bahwa dia dan Tuhannya yang harus memasuki kota itu dan berperang dengan musuh. Disebutkan bahwa banyak orang yang berkumpul di sekeliling Isa meninggalkannya tatkala kesusahan datang menerjang. Bahkan murid-muridnya sendiri yang meninggalkannya. Murid utamanya mengingkarinya selama tiga kali sebelum fajar menyingsing pada malam yang amat menentukan itu. Keadaan yang sama terjadi pada hampir kebanyakan para nabi. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mendapatkan sokongan sejati dari para pengikut mereka ketika mereka menghadapi musibah dan petaka.

Para sahabat Muhammad, tapinya, berbeda dengan para sahabat nabi-nabi sebelumnya. Tatkala Muhammad berada di Mekkah, dia dan ratusan pengikutnya tidak berdaya dan tanpa perlindungan hukum. Semuanya berdiri di hadapan ujian musibah, dan tidak ada seorang pun yang menanggalkan imannya kepada Sang Nabi. Tindakan dan perbuatan kaum Muslim ini membuktikan iman mereka kepada Islam dan Nabi saw. Kesemuanya mendakwahkan Islam dan mengamalkan apa yang mereka dakwahkan, dan setiap Muslim yang sejati menyatakan keimanan mereka sebagai sokongan asli dalam ucapan dan perbuatan.

4. Ajaran Islam Menarik Karena Logis dan Jelas

Dengan pemikiran serius, seseorang dapat dengan mudah menerima ajaran agama yang mendeklarasikan pernyataan ini: Tidak ada tuhan selain Allah yang menciptakan seluruh semesta; Tidak ada yang patut disembah selain Dia; Dialah satu-satunya Tuhan, tanpa sekutu, mitra atau anak; Dia tidak beranak juga tidak diperanakkan dan tidak ada yang menyerupai-Nya; Dialah yang Mahaadil, Maha Pengasih dan Mahakuasa, tidak bersifat fisikal atau antropomorpis (berbentuk, jasmani); kekuasaan-Nya meliputi seluruh semesta.

Monoteisme sederhana dan tanpa kompromi semacam ini dapat diterima oleh akal sehat manusia yang mencari sebuah penjelasan

bagi keberadaan dunia ini. Dia tidak membingungkan pikiran manusia dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah Esa dan Dia pada saat yang sama, lebih dari satu. Juga tidak mencitrakan Tuhan sebagai manusia yang lahir dari manusia lainnya.

5. Ajaran Islam Merupakan Ajaran yang Konsisten dan Kohesif

Ajaran Islam tidak bertentangan satu dengan yang lain, dan juga tidak kontradiksi dengan kebenaran yang lain. Ajaran Kristen, Yahudi dan Islam mengajarkan keadilan Tuhan. Islam, betapa pun, memegang konsep fundamental ini dan mengamalkannya secara keseluruhan. Konsep ini membangun konsep-konsep keagamaan lainnya yang mengikuti konsep keadilan. Tatkala Tuhan adalah adil dan bijaksana, Dia tidak memaksakan setiap jiwa untuk melakukan sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Islam mengajarkan kita juga bahwa Sang Mahaadil tidak membebankan tanggung jawab kepada setiap orang atas apa yang dia lakukan kecuali dia lakukan dengan ikhtiar. Dia tidak membebani seseorang dengan tanggung jawab atas dosa yang dilakukan oleh orangtuanya atau kakek buyutnya lantaran dia tidak memiliki kendali atas perbuatan mereka.

Islam mengajarkan kepada kita bahwa karena Tuhan tidak membebankan seseorang tanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh

ayahnya, Dia tidak mencela seluruh umat manusia lantaran sebuah dosa yang dikerjakan sebelum keberadaan generasi umat manusia. Celaan semacam ini adalah bertentangan dengan konsep keadilan Ilahi. Alih-alih membebani manusia dengan dosa warisan, Islam mengajarkan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan kudus dari segala bentuk dosa, akan berlaku demikian, hingga dia mengerjakan dosa sebagai seorang dewasa.

6. Ajaran Islam Bersikap Positif Terhadap Seluruh Aspek Kehidupan Manusia

Islam, tidak seperti agama lainnya, menekankan pentingnya aspek spiritual dan material kehidupan manusia. Tuhan, menurut Islam, tidak menghendaki manusia melupakan kebutuhan biologisnya, juga tidak menginginkan adanya konflik intrinsik antara tanggapan kita terhadap kebutuhan ini dan pertumbuhan spiritual kita. Sebaliknya, kedua sisi masing-masing saling bergantung satu dengan yang lainnya. Keduanya berhimpun satu dengan yang lain dan dapat disatukan dalam kebanyakan kegiatan manusia. Seorang manusia yang kekurangan kebutuhan makanan, kehangatan, perlindungan akan menghambatnya dalam melakukan meditasi, mengerjakan tugas-tugas ibadah, atau melakukan kebaikan kepada sesama manusia. Namun,

tatkala kebutuhan tersebut terpuaskan, manusia dapat dengan mudah mengarahkan dirinya secara langsung kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, pekerjaan yang diniatkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan ragawi menjadi sebuah bagian dalam tugas keagamaan kita. Agama, menurut ajaran Islam, tidak bermaksud untuk menekan nafsu-nafsu biologis; agama bermaksud untuk membina nafsu-nafsu biologis tersebut dan mencegah setiap orang untuk berlaku ekstrem dan merugikan dirinya sendiri atau masyarakatnya.

7. Ajaran Islam adalah Ajaran Universal

Universalitas ajaran Islam dapat terlihat dari ajarannya yang tidak memandang bulu dan berlaku diskriminatif terhadap umat manusia, dan dia mengakui seluruh nabi sebelumnya.

Semenjak kedatangannya, Islam telah membawa tren universalitas. Islam mengalamatkan dirinya kepada seluruh umat manusia, tidak memandang bangsa dan kelompok etnis. Setiap manusia merupakan sebuah anggota dari sebuah keluarga besar. Tidak ada individu atau bangsa pilihan Tuhan atau ciptaan favorit karena kelahiran, kebangsaan, atau keyakinan terhadap sebuah dogma tertentu. Manusia adalah sama dan setara di hadapan Tuhan, dan setiap orang memiliki akses terhadap kerajaan Tuhan, jika dia orang yang benar.

Sebuah kebenaran tidak pernah bertentangan dengan kebenaran yang lain. Karena itu, Islam memproklamasikan bahwa hanya ada satu agama samawi yang telah diwahyukan pada waktu yang berbeda kepada para nabi yang ditugaskan oleh Tuhan untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia. Merupakan sebuah hal yang tidak dapat diterima bahwa Tuhan akan mewahyukan sebuah doktrin tertentu kepada seorang rasul atau nabi dan kemudian mewahyukan ajaran yang lain kepada nabi yang lain yang menentang ajaran sebelumnya. Tuhan telah mewahyukan ajaran samawi-Nya, perintah-perintah dan hukum pada tingkatan peradaban yang berbeda sesuai dengan kapasitas pemahaman dan pemikiran manusia. Pewahyuan berikutnya merupakan pelengkap, dan tidak menentang pewahyuan sebelumnya. Karenanya, Islam berkata bahwa merupakan tugas setiap Muslim untuk mengenal dan menghormati Isa, Musa dan seluruh nabi serta ajaran-ajarannya yang benar. Hal ini secara berulang terekam dalam al-Quran, *Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."* (QS. al-Baqarah [2]:136).

Kaum Kristen yang bersinggungan dengan kaum Muslim pada masa-masa awal kedatangan Islam menyaksikan penghormatan kaum Muslim terhadap Nabi Isa. Hasilnya, jutaan dari mereka memeluk Islam, bukan karena mereka meninggalkan ajaran Isa, namun karena mereka menghendaki tetap melanjutkan ketaatan mereka terhadap ajarannya yang benar secara lekat dalam ajaran Islam.

Islam, sebagaimana Kristen, mengajak orang-orang kepada ajarannya dan menyeru kepada nonMuslim untuk bergabung dengan para pengikutnya. Namun, Islam tidak pernah mengorganisasi misi-misi seperti yang dilakukan oleh Kristen. Manakala seorang nonMuslim menunjukkan ketertarikan untuk mengkaji Islam, merupakan tugas setiap Muslim untuk memberi tahu tentang Islam kepadanya. Pekerjaan semacam ini, bagaimanapun, adalah jauh dari misi yang terorganisasi.

Ketiadaan ulama Islam merupakan salah satu sebab ketiadaan misi yang terorganisasi ketika dibandingkan dengan Kristen. Faktor lain adalah bahwa sekelompok besar kaum Muslim cenderung meyakini bahwa Islam akan tersebar tanpa misionaris. Kecenderungan ini merupakan sebuah hasil dari ragam prestasi spektakuler yang dicapai oleh Islam tanpa usaha dan kerja keras dari kaum Muslim. Jutaan orang di berbagai negara memeluk Islam, bukan melalui misi yang

terorganisasi, tapi melalui kontak mereka dengan beberapa Muslim dan terkesan dengan integritas dan kebenaran ajarannya. Orang-orang Muslim yang menanamkan gagasan iman mereka kepada nonMuslim, bukan karena mereka diutus oleh beberapa lembaga berpengaruh sebagai misionaris, tapi karena mereka percaya bahwa seruan Islam adalah urusan setiap Muslim.

Berapa kali, penulis mengadakan muhibah ke Afrika Barat dan menjumpai banyak misionaris Kristen di belahan dunia tersebut, namun tidak melihat adanya misi kaum Muslim yang terorganisasi. Kendati demikian, hasil pendapat dalam lingkaran ini mengabarkan bahwa Islam lebih berkembang dengan pesat daripada Kristen di daerah tersebut.

Jumlah misionaris Kristen di seluruh dunia (menurut harian *Detroit News* yang terbit hari Minggu, 2 April 1961) adalah 212.250. Angka ini termasuk 170.000 misionaris Katolik dan 42.250 misionaris Protestan. (Dialog ini terjadi empat puluh lima tahun yang lalu, sekarang pasti jumlah misionaris lebih banyak dan lebih besar dari yang disebutkan di atas—*penerj*.). Pasukan besar misionaris ini didukung oleh ribuan organisasi keagamaan yang menghabiskan triliunan dolar setiap tahunnya untuk pelaksanaan misi ini. Dibandingkan dengan

kenyataan ini, kaum Muslim memiliki sentra-sentra penerangan yang di seluruh dunia tidak mencapai ribuan jumlahnya. Sentra-sentra ini tidak menikmati dukungan finansial sebagaimana yang diterima oleh misionaris Kristen. Juga tidak bermaksud untuk mengganti agama orang lain. Pekerjaan mereka hanyalah memberikan informasi, dalam keterbatasan mereka, kepada mereka yang mencari informasi tentang Islam.

Beberapa orang menganggap bahwa penyebaran Islam terlaksana berkat kelonggarannya. Mereka berpikir bahwa Islam tidak banyak menuntut para pengikutnya sebagaimana agama yang lain seperti Kristen. Padahal, gagasan ini tidak benar. Islam menuntut lebih dari para pengikutnya ketimbang agama-agama lain. Islam menuntut kaum Muslim untuk beribadah sebanyak lima kali sehari: sebelum fajar, tengah hari, petang dan senja dan malam hari. Islam meminta kaum Muslim untuk berpuasa tiga puluh hari berturut-turut selama bulan Ramadan. Orang yang berpuasa diminta untuk tidak makan, minum dan merokok semenjak waktu subuh hingga matahari tenggelam. Islam meminta setiap orang dewasa yang mampu secara fisik dan finansial untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan seluruh tempat suci di dalamnya dan sekitarnya, ketika manusia meninggalkan seluruh
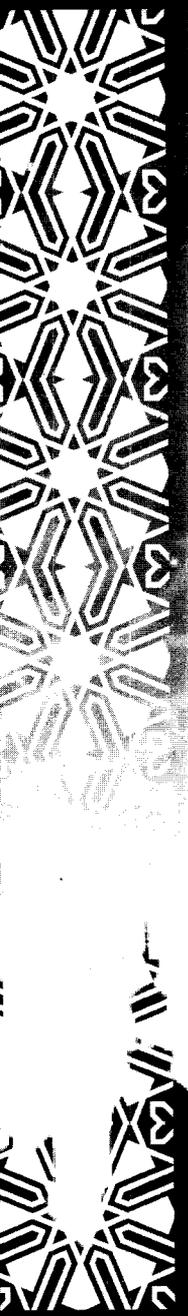
kemewahan dan harta benda duniawi termasuk pakaian yang terjahit untuk beberapa waktu tertentu.

Islam juga meminta setiap Muslim untuk memberikan sebagian harta kekayaannya setiap tahun untuk didermakan, mengharamkan minuman keras dan babi. Tidak ada satu pun dari aturan ini yang mudah, dan tidak ada yang menunjukkan bahwa ada kelonggaran dalam ajaran Islam. Juga tidak ada kelonggaran dalam tuntutannya terhadap pengikutnya untuk melayani Muslim lain dengan perlakuan penuh persaudaraan, melindungi martabatnya dan menahan ucapan yang dapat menyingkap keburukannya sekalipun terhadap sesama Muslim yang melakukan keburukan terhadapnya.

Beberapa orang mengkritisi bahwa Islam menjanjikan bagi kaum Muslim yang berbuat baik firdaus yang di dalamnya mereka akan mendapatkan segala macam kesenangan. Para pengkritik ini berpikir bahwa Islam melebihi Kristen dalam mengumbar janji, dan dengan demikian, menarik orang-orang memeluk Islam dengan janji-janji tersebut. Kritik tersebut tidak beralasan karena sebuah janji hanya akan menarik jika berasal dari sumber yang terpercaya. Jika sebuah perusahaan yang memiliki reputasi menawarkan seseorang dengan sebuah pekerjaan yang bergaji lumayan besar, maka orang itu akan

senang menerima posisi tersebut. Di sisi lain, jika orang yang sama ditawari pekerjaan dari sebuah perusahaan yang tidak dapat dipercaya atau sebuah perusahaan yang menderita kepailitan, maka dia pasti menolak tawaran tersebut karena tidak memiliki kepercayaan terhadap reliabilitas keuangan perusahaan itu.

Sama halnya, seorang nonMuslim tidak mungkin beralih memeluk agama Islam dengan konsekuensi harus menunaikan sedemikian banyak tugas agama dan meninggalkan banyak hal yang disenanginya demi segepok janji tanpa memiliki kepercayaan terhadap janji yang ditawarkan dalam agama Islam. Janji yang ditawarkan oleh sebuah sumber yang tidak dapat dipercaya pasti tidak akan menarik hati. Ketertarikan terhadap janji yang ditawarkan oleh Islam merupakan hasil dari kepercayaan dan keyakinan terhadap kebenaran Islam. Keyakinan terhadap pemberi janji mendahului menariknya sebuah janji, bukan sebaliknya.

Sejarah menunjukkan bahwa kaum Muslim pada masa-masa awal merupakan prajurit dan orang-orang yang militan. Banyak konflik bersenjata terjadi antara kaum Muslim dan nonMuslim di Suriah, Mesir, Afrika Utara, Spanyol dan banyak tempat lainnya. Beberapa orang melontarkan kritik bahwa Islam disebarkan dengan kekuatan, bukan
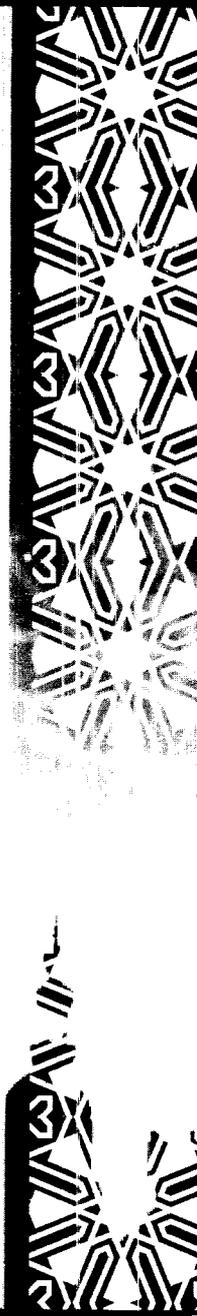
dengan dakwah dan diskusi. Kritik ini tidak beralasan karena kekuatan boleh jadi menundukkan raga tapi tidak mampu menjinakkan jiwa. Anda dapat menundukkan seseorang atau sebuah komunitas dengan menggunakan kekuatan, tapi Anda tidak dapat membuatnya percaya bahwa Anda benar. Orang-orang Aljazair dikuasai oleh penjajah Prancis selama ratusan tahun, tapi tidak membuat mereka mencintai kaum penguasa. Segera setelah mendapat kesempatan, mereka angkat senjata melawan tuan mereka dan mengenyahkan penindasan yang dilakukan oleh penjajah itu.

Sebuah hal yang tidak logis untuk diyakini kalau Islam disebarkan dengan kekuatan. Muhammad, sebagai seorang pribadi, tidak akan mampu memaksa ribuan atau ratusan orang untuk memeluk agama yang dia yakini. Sejarah membuktikan bahwa Muhammad hidup selama tiga belas tahun di Mekkah. Setelah memproklamasikan iman yang dia yakini, dia senantiasa mendapat ancaman dari musuh-musuhnya yang merupakan mayoritas penduduk Mekkah. Setiap orang yang ingin masuk Islam didera, diancam dan dianiaya oleh penduduk Mekkah. Kendati demikian, jumlah populasi kaum Muslim semakin meningkat luar biasa. Apakah logis jika dikatakan bahwa Muhammad, di bawah keadaan tertekan seperti ini, mengubah keyakinan seseorang

dengan kekuatan padahal pada saat itu dia sendiri menjadi sasaran penganiayaan?

Pada tingkatan berikutnya, kaum Muslim telah menjadi kekuatan yang diperhitungkan dalam peperangan melawan musuh-musuh mereka. Sejarah menunjukkan bahwa mereka berjuang demi membela Islam. Hal ini tidak berarti bahwa Islam telah mengubah agama seseorang dengan kekuatan dan paksaan. Saat ini (saat buku ini ditulis), ada lebih seratus juta orang Muslim di Indonesia dan jutaan lainnya di Afrika Barat. Seluruh jumlah populasi yang mencapai jutaan ini menjadi pemeluk Islam melalui kontak dan hubungan damai antara kaum Muslim yang datang ke daerah-daerah ini sebagai peniaga atau pengajar. Meskipun, tidak bisa dipungkiri bahwa kaum Muslim adalah orang-orang militan. Kaum Muslim sebenarnya merupakan pembela yang baik atas kebebasan yang mereka miliki. Tidak ada ideologi yang tersebar atau hidup pada sebuah komunitas yang tidak bebas. Kebebasan beriman, beramal dan berbicara diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan setiap ideologi. Tidak adanya perlindungan konstitusional bagi kebebasan bagi penganut suatu ideologi akan mendorong penganutnya untuk melindungi dan mengamankan kebebasan mereka sendiri. Sekiranya pengerahan kekuatan militer kaum Muslim pada masa-masa awal

penyebaran Islam tidak bisa dibenarkan, maka penggunaan kekuatan militer oleh setiap bangsa terjajah yang bangkit dan angkat senjata untuk membela kebebasan dan kedaulatannya ketika mendapat ancaman dari musuh-musuhnya juga tidak bisa dibenarkan.[]

Wacana Ke-4
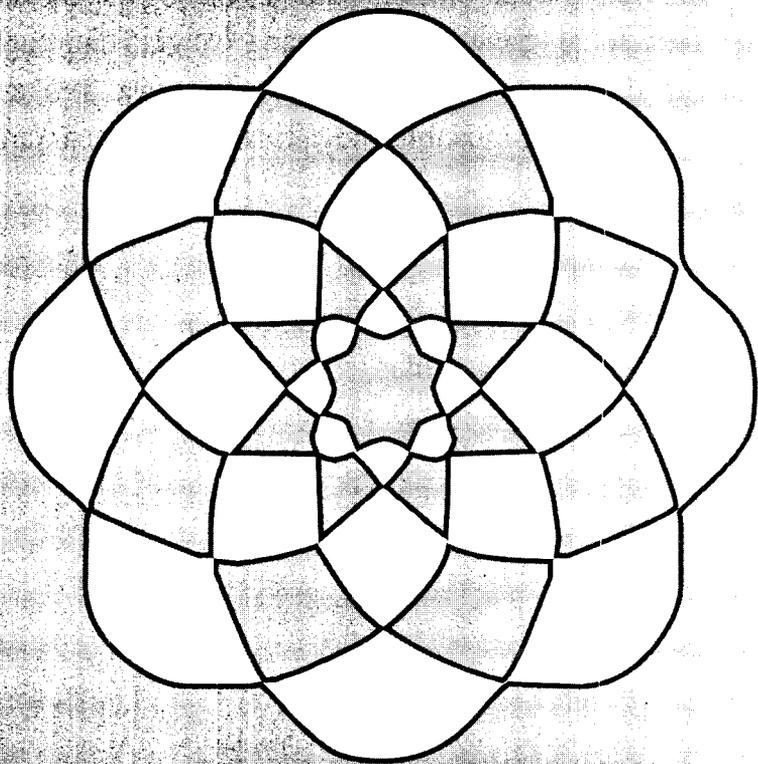
Bagaimana Islam Memandang Penciptaan Semesta?

Kemajuan sains memicu banyak pertanyaan seputar masalah penciptaan semesta. Pertanyaan-pertanyaan ini tampaknya tidak memiliki jawaban dalam Injil. Terkadang, beberapa ayat dalam Injil bertentangan dengan pengetahuan modern dewasa ini. Hal serupa juga menimbulkan rasa penasaran jika pertanyaan itu dilontarkan kepada kitab suci umat Islam apakah al-Quran mampu memberi jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut sains, usia alam semesta ini sudah sangat lama bahkan diperkirakan sudah triliunan tahun. Sayangnya, Injil seakan mereduksi usia semesta sampai hanya beberapa ribu tahun ke belakang. Lalu berapakah usia semesta ini menurut pandangan al-Quran?

Kitab suci al-Quran tidak menjabarkan usia semesta ini dalam bentuk apa pun. Sains pun sejauh ini tidak mampu mengatakan dengan tepat kapan semesta ini bermula. Kitab suci al-Quran diperkenalkan pada suatu masa ketika masyarakat saat itu bukanlah masyarakat ilmiah. Pada masa itu, orang-orang tidak mampu memahami rentang waktu ataupun bilangan jutaan bahkan miliaran. Sekiranya, pada masa itu, al-Quran menyatakan bahwa bintang-bintang telah ada sejak miliaran tahun yang lalu, maka orang-orang akan langsung menolak seluruh konsep Islam karena konsep tersebut sangat jauh dari jangkauan nalar mereka. Maka itu, al-Quran secara bijak berdiam diri dalam masalah ini. Karena, untuk menjelaskan sebuah kebenaran tidak perlu mengungkapkan seluruh rinciannya namun cukup dengan mencegah informasi dan berita yang salah yang bisa menyimpangkan kebenaran itu. Karena itu, pintu al-Quran tetap terbuka bagi setiap teori ilmiah agar informasi dan warta keagamaan tidak berbenturan dengan pengetahuan ilmiah.

Benda-benda angkasa, bintang-gemintang dan planet-planet kini jumlahnya terhitung sebanyak miliaran atau ratusan miliar. Jumlah itu sangatlah fantastis dan terkadang di luar imajinasi manusia. Untuk membentuk benda-benda yang tidak terhitung itu dibutuhkan
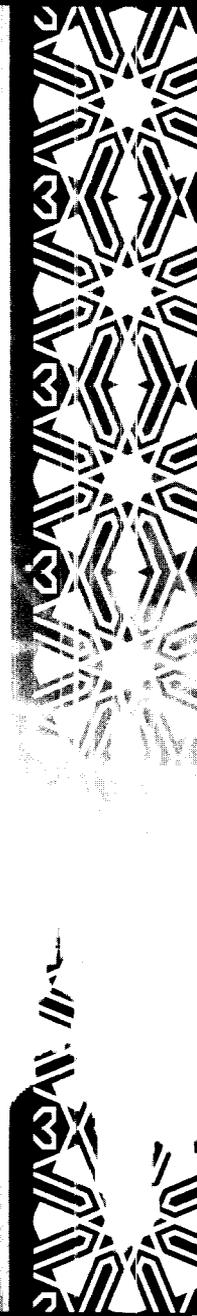
sejumlah material yang tidak mampu dihitung. Dalam hal ini, al-Quran hanya menyinggung bahwa benda-benda langit itu terbentuk dari semacam gas. Indikasi tersebut sesuai dengan teori modern yang mengatakan bahwa benda-benda angkasa terbuat dari gas hidrogen. Dalam al-Quran disebutkan, *Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati."* (QS. Fushshilat [41]:11).

Ayat yang dinukil di atas menunjukkan bahwa asap (gas) adalah materi pembentuk molekul-molekul dan atom-atom. Asap (gas) adalah benda pertama yang hadir dalam semesta ini. Lalu, Allah Yang Mahakuasa menciptakan kehidupan seluruh makhluk hidup dari air. Al-Quran menyebutkan: *Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?* (QS. al-Anbiya [21]:30); *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat*

kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. an-Nur [24]:45).

Urutan Penciptaan

Al-Quran tidak memuat ayat tentang urutan penciptaan seperti ayat-ayat dalam Injil yang termaktub dalam kitab Kejadian (*Genesis*) mengenai urutan penciptaan semesta. Namun, kaum Muslim tidak menerima kandungan bagian pertama dari kitab Kejadian lantaran di dalamnya terdapat kontradiksi dan ketidakselarasan. Sebagai contoh, Injil menyebutkan:

1. *Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama* (Kejadian 1:3-5).

Ayat Kejadian ini menunjukkan bahwa hal pertama yang dicipta adalah siang dan malam. Namun, sebagaimana telah dimafhumi, siang dan malam dapat hadir setelah keberadaan matahari dan melalui terbit dan terbenamnya. Padahal, ayat 14 dari surah yang sama mengindikasikan bahwa matahari diciptakan pada hari keempat: *Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada*
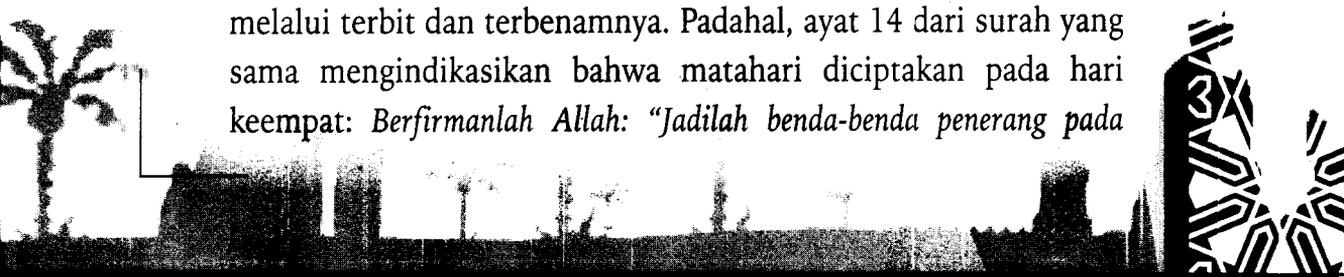
cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari serta tahun-tahun. Dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi dan untuk menguasai siang dan malam dan untuk memisahkan terang dari gelap. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat (Kejadian 1:14-19).

Redaksi pada ayat ini menunjukkan bahwa matahari dicipta pada hari keempat, dan dari sinilah seharusnya hari (siang dan malam) bermula. Hal ini, tentu saja, bertentangan dengan ayat 3 yang mengabarkan kepada kita bahwa permulaan hari ketiga adalah tahap sebelum pembentukan matahari.

2. Surah yang sama menyebutkan bahwa tumbuh-tumbuhan, tanaman yang memiliki benih dan pepohonan yang berbuah diciptakan dan tumbuh pada hari ketiga: *Dan Tuhan berfirman, "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pepohonan buah-buahan yang menghasilkan berbiji, supaya ada*

tumbuh-tumbuhan yang berbiji." Allah melihatnya semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga (Kejadian 1:11-13). Namun, telah dimafhumi bahwa tidak satu pun tumbuhan dan tanaman dapat bertumbuh kembang tanpa matahari, sementara matahari sendiri diciptakan pada hari keempat sebagaimana disebutkan pada surah yang sama.

3. Surah yang sama menyebutkan bahwa Tuhan, pada hari keenam, menciptakan manusia menurut citra dan rupa-Nya: *Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka* (Kejadian 1:27).

   Kaum Muslim meyakini bahwa Tuhan tidak memiliki rupa dan bentuk. Dia tidak terbatas dan meliputi seluruh semesta. Dia tidak memiliki raga, juga tidak berbentuk materi, juga pandangan tidak mampu mencerap-Nya. Berpikir bahwa Tuhan memiliki bentuk dan rupa manusia, bagi kaum Muslim adalah meruntuhkan seluruh tatanan konsep Ketuhanan.

4. Surah kedua (dari kitab Kejadian) bertolak belakang dengan surah pertama. Surah pertama menyebutkan bahwa tumbuh-tumbuhan dan tanaman serta pepohonan diciptakan pada hari ketiga, sebelum penciptaan manusia pada hari keenam. Surah kedua menyatakan

bahwa manusia diciptakan sebelum penciptaan tumbuh-tumbuhan dan tanaman: *Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika Allah menjadikan bumi dan langit... belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di ilalang, sebab Tuhan Allah belum menurunkan hujan di bumi, dan belum ada yang mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu. Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden; di sebelah timur; di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. Lalu Tuhan Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk makan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk* (Kejadian 2:49).

Ayat ini menyebutkan secara terang bahwa tidak ada tanaman sebelum penciptaan manusia. Terdapat poin lain dalam ayat ini yaitu adanya pohon pengetahuan tentang baik dan buruk. Padahal, pengetahuan tidak tumbuh di atas pohon melainkan diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran.

5. Surah pertama (dari kitab Kejadian) menyebutkan bahwa kerajaan binatang diciptakan pada hari kelima: *Dan Tuhan berfirman, "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala." Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat semuanya itu baik. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak." Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima. Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan segala jenis binatang liar, segala jenis ternak dan binatang melata di muka bumi." Allah melihat bahwa semuanya baik. Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."* (Kejadian 1:20-26).

Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa manusia diciptakan setelah penciptaan ikan, burung-burung, binatang liar dan melata, namun pada surah kedua disebutkan bahwa manusia diciptakan

sebelum penciptaan makhluk tersebut: *Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk hidup, demikianlah nanti nama makhluk hidup itu* (Kejadian 2:18-19).

6. Surah ketiga kitab Kejadian menyebutkan bahwa Hawa dikecoh oleh ular yang membujuknya untuk memakan pohon terlarang: *Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman, Semua pohon dalam taman ini jangan kamu memakan buahnya, bukan?" Namun ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati. Tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."* (Kejadian 3:1-5).

Tapi seekor ular bukanlah makhluk yang mampu berbicara, mengecoh atau membujuk. Seekor ular tidak dianugerahi kemampuan mental atau mengucapkan kata-kata dan bercakap-cakap.

7. Surah yang sama juga menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan Tuhan, dan Dia adalah raga yang berjalan dan bahwa Adam dan Hawa mampu bersembunyi dari-Nya: *Dan ketika mereka mendengar suara langkah Tuhan, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan istrinya itu dari Tuhan Allah di antara pepohonan dan taman. Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya, "Di manakah engkau?" Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." Firman-Nya, "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?"* (Kejadian 3:8-11).

Padahal, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari Tuhan yang Mahahadir dan Mahatahu segala sesuatu. Tuhan tidak perlu bertanya kepada Adam di mana dia berada dan juga tidak perlu bertanya apakah dia telah memakan pohon itu atau tidak.[]

Wacana Ke-5

Penciptaan Semesta

Beriman kepada Tuhan, Sang Pencipta semesta merupakan hal pertama dan utama dalam keyakinan Islam, dan bahwa pengingkaran terhadap keberadaan-Nya mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Lalu, apakah Islam menawarkan bukti konkret tentang Wujud Agung atau apakah Islam menyuruh para pengikutnya untuk bersandar kepada ayat-ayat otoritatif al-Quran dan hadis-hadis Nabi semata untuk mengetahui kebenaran? Sebenarnya, Islam menuntut setiap pengikutnya untuk beriman kepada Tuhan, Sang Pencipta Semesta tapi tidak menyuruh mereka untuk menyandarkan keyakinan tersebut hanya kepada ayat-ayat al-Quran atau hadis-hadis Nabi saw saja. Bahkan, keyakinan seorang Muslim kepada sebuah kitab suci,

seperti al-Quran, atau kepada seorang nabi suci, seperti Muhammad, harus didahului dengan keyakinan kepada Tuhan. Sebuah kitab religius adalah suci lantaran diperkenalkan oleh seorang yang dipandang sebagai nabi. Kenabian hanya dapat diterima bila keberadaan Tuhan telah diyakini karena seorang nabi tidak lain hanyalah utusan Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan, dengan demikian, harus hadir sebelum keyakinan terhadap seorang nabi atau sebuah kitab agama, bukan sebaliknya.

Tidak ada kitab agama yang diyakini oleh setiap orang, dan tidak ada nabi yang dikenal secara universal. Karena itu, akan menjadi sia-sia bersandar kepada sebuah hadis otoritatif seorang nabi atau sebuah kitab suci manakala berurusan dengan seorang ateis yang menolak seluruh pewahyuan samawi dan mengingkari seluruh konsep tentang Tuhan. Untuk itu, Islam menawarkan beberapa bukti (argumen) universal untuk menyokong keberadaan Tuhan yang bisa diterima bahkan oleh mereka yang tidak memeluk satu agama pun seperti kaum ateis dan agnostis. Karena keyakinan kepada Tuhan mendahului keyakinan keagamaan yang lain, maka bukti yang menghasilkan keyakinan ini harus bercorak universal dan tersedia bagi setiap makhluk rasional (manusia) baik dia penganut sebuah agama tertentu atau tidak.

Kitab suci al-Quran menawarkan semesta sebagai bukti keberadaan Penciptanya. Dunia material, benda-benda angkasa, bumi dan planet-planet lainnya, dipandang oleh Islam sebagai bukti utama adanya Pencipta materi dan energi. Dunia materi dapat diamati oleh ateis dan juga oleh kaum beriman, orang yang tidak terpelajar maupun seorang filsuf.

Seseorang dapat menyadari adanya susunan benda-benda angkasa dan keberadaan materi dan energi tanpa menganut suatu agama tertentu atau mengenal kitab agama apa pun. Keberadaan dunia materi bisa menjadi bukti keberadaan pencipta materi tersebut. Sekiranya seseorang berasumsi bahwa materi atau energi telah ada sejak dahulu dan tidak pernah didahului oleh ketiadaan dengan demikian hal itu menjadi bukti ketiadaan pencipta keduanya, maka asumsi tersebut bisa ditolak. Karena, gagasan yang menyatakan bahwa materi telah ada sejak dahulu sangat sukar diterima. Jika seseorang berkata bahwa materi atau energi telah ada sejak dahulu, maka dia beranggapan bahwa materi yang darinya miliaran bintang-bintang tercipta, hadir secara simultan (berbarengan, begitu saja dan dalam kuantitas yang tetap—*peny.*) Kenyataannya, setiap bintang memuat miliaran ton materi, dan bahwa muatan materi mentah lebih banyak dari materi

yang terkandung dalam bintang-bintang dan planet-planet. Dari sini, bisa disadari bahwa asumsi ini (bahwa materi dan energi ada secara simultan—*peny.*) adalah mustahil, karena kehadiran seluruh kuantitas materi ini dalam sekejap dan tidak ada satu pun darinya yang didahului oleh ketiadaan tidak bisa diterima. Sekiranya diasumsikan bahwa ada satu bagian dari materi itu yang ada sejak dahulu sementara bagian lainnya mewujud pada tahap berikutnya, maka itu membuktikan adanya kebutuhan kepada pencipta. Karena, materi yang tidak hidup tidak berkembang melalui swa-reproduksi. Hanya makhluk hidup yang mampu memperbanyak jenis mereka melalui swa-reproduksi. Sehingga, hal itu membuktikan adanya perkembangan gradual dalam kuantitas materi. Dengan demikian, bukti itu menunjukkan bahwa materi tersebut membutuhkan pencipta.

Islam memastikan bahwa segala sesuatu dalam alam ini didahului oleh ketiadaan. Contoh paling jelas adalah munculnya kehidupan (makhluk) yang lahir setelah keberadaan bumi. Para ilmuwan mengatakan bahwa dahulu bumi ini terlalu panas (dan sebagian dari mereka berkata terlalu dingin) bagi keberadaan setiap jenis kehidupan. Bumi memerlukan jutaan tahun lamanya hingga menjadi tempat yang layak untuk kehidupan. Karena itu, tanpa ragu, kehidupan adalah

sebuah kelahiran baru. Ilmu pengetahuan, bagaimanapun, mengatakan kepada kita bahwa kehidupan tidak bermula dari nonmakhluk hidup. Eksperimen Pasteur, yang terjadi pada abad ke-19, masih berlaku hingga sekarang. Melalui media sup yang disterilkan, dia membuktikan, tanpa adanya keraguan, bahwa kehidupan tidak bermula dari materi nonanimatif (tidak hidup). Kaum ilmuwan dewasa ini masih tidak mampu mematahkan kesimpulannya. Bumi, beserta atmosfernya, pada saat pembentukannya adalah steril dan tidak produktif. Materi-materi yang nonanimatif seperti karbon, hidrogen, nitrogen, kalsium dan besi, tidak dapat mengalami proses transformasi (menjadi makhluk hidup) melalui proses natural tetapi hanya melalui campur tangan suatu perbuatan luar biasa (mukjizat) untuk mewujudkannya. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan hidup di atas planet merupakan bukti yang terang akan keberadaan sosok Yang Mahacerdas, Pencipta yang bersifat supranatural (yang mampu mentransformasi benda mati menjadi makhluk hidup—*peny.*).

Meskipun para ilmuwan selama beberapa dekade telah mencoba tanpa henti untuk menyingkap misteri kehidupan dan menjelaskan asal mulanya di planet ini, namun usaha mereka yang tidak kenal lelah tersebut, sejauh ini tidak menghasilkan pengetahuan yang bersifat

substansial. Keberadaan kehidupan di planet ini, tanpa disangsikan, adalah sebuah keajaiban besar yang tidak dapat terjadi tanpa adanya sebab adikodrati. Manusia telah banyak menyingkap rahasia di alam semesta, maju dalam pengetahuan teknis dan ilmiahnya, dan bahkan telah mendarat di bulan; namun di samping semua ini, dia masih tidak mampu menghasilkan selembar daun dari sebuah tanaman atau sebiji benih dari apel.

Al-Quran menyebutkan bahwa transformasi bumi yang tidak hidup menjadi hidup adalah sebuah tanda keberadaan Tuhan: *...Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air* (QS. Yasin [36]:33-34).

Mungkin timbul pertanyaan, bukankah alam semesta ini ada yang menciptakan, lalu mengapa pencipta itu tidak bisa dilihat? Dalam uraian sebelumnya dijelaskan bahwa Pencipta semesta haruslah bersifat Mutlak dan Tak-terbatas. Dia meliputi seluruh semesta. Dia Mahaada dan tidak pernah alpa dari mana pun. Dengan kemahaberadaan-Nya, penampakannya bukanlah bukti yang akan membuat kita percaya kepada-Nya atau mengenal-Nya.

Penampakan-Nya tidak akan menguntungkan manusia karena manusia akan binasa sebelum mengenal-Nya dengan kemahaberadaan-Nya. Penampakan-Nya malah akan membutakan seluruh manusia. Contoh paling dekat adalah udara (yang wujudnya hanya ada pada ruang terbatas dan masih termasuk materi), sekiranya udara dapat dilihat dan memiliki warna, maka manusia tidak akan mampu melihat apa pun kecuali udara yang memenuhi seluruh atmosfer. Sekiranya hal ini terjadi, manusia tidak akan mampu mendapatkan makanan atau minuman, juga tidak akan mampu menemukan jalan atau perlindungan. Jika penampakan udara yang wujudnya hanya pada atmosfer planet ini saja akan membutakan dan membinasakan, apalagi penampakan Sang Pencipta yang meliputi seluruh alam semesta? Dengan memikirkan hal ini, manusia bisa menyadari bahwa ketidakmampuannya melihat Tuhan, Penciptanya, adalah Kebijakan-Nya yang menguntungkan manusia.

Meskipun Tuhan tidak dapat dilihat, manusia tetap bisa meyakini keberadaan-Nya tidak terkecuali bagi seorang ateis sekalipun yang mengklaim tidak percaya kepada Tuhan yang dia tidak lihat karena untuk meyakini sesuatu tidak harus dengan melihatnya secara langsung. Contohnya listrik, meskipun tidak terlihat tapi bisa diyakini keberadaannya dengan melihat produk atau efeknya berupa cahaya,

panas dan sebagainya. Jika hal ini memadai untuk membuat seseorang agar mengakui dan meyakini keberadaan listrik, maka semesta raya ini pun seharusnya memadai bagi setiap manusia untuk percaya akan keberadaan Sang Pencipta.

Contoh lain adalah eksistensi manusia itu sendiri yang merupakan bukti agung tentang keberadaan Adam dan Hawa, atau sebut saja dua manusia pertama. Kita tidak melihat Adam dan Hawa, namun kita yakin bahwa mereka pernah ada. Untuk membuatnya lebih jelas: kita lahir melalui keberadaan kedua orangtua kita. Kedua orangtua kita lahir melalui kedua orangtua mereka, dan kedua orangtua mereka datang melalui kedua orangtua mereka, dan seterusnya. Kita dapat menelusurinya kembali sampai Adam dan Hawa. Jika kita mengingkari kedua manusia pertama tersebut, kita akan mengingkari keberadaan generasi pertama dari anak-anak mereka. Dengan mengingkari keberadaan generasi pertama, kita mengingkari keberadaan generasi kedua dan seterusnya. Pada akhirnya, kita pun harus mengingkari keberadaan kedua orangtua kita. Tapi, hal itu mustahil karena kita menyadari bahwa kita ada di sini. Dengan demikian, kita menjadi yakin dan mengakui bahwa Adam dan Hawa dulu pernah ada.

Dengan demikian, persoalan ini menjadi jelas bahwa kita harus percaya akan keberadaan Tuhan. Lalu, bagaimana kita dapat percaya

bahwa Dia tidak memiliki permulaan sementara segala sesuatu selain-Nya memiliki permulaan? Jawabnya adalah Sang Pencipta semesta mustahil didahului oleh ketiadaan. Karena, kalau Dia didahului dengan ketiadaan, maka Dia akan memerlukan tuhan lain untuk menciptakan-Nya; dan tuhan yang menciptakan-Nya itu jika dia pun didahului oleh ketiadaan, maka dia akan memerlukan tuhan lain yang menciptakannya, demikian seterusnya. Dengan demikian, kita akan memiliki mata rantai yang tidak berujung tanpa mencapai sebuah sebab yang tidak bersebab yang menjadi sumber keberadaan semesta. Jika kita berpegang dengan asumsi di atas, maka kita harus mengingkari keberadaan semesta. Dengan mengingkari keberadaan semesta, sebagai konsekuensinya, kita pun harus mengingkari diri kita sendiri sebagai bagian dari semesta ini. (Kenyataannya, kita tidak bisa mengingkari diri kita sendiri dan dengan demikian kita pun tidak bisa mengingkari penyebab pertama dari semua keberadaan ini—*peny.*).[]
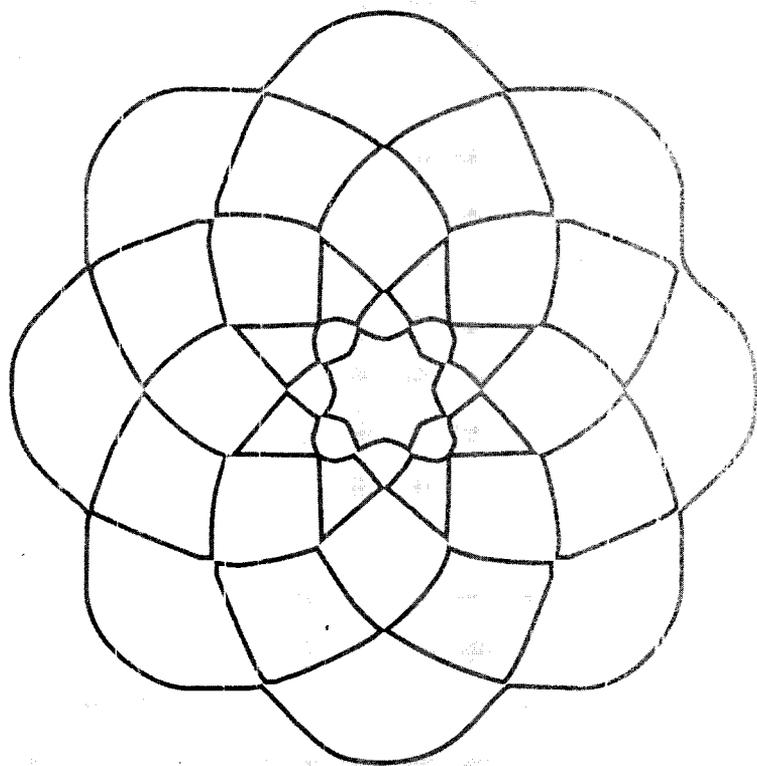
Wacana Ke-6

Satu Pencipta

Dalam pembahasan sebelumnya, telah disebutkan bahwa keesaan Tuhan (bahasan kedua) adalah tema yang sangat ditekankan dalam kitab suci al-Quran sehingga Islam disebut sebagai "*Din at-Tawhid*" (agama yang meyakini keesaan Tuhan) dan bahwa penyaksian akan keesaan-Nya merupakan redaksi pertama dalam deklarasi iman (syahadat): "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Islam menyuguhkan prinsip penting ini dalam kitab suci al-Quran yang menyebutkan bahwa hubungan antara bagian-bagian semesta adalah sebagai bukti keesaan Penciptanya. Al-Quran menasihati kita untuk memerhatikan tatanan yang ada di alam semesta, dan menyatakan

bahwa tatanan semacam itu tidak dapat mewujud jika terdapat lebih dari Satu Pencipta. Keberadaan lebih dari satu administrasi bagi semesta bagaikan keberadaan lebih dari satu administrasi untuk satu kota, negeri atau bangsa yang tentu akan menimbulkan kekacauan dan kehancuran.

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai Arasy daripada apa yang mereka sifatkan (QS. al-Anbiya [21]:22).

Imam Ali bin Abi Thalib berkata kepada Hasan, putranya, "Ketahuilah, wahai putraku, sekiranya Tuhanmu memiliki sekutu, tentulah nabi-nabi dari sekutu-Nya akan datang kepadamu. Tapi, Dia adalah satu-satunya Tuhan, sendiri tanpa sekutu." (*Nahj al-Balaghah*, Bagian 3 [Hikmah Singkat]).

Dengan demikian, Islam dengan sangat tegas mengingkari dan menolak doktrin Trinitas. Al-Quran mendeklarasikan: *Katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (QS. al-Ikhlas [112]:1-4).

Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat

mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwahkan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak (QS. Maryam [19]:88-92).

Islam menolak dengan tegas doktrin Trinitas lantaran kebapakan Tuhan bagi seluruh makhluk hidup atau nonmakhluk mendegradasi konsep ketuhanan. Dia tidak terbatas dan terangkum dalam bentuk raga. Dia meliputi segala sesuatu di alam semesta ini. Dia tidak memiliki sekutu apalagi memiliki anak sebagaimana tabiat makhluk hidup. Ruh kebapakannya juga tidak dapat diterima bagi setiap jiwa atau ruh apabila hal ini bermakna selain menjadi Pencipta jiwa dan ruh. Tidak ada hubungan yang dapat diterima antara Pencipta dan ciptaan-Nya. *Kalau tidak, wujud yang lain akan mandiri dan merdeka dari Tuhan, dan akan menjadi sekutu-Nya.* Kini, jika kita menisbahkan anak menyatu dengan Tuhan, seolah-olah kita mengatakan bahwa anakku dan aku adalah satu. Jika pernyataan itu benar adanya, aku akan menjadi ayah bagi diriku, lantaran aku adalah putraku sendiri dan putraku akan menjadi putra bagi dirinya sendiri lantaran dia adalah aku. Oleh karena itu, Tuhan akan menjadi bapak bagi dirinya sendiri, dan putra-Nya menjadi putra bagi dirinya sendiri. Tuhan tidak demikian, dan tidak dapat menjadi

bapak dari makhluk hidup atau nonhidup jika kebapakan digunakan dengan makna yang sesungguhnya.

Jika kata yang digunakan ini memiliki arti majasi (figuratif), bermaksud bahwa Tuhan adalah pengasih terhadap makhluk-Nya sebagaimana pengasihnya seorang ayah, maka Dia tidak hanya akan menjadi ayah bagi satu orang tetapi bagi seluruh umat manusia. Hal ini merupakan sesuatu yang dapat dipahami dari doa kaum Kristen, "Bapa kami di surga..." Akan tetapi, penggunaan kalimat ini juga ditolak oleh Islam, lantaran kalimat ini menyesatkan dan membingungkan orang. Karena itu, kaum Muslim, tidak menggunakan kalimat figuratif ini untuk Tuhan.

Dengan demikian, kaum Muslim tidak meyakini keilahian Isa. Tidak perlu menunjukkan bukti yang menentang keilahian Isa atau Muhammad atau manusia lainnya. Orang yang mengklaim pengakuan akan keilahian seseorang selain Tuhanlah yang harus membuktikan klaim tersebut. Jika seseorang mengklaim bahwa si Fulan adalah seorang malaikat, orang yang mengklaim itu sendiri yang harus membuktikan klaim tersebut. Orang lain tidak perlu membuktikan bahwa si Fulan adalah seorang manusia karena penampilan si Fulan itu sendiri membuktikan dirinya sebagai seorang manusia dan memiliki

seluruh atribut seorang manusia. Orang yang mengklaim bahwa si Fulan adalah seorang malaikat itu sendiri yang harus membuktikan klaimnya karena klaimnya itu berlawanan dengan akal sehat dan dengan kenyataan faktual yang terlihat. Tatkala seseorang berkata bahwa Isa atau Muhammad adalah manusia, bukan seorang Tuhan, pernyataan tersebut sejalan dengan definisi yang diterima. Isa hidup sebagaimana manusia, memiliki rupa seperti manusia, tidur dan makan sebagaimana laiknya manusia dan dianiaya sebagaimana manusia. Tidak ada satu pun dari fakta ini yang memerlukan bukti. Hal ini tidak seperti kasus dengan orang yang mengklaim keilahiannya. Klaim itu bertentangan dengan pengetahuan umum. Oleh karena itu, pengklaim itu sendiri dan bukan orang lain yang harus menghadirkan bukti untuk menyokong klaimnya. Meskipun kaum Muslim tidak perlu menyuguhkan bukti untuk mengingkari keilahian Isa, ada lebih dari satu bukti dan argumen yang bisa diajukan untuk membantah klaim tersebut:

1. Isa adalah seorang yang ahli ibadah. Tentu saja, dia beribadah kepada Tuhan, bukan kepada dirinya. Hal ini membuktikan bahwa dia bukanlah tuhan namun seorang hamba Tuhan.
2. Sesuai dengan tiga kitab Injil, ucapan terakhir yang disampaikan Isa adalah, "Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau

meninggalkanku?" Seseorang yang memiliki tuhan bukanlah Tuhan.

3. Tuhan adalah abadi, sementara Isa adalah fana; Tuhan Mahakuasa, tapi Isa dianiaya.

Anggapan bahwa Isa sebagai seorang tuhan dari sisi spiritual dan seorang manusia yang fana dari sisi raganya tidak bisa diterima karena keberadaan dua sisi, raga dan ruhani, tidak hanya dimiliki oleh Isa secara eksklusif tapi kedua sisi juga dimiliki oleh setiap manusia. Saya dan Anda memiliki dua sisi, ruhani dan jasmani. Tidak ada satu pun ruh manusia yang bersifat fana karena ruh manusia akan tetap hidup setelah kematian. Namun, hal ini tidak membuat manusia menjadi Tuhan, dan hal itu pun juga berlaku bagi Isa.

Meskipun Isa tidak seperti kita sebagaimana disebutkan dalam al-Quran dan Injil bahwa dia lahir dari seorang ibu perawan tanpa ayah tetapi itu bukan berarti bahwa dia melebihi seorang manusia biasa. Terlahir dari seorang ibu tanpa seorang ayah tidak membuat Isa melebihi manusia biasa karena Adam dicipta tanpa ayah dan ibu dan hal itu tidak membuatnya melebihi manusia biasa. Al-Quran menegaskan: *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman*

kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah Dia (QS. Ali Imran [3]:59). Isa bukanlah tuhan, demikian juga Adam karena tidak satu pun dari mereka yang menjadi Pencipta semesta.

Klaim bahwa Isa sebagai pencipta alam semesta ini tidak bisa diterima karena para ilmuwan berkata bahwa usia bintang-bintang adalah lebih dari empat miliar tahun lamanya sementara Isa lahir kurang lebih dua ribu tahun yang lalu. Bagaimana mungkin usia semesta yang sedemikian tuanya dicipta oleh seorang pencipta yang lebih muda. Masalahnya ini sangat jelas dan meyakinkan bagi setiap orang yang berpikiran jujur dan jernih karena fakta-fakta yang telah dibeberkan di sini adalah jelas bagi setiap orang. Anehnya, sebagian orang mengabaikannya. Hal ini bisa terjadi karena mereka diajarkan mengenai keilahian Isa sejak kecil. Ajaran ini diulang-ulang di rumah dan di gereja sehingga tetap lekat dalam ingatan anak-anak dan mereka tumbuh dewasa seiring dengan pikiran yang telah tertanam dalam diri mereka. Mereka tidak mempersoalkan masalah ini karena menganggap masalah ini sudah seperti itu adanya.

Wacana Ke-7
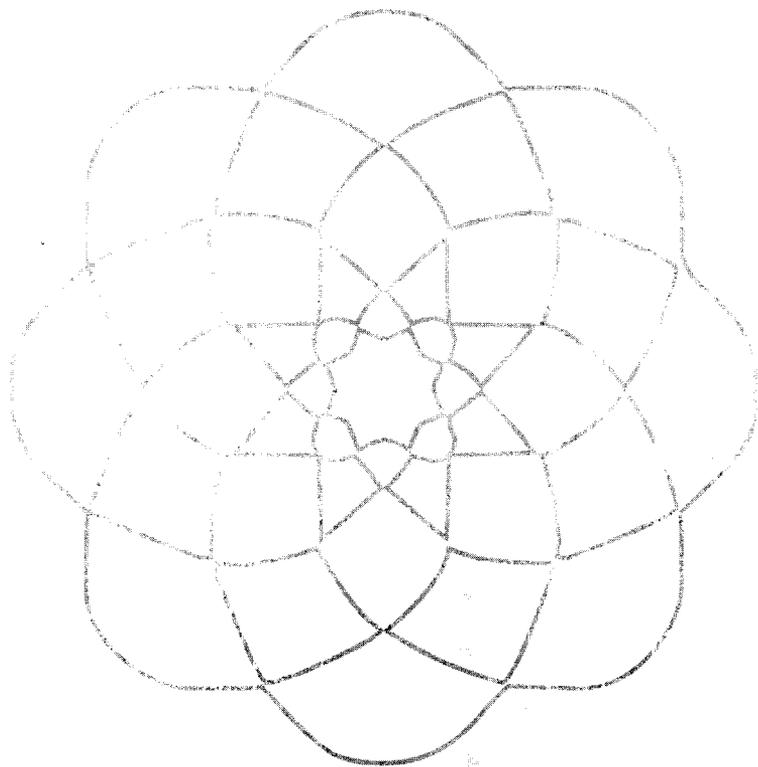
Persamaan dan Perbedaan Islam-Kristen Mengenai Isa

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan tentang masalah tauhid dan monoteisme dalam Islam dan ajaran Islam berkenaan dengan Isa telah diuraikan dengan jelas. Sekarang, akan dibahas mengenai persamaan Islam dan Kristen dalam persoalan Isa. Ada beberapa poin yang secara umum disepakati oleh Islam dan Kristen mengenai Isa. Poin-poin tersebut adalah:

1. Islam mendakwahkan kesucian Isa as.

Ajaran Islam mengaggap penting pengagungan dan keyakinan terhadap kesucian Isa bahwa dia hidup di dunia ini sebagai seorang yang bersih dari segala macam dosa. Al-Quran menyebutkan, *(ingatlah),*

ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Ali Imran [3]:45).

2. Islam mendeklarasikan kesucian Maria, ibunda Isa.

Tidak ada seorang Muslim pun yang boleh meragukan kesucian dan kesusilaan Maria. Dia, sesuai dengan al-Quran, merupakan wanita tersuci di antara bangsa-bangsa, *Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."* (QS. Ali Imran [3]:42-43).

3. Islam menyatakan bahwa Isa dengan mukjizat lahir dari seorang ibu perawan tanpa. seorang ayah.

Al-Quran menegaskan, *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Quran. Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya*

(dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah." Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan." Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenanghatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'" (QS. Maryam [19]:16-26).

4. Al-Quran mengatributkan kepada Isa banyak mukjizat yang disebutkan dalam Injil.

Menurut al-Quran, Isa diberikan kekuasaan oleh Allah untuk menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati dan membuat orang buta menjadi melihat, *Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman."* (QS. Ali Imran [3]:49).

Di samping itu, kitab suci al-Quran menisbahkan kepada Isa sebuah mukjizat yang tidak tercatat dalam kitab-kitab Injil: Isa berbicara dengan jelas tatkala dia masih dalam buaian (ayunan), *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah*

seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada-Ku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (QS. Maryam [19]:27-33).

Dalam pembahasan ini, dijelaskan titik-titik persamaan antara Islam dan Kristen. Sementara, para pengikut agama lain memiliki pandangan yang berbeda dalam masalah Isa. Sebagian dari mereka bisa dipandang sebagai anti-Isa lantaran mereka mengingkari kesucian Isa dan Maria, tidak meyakini mukjizat-mukjizatnya dan menolak kebenarannya. Sebagian dari mereka bersikap netral namun tidak bersikap anti-Isa. Sebagian dari mereka pro-Isa, meyakini kesuciannya dan menerima seluruh ajarannya dan meyakini seluruh mukjizatnya. Sesuai dengan pembahasan di atas, kaum Muslim harus dipandang sebagai pro-Isa,

sebagaimana kaum Kristen sendiri. Pembahasan berikutnya adalah melihat titik-titik perbedaan antara kaum Muslim dan kaum Kristen berkenaan dengan Isa.

Ranah perbedaan antara Islam dan Kristen dalam memandang posisi Isa mencakup poin-poin berikut ini:

1. **Kendatipun menerima kesucian Isa, Islam mengingkari keilahian Isa.**

Menurut ajaran Islam, Isa tidak memiliki sifat ketuhanan. Dia bukan Tuhan juga tidak menyatu dengan Tuhan. Dia layak mendapatkan pengagungan, takzim dan penghormatan namun tidak patut untuk disembah. Islam bersikap nonkompromi dalam tauhid. Tuhan hanya Satu, tidak ada tuhan selain Dia, Mahakuasa, Abadi, Swa-ada, Nirwatas dalam pengetahuan, hidup dan kekuasaan. Isa tidak abadi. Dia hidup kurang lebih 2000 tahun yang lalu, dan menurut kitab-kitab Injil, usianya tidak panjang. Dia tidak mahakuasa lantaran mengalami penganiayaan juga tidak nirwatas. Dia bukan Sang Pencipta semesta lantaran semesta sendiri telah berusia lebih dari empat miliar tahun lamanya, sementara dia lahir kurang lebih dua ribu tahun yang lalu. Dia tidak layak disembah karena dia sendiri adalah hamba yang beribadah kepada Tuhan.

2. Isa, sesuai dengan ajaran Islam, bukan anak Tuhan.

Tuhan tidak memiliki putra atau anak karena Dia di atas semua itu. Sejatinya, kebapakan merupakan sesuatu yang tidak diterima dalam urusan Tuhan lantaran Dia tidak berbentuk fisikal. Kebapakan spiritual juga tidak dapat diterima karena Dia merupakan Pencipta setiap wujud spiritual dan material. Al-Quran menyebutkan poin ini dengan jelas, *Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu* (QS. al-An'am [6]:100-102).

3. Islam mengingkari penyaliban Isa.

Isa tidak mati di atas salib. Poin ini dapat dijumpai dengan jelas dalam al-Quran, *Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah*

membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya, dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. an-Nisa [4]:157-158).

Pandangan ini berseberangan secara tajam dengan ayat-ayat dalam seluruh kitab Injil. Keempat Injil secara terang menyatakan bahwa Isa mati di atas kayu salib. Terdapat sebuah jalan untuk mengkompromikan ayat Qurani dan ayat-ayat dalam kitab-kitab Injil yaitu perbedaan keduanya hanyalah perbedaan antara tampilan dan realitas. Tidak ada keraguan bahwa beberapa peristiwa telah terjadi pada masa yang dianggap sebagai masa penyaliban Isa dan "kematiannya" di atas kayu salib. Kehidupan Isa merupakan kehidupan yang penuh dengan mukjizat. Boleh jadi, ada orang lain yang, secara mukjizat, diserupakan dengannya lalu mati di atas kayu salib, bukan Isa. Ada jalan lain juga untuk mengkompromikan antara ayat-ayat al-Quran dan ayat-ayat

Injil tanpa berasumsi telah terjadi mukjizat. Bisa jadi, Isa memang telah dipaku di atas kayu salib kemudian pingsan sehingga kelihatan seperti mati padahal sebenarnya masih hidup. Asumsi ini bukan tanpa bukti dari kitab-kitab Injil. Kitab-kitab Injil menyatakan bahwa Isa tidak lama berada di atas kayu salib. Dia diturunkan dengan segera tanpa dipatahkan kedua kakinya padahal sudah menjadi kebiasaan pada masa itu mematahkan kaki orang yang disalib. Orang-orang Yahudi sudah bersiap untuk merayakan kematian Isa sehingga mereka tidak ingin dia dibiarkan berlama-lama di atas kayu salib sampai hari berikutnya yaitu hari Sabtu. Pada hari Sabtu, mereka tidak boleh melakukan pekerjaan apa pun termasuk penguburan. Karena Isa tidak lama berada di atas kayu salib, boleh jadi dia masih hidup. Kitab-kitab Injil juga menyatakan bahwa setelah Isa seperti telah mati, seseorang menusuknya dengan sebuah tombak sehingga darah mengucur dari badannya. Padahal, darah tidak akan mengucur dari badan orang yang sudah mati. Hal itu menunjukkan bahwa Isa sebenarnya masih hidup. Kitab-kitab Injil menyatakan bahwa Isa diletakkan di atas kuburnya, dan sebuah batu berat ditaruh di atas pusaranya, dan pada hari Minggu, tubuh itu hilang, dan batu itu tersingkir dari mulut pusara itu.

Kita bisa menduga bahwa beberapa orang murid Isa telah menyingkirkan batu itu dan menyelamatkannya karena jika Isa

dibangkitkan dengan mukjizat, maka tidak perlu menyingkirkan batu itu. Tuhan mampu untuk membangkitkannya dari kubur tanpa perlu menggerakkan batu itu. Penyingkiran batu itu tampaknya merupakan perbuatan manusia, bukan pekerjaan Tuhan. Di samping itu, kitab-kitab Injil menyatakan bahwa Isa muncul beberapa kali di hadapan para muridnya setelah kejadian penyaliban. Seluruh kemunculan ini tampaknya terjadi secara rahasia, dan Isa tidak ingin muncul secara terang-terangan. Jika dia dibangkitkan dengan mukjizat, maka dia tidak perlu menyembunyikan diri dari musuh-musuhnya. Kemunculannya secara rahasia mengindikasikan bahwa dia masih hidup sebagaimana sebelumnya, hidupnya tidak mengalami kematian singkat, dan dia masih merasa takut akan kejaran musuh-musuhnya. Masyarakat Internasional Kafan Suci, akhir-akhir ini, telah menyimpulkan bahwa noda-noda darah pada kain kafan Isa menunjukkan bahwa Isa masih hidup ketika diturunkan dari kayu salib. Kalau tidak, maka lembaran kain itu tidak akan terlumuri darah dari tubuhnya.

Seorang Kristen, yang percaya pada penyaliban Isa, akan kesulitan untuk mendamaikan antara dua prinsip yang dia yakini, yaitu: Isa adalah Tuhan dan Isa disalib. Seorang yang disalib tidak dapat menjadi Tuhan lantaran dia tidak mampu melindungi dirinya sendiri, apa lagi untuk
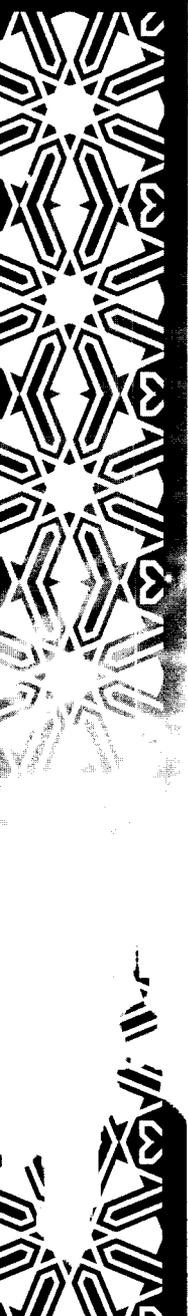
menjadi mahakuasa. Seorang Muslim, di sisi lain, tidak menghadapi problem semacam ini. Seorang Muslim yakin bahwa Isa adalah seorang nabi dan tidak lebih dari itu. Seorang nabi boleh jadi dianiaya dan disalib karena seorang nabi tidak harus menjadi mahakuasa. Meski tidak mengalami kontradiksi ini, Islam telah memecahkan problem yang sebenarnya tidak terjadi padanya, yaitu Isa tidak (mati) disalib karena Tuhan telah melindunginya.

4. **Islam tidak sejalan dengan Kristen dalam hal doktrin Penebusan Dosa (*Doctrine of Redemption*).**

Doktrin penebusan adalah bersandar pada doktrin Dosa Asal (*Original Sin*) yaitu bahwa umat manusia telah dikutuk Tuhan akibat dosa Adam dan Hawa yang terus menerus diwarisi oleh anak-cucu mereka. Islam menafikan seluruh doktrin Dosa Asal karena Tuhan tidak mengutuk manusia lantaran dosa yang dilakukan oleh sepasang manusia yang hidup pada masa awal penciptaan. (Hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya). Dosa asal itu tidak ada. Karena itu, tidak perlu penebusan bagi manusia dari dosa yang sebenarnya tidak ada.

Lebih jauh lagi, sekiranya dosa asal itu ada, maka, untuk memaafkan umat manusia dari dosa asal tersebut, Tuhan tidak perlu

mengorbankan orang tidak berdosa, sepert Isa, untuk disalibkan. Dia mampu memaafkan umat tanpa menyebabkan penderitaan orang yang tidak berdosa. Asumsi yang menyatakan bahwa Tuhan tidak memaafkan umat manusia kecuali dengan penyaliban Isa akan menempatkan-Nya seperti posisi seorang penguasa yang tidak dipatuhi oleh salah seorang rakyatnya. Tatkala anak-anak dari orang yang bersalah tadi meminta penguasa tersebut untuk memaafkan dosa ayah mereka, penguasa itu menolak melakukannya kecuali setelah mereka membunuh salah seorang yang mereka cintai. Kesalahan ayah mereka akan diampuni olehnya hanya jika anak-anak itu melakukan kejahatan berat itu. Pengusung dosa asal tentu tidak ingin menempatkan Tuhan dalam posisi seperti itu. Tuhan adalah Mahaadil dan Maha Pengasih, Dia tidak akan mengutuk manusia lantaran dosa nenek moyang mereka. Dia mampu mengampuni dosa-dosa mereka tanpa meminta mereka untuk melakukan dosa yang lebih besar.[]

Wacana Ke-8

Keadilan Ilahi

Al-Quran dengan sangat jelas menyebutkan sifat-sifat tertentu Tuhan seperti Maha Pengasih, Mahabijaksana, Maha Pemurah, Baka, Pencipta semesta, Esa tanpa sekutu, mitra atau anak. Sebagian Muslim meyakini bahwa "adil" merupakan salah satu sifat Tuhan, namun sayangnya sebagian Muslim ada yang tidak menerimanya. Padahal, tidak satu pun agama logis yang mengingkari atau meragukan keadilan dan kemahabijakan Tuhan. Mengingkari keadilan-Nya sama saja dengan menggerogoti seluruh fondasi dasar konsep agama. Tidak ada satu pun keyakinan agama, bahkan keyakinan terhadap keberadaan Wujud Tertinggi, akan berarti tanpa keyakinan terhadap keadilan-Nya.

Seorang penguasa tiran boleh jadi memberi ganjaran kepada pelaku kejahatan dan menghukum orang yang berbuat kebaikan. Jika seseorang menaatinya, belum tentu dia merasa puas. Jika seseorang membangkang titahnya, belum tentu dia membencinya. Munculnya keyakinan terhadap pesan-pesan langit dan utusan-utusan Tuhan karena adanya keyakinan bahwa Dia adalah adil dan menyatakan sesuatu kepada para hamba-Nya sesuai dengan apa yang Dia inginkan. Sekiranya Tuhan tidak adil, maka boleh jadi Dia tidak menyatakan apa yang Dia kehendaki kepada manusia atau boleh jadi Dia berkata sesuatu yang tidak ingin Dia katakan. Jika demikian, maka seluruh doktrin kenabian akan sia-sia.

Pengingkaran terhadap keadilan Tuhan juga akan bermuara kepada pengingkaran akhirat, lantaran akhirat merupakan dunia yang mengimplementasikan keadilan dengan memberi ganjaran kepada orang-orang yang berbuat kebaikan dan mengazab orang-orang yang berbuat jahat. Singkatnya, konsep keadilan Tuhan, merupakan masalah penting laiknya konsep keberadaan Tuhan dan Keesaan-Nya dan pengingkaran atasnya akan merusak agama sebagaimana pengingkaran terhadap keberadaan dan keesaan Tuhan. Karena itu, konsep keadilan Tuhan harus dipandang sebagai fondasi agama yang tanpanya tidak ada agama yang dapat dibangun secara rasional.

Secara keseluruhan, Islam sejalan dan selaras dengan cara berpikir logis dan benar seperti ini. Kitab suci al-Quran menyatakan keadilan Tuhan sedemikian tegasnya sebagaimana menyatakan keesaan dan keberadaan Tuhan. Banyak ayat al-Quran mencela dan mengutuk perbuatan zalim. Sementara itu, banyak ayat lainnya menyebutkan bahwa Tuhan berlaku adil, tidak ingin melakukan kezaliman kepada para hamba-Nya, tidak akan menyia-nyiakan perbuatan setiap pelakunya, dan tidak membiarkan seseorang kehilangan sebiji atom pun kebaikan yang dia lakukan.

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. Ali Imran [3]:18).

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (QS. al-Zalzalah [99]:7-8).

Tidak ada satu pun agama yang menerima konsep tuhan yang zalim. Agama Yahudi dan Kristen memiliki pandangan yang sama

dengan Islam dalam hal ini. Tidak ada seorang pun baik Kristen atau Yahudi yang meragukan keadilan Tuhan. Doktrin keadilan Tuhan, dengan demikian, dalam pandangan Kristen dan Yahudi adalah sama dengan pandangan Islam, dan ketiga agama tersebut tidak berbeda pendapat dalam masalah ini.

Perbedaan Islam dan keyakinan yang lain bukan pada konsep keadilan Tuhan itu sendiri, namun tentang konsep yang bersumber dari konsep ini. Islam tidak menganut doktrin apa pun yang bertentangan dengan doktrin keadilan Ilahi. Islam mendakwahkan dan mengukuhkan setiap doktrin yang bersumber dari konsep keadilan Tuhan.

Ada tiga prinsip yang bersumber dari doktrin keadilan Ilahi:

1. Tuhan tidak meminta manusia sebagai makhluk-Nya untuk melakukan apa yang mereka tidak dapat melakukannya. Kita dapat menjumpai poin ini dalam al-Quran: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya* (QS. al-Baqarah [2]:286).

   Apa yang berada di luar kekuasaan manusia merupakan hal yang mustahil bagi manusia untuk melakukannya. Tuhan Yang Mahaadil tidak akan menuntut sesuatu yang mustahil.

2. Tuhan hanya menuntut tanggung jawab setiap orang berdasarkan perbuatan yang dia lakukan di bawah kendalinya. Tidak ada orang yang bertanggung jawab atas perbuatan orang lain, bahkan jika mereka itu merupakan sahabat atau kerabat, termasuk perbuatan yang dia lakukan di luar kemampuannya. Poin ini dapat dijumpai dalam al-Quran:

   Katakanlah: "Apakah aku akan mencari tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS. al-An'am [6]:164).

3. Dengan demikian, umat manusia tidak akan dibebankan dengan perbuatan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Jika dikatakan bahwa seluruh manusia dibebani dengan dosa warisan akibat perbuatan tidak terpuji Adam dan Hawa, maka itu berarti bahwa jutaan umat manusia berbagi tanggung jawab dengan Adam dan Hawa atas perbuatan keduanya, dan mereka mendapatkan kutukan dari Tuhan atas kesalahan yang terjadi sebelum kelahiran generasi mereka. Hal ini, tentu saja, tidak sejalan dengan keadilan Tuhan.

Mahkamah manusia sekalipun tidak mengutuk seorang anak atas perbuatan dosa yang dilakukan oleh ayahnya. Bagaimana mungkin manusia bisa menerima konsep keadilan Tuhan yang membebankan kesalahan yang dibuat oleh orangtua kepada anak-cucu mereka? Karena itu, Islam dengan tegas menolak doktrin dosa asal, dan memandang setiap manusia suci pada saat kelahirannya dan bebas dari segala macam dosa. Sebenarnya, Islam menganggap bayi manusia sebagai contoh sempurna dari wujud suci dan tanpa dosa. Setiap manusia, menurut ajaran Islam, lahir suci dan bebas dari segala bentuk dosa dan tetap suci hingga dia melakukan dosa pada saat dewasa.

Dengan melakukan dosa pada usia dewasa, manusia kehilangan kesuciannya, namun dia dapat meraih kembali kesucian tersebut melalui tobat yang tulus. Jika seseorang secara tulus mengubah sikapnya dan dengan ikhlas berniat untuk tidak mengulang lagi perbuatan dosanya, dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk menaati titah Tuhan, maka Tuhan Yang Maha Pengasih akan mengampuni dan menghapus dosa yang telah dia lakukan itu.

Adam dan Hawa adalah manusia seperti adanya kita. Adam telah bertobat setelah melakukan perbuatan yang tidak layak dia lakukan dan telah mendapatkan ampunan dari Tuhan atas tobat yang dia

lakukan. Kitab suci al-Quran mengatakan kepada kita bahwa Tuhan Yang Mahakuasa menerima tobat Adam, dan dengan demikian, perbuatan Adam dimaafkan: ...*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS. al-Baqarah [2]:37).

Adapun, dikeluarkannya Adam dari surga karena ketergelincirannya tidak mesti berarti sebuah hukuman bagi sebuah dosa. Boleh jadi bermakna hasil dari perubahan statusnya. Pada awalnya, Adam memiliki posisi tinggi sehingga layak untuk berkomunikasi dengan Tuhan kapan saja, dan masa-masa itu adalah kebahagiaan dan surga baginya. Dengan bertindak yang tidak patut, dia menjadi rawan untuk tergelincir lagi; artinya, dia telah kehilangan imunitas (kekebalan) dari perbuatan yang tidak patut. Dengan menjadi tidak imun, dia tidak lagi berada pada posisi tinggi untuk berkomunikasi dengan Tuhannya setiap waktu. Kini, dia hanya dapat melakukan hal itu pada saat dia telah bersuci. Kesuciannya, tentu saja, tidak bersifat permanen seperti sebelum dia tergelincir, lantaran dia boleh jadi akan tergelincir lagi.

Perjanjian Lama mengabarkan bahwa dosa Adam adalah memakan sesuatu dari sebuah pohon, dan bahwa pohon itu merupakan pohon ilmu pengetahuan yang dititahkan Tuhan kepadanya untuk dia hindari.

Sementara menurut versi al-Quran, ada sebuah pohon yang dilarang menyentuhnya dan bahwa kesalahan Adam adalah memakan buah dari pohon tersebut. Namun, al-Quran tidak spesifik dalam menjelaskan apa jenis pohon yang dia makan. Dengan mengetahui spirit logis Islam, bisa disimpulkan bahwa pohon itu bukan pohon ilmu pengetahuan lantaran pengetahuan diperoleh dari belajar dan pengalaman, dan ilmu tidak tumbuh di atas pohon. Boleh jadi tidak ada penjelasan yang signifikan berkaitan dengan pohon itu atau jenisnya secara lengkap. Masalah signifikan yang menjadi pokok larangan itu sendiri adalah titah Tuhan untuk menguji keinginan hamba-Nya Adam dan Hawa. Terlebih, Tuhan, menurut al-Quran, cinta kepada pengetahuan; bagaimana mungkin Dia melarangnya?

Islam berdiri di atas landasan yang kokoh dalam mendakwahkan kesucian umat manusia dan bahwa ajarannya dalam bidang ini sangat benar dan konsisten. Islam, sejauh ini, menganut prinsip keadilan Tuhan dan menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab individu yang tidak dapat dilepaskan dari keadilan Tuhan. Tatkala kaum Kristen mendakwahkan doktrin dosa asal, mereka sebenarnya mengkonstruksi dasar bagi sebuah doktrin lainnya, yaitu doktrin penebusan. Umat manusia, menurut mereka, adalah berdosa dan terkutuk karena

dosa asal. Dengan kata lain, dengan mewarisi dosa Adam dan Hawa, manusia bernoda dosa. Oleh karena itu, dosa-dosa manusia perlu ditebus. Seseorang harus membayar dosa manusia karena itulah Isa membayarnya dengan disalibkan. Dengan demikian, Isa menjadi penebus dan penyelamat umat manusia. Dengan mengingkari dosa asal, sebagaimana telah dijelaskan di atas, doktrin penebusan akan menjadi tanpa dasar dan fondasi karena doktrin penebusan merupakan salah satu prinsip yang tidak sesuai dan sejalan dengan konsep keadilan Tuhan.

Seluruh doktrin dosa asal adalah, sejauh yang telah dibahas, secara keseluruhan bertentangan dengan doktrin keadilan Tuhan. Bahkan, sekiranya inkonsistensi doktrin ini dengan keadilan Tuhan diabaikan, nalar sulit menerima apabila Sang Mahaadil membuat seseorang yang tidak berdosa seperti Isa harus menanggung dan membayar dosa seluruh umat manusia. Lagipula, bagaimana mungkin sebuah dosa kecil akibat memakan sebuah apel, misalnya, dicuci melalui dosa paling keji berupa pembunuhan seorang manusia suci seperti Isa? Dosa bisa dicuci dengan perbuatan baik, bukan dengan pembunuhan. Terlebih, bagaimana kita dapat menerima bahwa Tuhan, Sang Mahabijaksana, akan menuntut darah utusan-Nya sebagai harga sebuah pengampunan? []
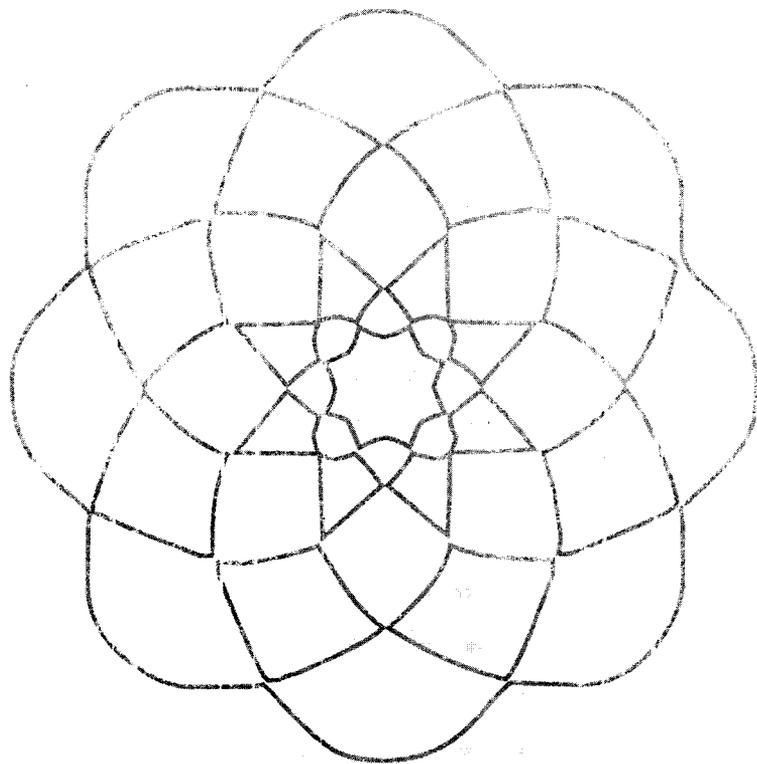
Freewill atau Determinisme?

Ada satu isu penting yang terdapat dalam konsep Keadilan Ilahi, dan hal ini merupakan masalah kontroversial dalam filsafat sekaligus dalam bidang agama yaitu kebebasan manusia. Para filsuf dan juga para ulama saling berbeda pandangan mengenai masalah ini. Beberapa dari mereka mendakwahkan kebebasan manusia, dan bahwa apa pun yang manusia lakukan adalah berdasarkan pada kebebasan yang dimilikinya. Sebagian dari mereka mengingkari kebebasan ini, dan menganggap bahwa apa yang kelihatannya sebuah aksi bebas atau nonaksi sebenarnya telah diatur atau dihasilkan dari sebab tertentu atau dari mata rantai sebab-sebab.

Ada literatur Islam yang mengatakan bahwa Islam mendakwahkan predestinasi yaitu seluruh pekerjaan manusia telah ditentukan oleh Tuhan, dan manusia tidak dapat mengubah jalan yang dia ambil. Ada juga pandangan dalam Islam yang berbeda bahkan mengingkari konsep predestinasi (keterpaksaan) atau jabariah dalam aksi dan nonaksi manusia. Kini, permasalahan ini akan dibahas untuk mencari tahu apa yang sebenarnya Islam ajarkan dalam masalah penting ini.

Untuk mendefinisikan subjek pembahasan ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa subjek pembahasan tidak termasuk kondisi-kondisi tertentu yang tidak disebabkan oleh kehendak manusia sendiri, seperti sakit, kebutaan dan kematian. Dalam wilayah itu, tidak adanya kebebasan manusia tampak jelas. Tidak ada yang dapat mengklaim bahwa manusia memiliki kebebasan terhadap kondisi semacam itu, karena kondisi tidak terjadi lantaran manusia memilihnya demikian. Subjek pembahasan ini hanya memasuki wilayah pekerjaan dan perbuatan manusia yang dilakukan atas pilihan dan kehendaknya sendiri. Dalam wilayah ini perbedaan pendapat masih terus terjadi dan membagi manusia ke dalam dua kelompok: kelompok yang menganjurkan dan mendakwahkan kebebasan, dan kelompok yang mempropagandakan predestinasi, determinisme atau jabariah.

Islam, sebagaimana telah diketahui bersama, telah mengabarkan bahwa Tuhan telah mewahyukan perintah-perintah tertentu; bahwa Dia akan mengganjar mereka yang menaati perintah-perintah-Nya dan mengazab mereka yang tidak menjalankan perintah-perintah-Nya. Agama yang mendakwahkan masalah ini dapat menjadi konsisten hanya jika menganjurkan kebebasan manusia, kalau tidak, agama semacam ini akan mengingkari konsep keadilan Tuhan.

Agama yang mendakwahkan keduanya baik keadilan Tuhan sekaligus predestinasi (*jabariyah*) jelas bertentangan dengan dirinya sendiri tatkala menyatakan bahwa Tuhan akan mengganjar hambanya yang taat dan mengazab yang membangkang. Jika aksi atau nonaksi manusia diatur sebelumnya oleh Tuhan, maka manusia tidak akan mampu mengubah jalan hidupnya. Manusia tidak akan mampu melakukan sesuatu jika dia telah ditakdirkan untuk melakukan sesuatu yang lain. Manusia akan seperti sebuah mesin. Sebuah mesin tidak mampu, dengan sendirinya, mengubah jalan hidupnya, dan akan menjadi konyol ketika dikatakan bahwa sebuah mesin yang tunduk patuh terhadap sebuah perintah tertentu akan mendapat ganjaran atau mendapat hajaran.

Dengan menghilangkan kebebasan manusia, seluruh tatanan konsep agama akan runtuh dan rusak. Sejatinya, jika kita mengingkari kebebasan manusia, maka tidak akan perlu pewahyuan dari langit. Pengutusan para nabi yang mengajar dan membimbing umat manusia akan menjadi sia-sia. Sekiranya seseorang ditakdirkan untuk menjadi seorang ateis, dia tidak akan menjadi orang yang beriman, dan tidak akan ada seorang nabi pun yang mampu mengubah hatinya. Seseorang ditakdirkan menjadi jahat tidak akan menjadi warga yang baik, terlepas dari ajaran apa pun yang dia terima. Kebebasan manusia, pada kenyataannya, menjadi dasar seluruh konsep agama, dan Islam secara jelas menganjurkan kebebasan manusia.

Dalam diskusi sebelumnya, Islam menganjurkan dengan kuat doktrin keadilan Tuhan. Karena itu, Islam, menyuarakan kebebasan manusia dan menentang gagasan predestinasi atau apa yang disebut dalam filsafat sebagai "Determinisme". Dalam hal ini, al-Quran menunjukkan kebebasan manusia secara jelas. Kitab suci al-Quran telah mengindikasikan, dalam sejumlah ayat, bahwa manusia merupakan pelaku perbuatan yang merdeka dan bebas. Indikasi al-Quran itu menjelaskan bahwa manusia mampu mengubah kondisi dan keadaan hidupnya, *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga*

mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. ar-Ra'd [13]:11).

Jika manusia ditakdirkan untuk mengambil satu jalan tertentu, dia tidak akan mampu mengubah jalan tersebut. Apa saja yang dia lakukan atau hindari akan dilakukan atau dihindari, tidak melalui pilihan, tapi melalui paksaan. Kitab suci al-Quran juga mendeklarasikan bahwa Tuhan tidak meminta manusia untuk melakukan sesuatu yang mustahil, juga tidak meletakkan sesuatu yang sukar bagi hamba-Nya, *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya* (QS. al-Baqarah [2]:286). Sebagai contoh, jika manusia ditakdirkan untuk berdoa atau melakukan pembunuhan dan Tuhan berkata kepadanya untuk tidak membunuh atau berdoa, maka Dia telah meletakkan kesulitan besar kepada manusia karena Dia meminta manusia untuk melakukan sesuatu yang mustahil untuk dilaksanakan. Misalnya, Dia mustahil memerintahkan seorang manusia untuk mendirikan salat yang sebenarnya tidak mampu dilakukan olehnya karena sebelum lahir dia telah ditakdirkan untuk membunuh. Kenyataannya, Tuhan memerintahkan untuk mendirikan salat dan melarang membunuh, hal ini menunjukkan bahwa Tuhan memandang manusia hamba-Nya sebagai makhluk yang bebas, dan apa saja yang diperintahkan atau tidak kepadanya berada dalam batas kemampuannya.

Kitab suci al-Quran juga menunjukkan kebebasan manusia dengan menyebut dan menekankan tanggung jawab setiap individu atas apa yang dia lakukan:

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka (QS. az-Zumar [39]:41).

(Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (QS. an-Najm [53]:38).

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri (QS. Yunus [10]:39).

Konsep tanggung jawab individu menunjukkan secara jelas bahwa individu merupakan pelaku bebas. Kalau tidak, dia tidak memikul tanggung jawab atas apa pun yang dia lakukan. Tanggung jawab adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebebasan.

Ayat-ayat kitab suci al-Quran yang dinukil di atas menunjukkan bahwa manusia dianugerahi kebebasan yang memadai yang membuat dirinya mampu memikul tanggung jawab dan pantas untuk mendapatkan ganjaran atau azab atas perbuatannya. Bagaimanapun, terdapat beberapa ayat yang dinukil dari al-Quran yang menunjukkan predestinasi. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia dikontrol oleh Tuhan. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (QS. al-Insan [76]:29-30).

Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki (QS. al-A'raf [7]:155).

Selintas, ayat-ayat ini berseberangan dengan ayat-ayat sebelumnya yang telah dinukil di atas sehingga membuat bingung dan menciptakan dilema karena, bagi seorang Muslim, kitab suci al-Quran merupakan kitab wahyu yang mengandung kebenaran dan seluruh kandungannya haruslah benar. Padahal, sebuah kebenaran tidak akan bertentangan

dengan kebenaran yang lain. Dengan demikian, ayat-ayat yang tampak kontradiktif tersebut pada hakikatnya tidaklah demikian hanya secara lahirnya saja tampak kontradiktif.

Jika ada dua bagian ayat-ayat kelihatan bertentangan satu sama lain, maka harus diperlakukan dengan sebuah perlakuan khusus. Jika salah satu dari dua bagian itu memiliki indikasi yang lebih jelas daripada indikasi bagian lain dalam masalah yang sama, maka bagian yang memiliki indikasi yang lebih jelas itulah yang harus diikuti. Bagian lainnya harus diinterpretasikan dengan sebuah perlakuan yang tidak berseberangan dengan bagian yang pertama. Perlakuan ini perlu dilakukan tatkala bagian yang lebih jelas tersebut lebih sesuai dengan sisi logis dari masalah tersebut. Begitulah cara penyelesaian perkara dari dua permasalahan seperti yang disebutkan di atas.

Perlu diperhatikan, dua kelompok ayat tersebut bisa dipahami dengan menginterpretasi kelompok ayat yang pertama dengan cara yang tidak berseberangan dengan kelompok ayat yang terakhir. Dua ayat pertama pada kelompok ayat yang kedua dipahami sebagai kemampuan manusia ubtuj memilih bersumber dari Tuhan. Manusia boleh jadi memilih jalannya sendiri, namun kemampuannya untuk memilih itu tidak lain adalah anugerah Tuhan. Tuhan mampu menghilangkan

darinya kebebasan ini dan turut campur dengan kehendak-Nya. Namun Tuhan tidak melakukan hal tersebut.

Dua ayat kedua, juga dapat diinterpretasikan sebagai sebuah jalan yang tidak berseberangan dengan kebebasan manusia yaitu Tuhan boleh jadi menuntun seseorang kepada jalan yang benar, dan Dia boleh jadi meninggalkan yang lain pada jalan yang salah. Hanya saja, Tuhan memberi tuntunan kepada seseorang dan meninggalkan yang lain dalam kesalahan bukan berdasarkan pada sistem acak. Dia menolong orang yang mencoba menemukan kebenaran dan keinginan untuk mengikutinya dengan anugerah berupa petunjuk dan Dia meninggalkan orang dalam kesalahan tatkala orang itu tidak mau lagi menerima kebenaran. Dengan penafsiran ini, tidak akan terjadi dilema. Bagian pertama dari ayat-ayat itu akan tetap demikian adanya tanpa pertentangan, yang menunjukkan secara jelas adanya kebebasan manusia.

Tuhan adalah Pencipta seluruh semesta, seluruh segmen dan kejadiannya. Tidak ada kejadian apa pun di luar penciptaan-Nya. Keinginan manusia merupakan salah satu kejadian yang berlaku di dunia ini. Dengan demikian, apakah itu berarti bahwa manusia sebenarnya tidak memiliki kebebasan? Kalau pernyataan ini dibenarkan, maka hal

itu sama saja menyandarkan kepada Tuhan seluruh kezaliman, tirani dan kejahatan yang dilakukan manusia. Orang yang beriman kepada Tuhan tentu tidak akan mengaitkan seluruh kejahatan dan dosa manusia kepada Tuhan. Yang benar adalah Tuhan telah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk memilih, dan hal ini berarti bahwa Dia menganugerahkan kepadanya sebuah kebebasan. Tuhan dapat mengarahkan kehendak manusia dan membuatnya memilih jalur tertentu jika Dia menghendaki, namun tidak ada dalam kehidupan kita yang mengindikasikan bahwa Tuhan turut campur dalam keinginan kita. Lantaran Dia menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk memilih tanpa intervensi dari-Nya. Hal ini bermakna bahwa Dia mengharapkan kita untuk menggunakan kemampuan kita untuk memilih dan memiliki pilihan sendiri.

Tuhan mengetahui masa depan kita sebagaimana Dia mengetahui masa kini dan masa lalu kita. Dia mengetahui apa yang akan saya lakukan di masa datang seperti Dia mengetahui apa yang saya lakukan sekarang. Dia mengetahui sebelum kita lahir jalan apa yang akan kita ambil setelah kelahiran kita dan di masa mendatang. Karena segala sesuatu diketahui oleh-Nya, apakah perbuatan kita telah ditentukan sebelum kita berbuat atau bertindak karena kita tidak akan mungkin
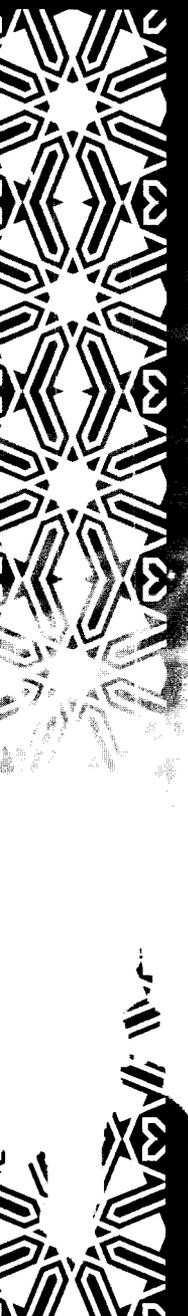
mengambil sebuah jalan baru yang tidak diketahui oleh Tuhan, juga kita tidak akan keliru mengambil jalan yang telah diketahui sebelumnya oleh Tuhan. Kekeliruan kita untuk mengambil jalan yang Dia ketahui, akan bermakna kekeliruan dalam pengetahuan-Nya padahal pengetahuan Tuhan tidak pernah salah dan keliru?

Jawaban untuk pertanyaan di atas adalah:

Pengetahuan kita terhadap kejadian-kejadian tertentu tidak menentukan kejadian-kejadian tersebut, juga bukan karena pengetahuan kita maka peristiwa itu terjadi. Kita tahu, misalnya, bahwa seluruh pekerja pada sebuah pabrik tertentu menyantap makan siang mereka pada jam tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan itu yang menyebabkan mereka menyantap makan siang mereka pada saat itu. Tuhan, tanpa sangsi, mengetahui masa depan kita, tapi hal ini tidak harus berarti bahwa seluruh perbuatan kita di masa depan disebabkan oleh pengetahuan-Nya. Seluruh perbuatan yang kita kerjakan masing-masing memiliki sebabnya sendiri-sendiri, dan faktor utamanya adalah kehendak manusia yang menghendaki terlaksananya sebuah tindakan atau perbuatan. Di samping itu, Tuhan mengetahui bahwa kita akan melakukan suatu perbuatan tertentu didorong oleh kehendak bebas kita sendiri. Lantaran pengetahuan Tuhan tidak keliru, perbuatan

kita harus merupakan sebuah perbuatan bebas yang disebabkan oleh kehendak bebas kita sendiri. Jika perbuatan kita merupakan sebuah produk dari keterpaksaan (bukan kebebasan), pengetahuan Tuhan akan keliru. Pengetahuan Tuhan tidak pernah keliru. Oleh karena itu, kita tidak akan keliru dalam membuat keputusan kita sendiri, melalui kehendak bebas yang kita miliki.

Diskusi ini telah membuat seluruh permasalahan menjadi jelas. Poin terakhir merupakan poin yang sangat penting. Pada kenyataannya, asumsi dari pertanyaan terakhir adalah keliru karena mencampur aduk antara pengetahuan terhadap sebuah peristiwa dan sebabnya, namun setiap kejadian biasanya memiliki sebabnya sendiri. Kita tahu bahwa Tuhan mengetahui seluruh perbuatan kita yang merupakan produk dari kehendak bebas. Karena Tuhan telah memberikan kepada kita kekuasaan untuk memilih, kehendak kita haruslah merupakan sebuah produk bebas dari kekuasaan tersebut. Pengetahuan Tuhan tidak pernah keliru. Karena itu, kita tidak akan pernah keliru untuk mendapatkan seluruh perbuatan kita sebagai produk dari kehendak bebas yang kita miliki.

Ketika kita menisbahkan doktrin kebebasan manusia, kita akan konsisten dan terjaga dari kontradiksi. Doktrin keadilan Tuhan tidak

dapat dipertemukan dengan doktrin keterpaksaan. Kita tidak dapat berkata bahwa perbuatan manusia dipaksa oleh Tuhan, kecuali kita mengingkari keadilan Ilahi. Karena kita tidak ingin mengingkari doktrin keadilan Tuhan, juga tidak mau menerima kontradiksi, kita harus menegasikan, secara bulat, doktrin keterpaksaan (determinisme).[]

Wacana Ke-10
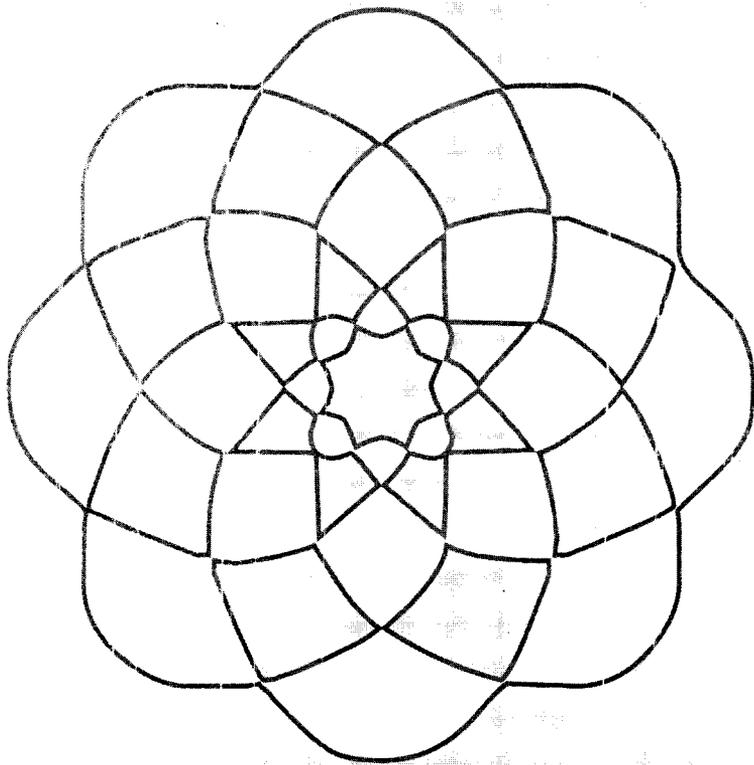
Selayang Pandang Sejarah Kenabian

Sejarah agama-agama tauhid menunjukkan bahwa seluruh nabi mereka berasal dari ras Semitik dan kebanyakan dari mereka merupakan keturunan Nabi Ibrahim, baik dari keturunan Nabi Ishak atau putra-putri Ismail. Hal ini boleh jadi ditafsirkan sebagai sebuah keistimewaan yang dengannya Bani Israil dan Bani Ismail unggul dari keseluruhan manusia. Namun hal yang sukar dipercaya untuk diyakini bahwa Tuhan menghadirkan pesan langit hanya kepada dua komunitas ini. Tuhan merupakan Tuhan seluruh bangsa dan pesan-Nya harus diwahyukan kepada seluruh bangsa juga. Jika sejarah agama benar adanya, harus terdapat beberapa alasan kenapa kenabian hanya dibatasi kepada dua komunitas ini saja.

Asumsi di atas perlu diluruskan dengan mencermati sejarah. Sejarah umat manusia menunjukkan bahwa pemahaman manusia, pada masa-masa awal, tidak mampu mengangkat isu-isu metafisis, atau menerima ide-ide universal dan tinggi. Adapun interaksi manusia, masing-masing individu terbatas hanya kepada kecintaan terhadap keluarga dan kekerabatan. Seluruh suku yang lain, adalah asing dan kafir baginya. Konsep kebangsaan dan kemanusiaan jarang terlintas dalam benaknya. Namun demikian, beberapa orang berbakat yang hidup di kalangan manusia pada saat itu mempunyai kemampuan pemahaman yang mendalam dari apa yang terjangkau oleh indra, siap menerima tanggung jawab dalam membimbing dan mengajar manusia masa itu. Dengan mengetahui kapasitas luar biasa mereka, Tuhan Yang Mahakasih mewahyukan kepada mereka kebenaran dan membebankan kepada mereka tugas yang paling berat: membimbing umat manusia.

Orang-orang ini dipilih atas asas kepatutan mereka, bukan lantaran hubungan mereka kepada ras atau komunitas tertentu. Sebagaimana diharapkan, orang-orang ini berhadapan dengan kesulitan dan kesukaran yang tidak teratasi. Orang-orang tidak siap mengikuti atau menerima ajaran mereka, dan kebanyakan dari mereka seperti Nabi Nuh hanya memperoleh sejumlah kecil pengikut, atau seperti Nabi
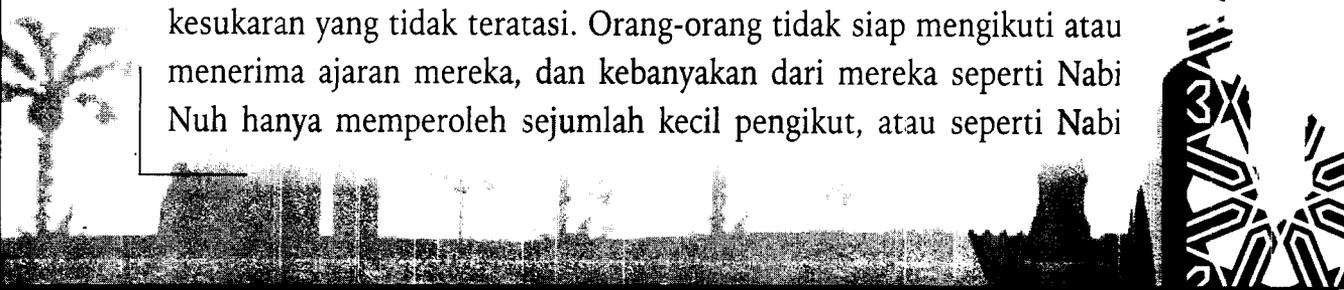
Ibrahim, yang hampir sepanjang hidupnya sebagai seorang nabi tanpa seorang pun pengikut. Karena masyarakat menolak untuk berubah, dituntut seorang nabi seperti Ibrahim untuk menjamin keberlangsungan agamanya melalui anak-anaknya, Ismail dan Ishak, yang dengan penuh iman mengikuti keyakinan ayah mereka dan menyampaikannya kepada anak-anak mereka. Ajaran agama berlanjut hingga tersebar hampir sepanjang garis kesukuan. Abad dan kurun berlalu, keyakinan tidak memperoleh para pengikut dari luar, juga tidak diyakini oleh seluruh keturunan Ibrahim.

Tujuan Ilahi, bagaimanapun, tidak membatasi iman dalam konteks kesukuan atau batasan negara. Tuhan Mahakasih dan Mahasayang bertujuan untuk menyebarkan iman di seantero penjuru dunia dan menunjukkan kepada seluruh manusia jalan lurus. Tuhan Yang Mahakuasa mengurus alam semesta melalui jalur-jalur natural dan wajar. Seluruh kejadian di dunia berlaku menurut hukum sebab dan akibat. Dia menjaga iman yang diwahyukan dan memeliharanya untuk tetap hidup, meski pada titik perhentian, melalui sebuah komunitas kecil, yang diberkati dengan mewarisi iman tersebut dari ayah sucinya. Dia yang menyebabkan iman itu tetap menyala dan menyebar tatkala komunitas itu tumbuh berkembang dan memperoleh kekuasaan yang

memadai untuk penyebarannya dan menjaganya untuk tetap ada dan hidup, meskipun hanya terbatas, melalui suatu masyarakat kecil, yang mendapat berkah warisan dari kekudusan iman sang ayah. Dia menyebabkan iman itu membakar dan menyebar ketika masyarakat itu tumbuh dan memperoleh kekuasaan yang memadai untuk mengemban tugas besar dalam penyebaran keimanan.

Masyarakat kecil itu diperuntukkan untuk bertumbuh melalui dua garis keturunan, melalui Bani Ismail dan Bani Israil. Mereka berdua diberkati dan kedua-duanya diuji dan dibebankan tugas yang besar untuk memelihara dan menyebarkan iman, kendati ujian tersebut tidak berlangsung bersamaan. Meskipun [demikian] Ismail adalah putra pertama Ibrahim dan memperoleh suatu warisan dalam bentuk iman dan saudaranya Ishak juga mendapat berkah seperti itu, dan Allah menangguhkan ujian dari keturunan-keturunan Ismail selama berabad-abad. Dia sedang menyiapkan mereka untuk melanjutkan misi yang misi tersebut telah dimulai melalui keturunan-keturunan Ishak.

Dengan memulai generasi Ishak, Tuhan Yang Mahakuasa mengikat perjanjian dengannya. Dari Perjanjian Lama kita membaca: *Tentang Ismael, Aku telah mendengarkan permintaanmu; ia akan Kuberkati, Kubuat*

beranak cucu dan sangat banyak; ia akan memperanakkan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar (Kejadian 17:20).

Tujuan Ilahi bukan berarti membatasi keimanan kepada seseorang atau dua komunitas atau bangsa, tetapi untuk menyebarkan keimanan yang benar ke seluruh penjuru dunia dan memperkenalkan ajaran-ajaran Tuhan kepada seluruh bangsa. Namun, hal ini bukan menjadi persoalan. Perjanjian Lama secara berulang menyebut bangsa Israil sebagai bangsa pilihan Tuhan. Dia menyebut bangsa lain sebagai kafir (bukan bangsa Yahudi). Hal ini menunjukkan bahwa Bani Israil mendapatkan perhatian utama dari risalah langit ini.

Dengan perjanjian yang dirajut antara Tuhan dan Ishak, Bani Israil seharusnya memeluk dan mengikut dengan tulus perintah dan titah Tuhan dan menuntun seluruh bangsa di dunia ke jalan Tuhan. Namun Bani Israil tidak memenuhi harapan ini. Hanya sebagian kecil yang mengikuti ajaran langit dan kelompok minoritas itu tidak mampu menerima keimanan sebagai sesuatu yang universal atau manusiawi. Akibatnya, nabi-nabi Bani Israil yang datang berikutnya berbicara kepada umat mereka berdasarkan kepada pemahaman dan pengetahuan mereka. Dalam keadaan ini, keimanan diwarnai sifat kesukuan atau kebangsaan; Tuhan adalah Tuhannya Bani Israil, dan

Bani Israil merupakan bangsa pilihan-Nya. Para nabi telah berusaha untuk membuat masyarakat Yahudi memeluk keimanan mereka secara tulus. Perhatian seluruh nabi Bani Israil berpusat pada umat Yahudi, tidak ada umat lain yang menjadi perhatian mereka. Bahkan Isa, sesuai dengan Matius, memiliki sikap yang sama:

Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: Kasihanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita. Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawabnya. Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak.

Jawab Yesus: Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Tetapi perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata: Tuhan, tolonglah aku. Tetapi Yesus menjawab: Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing (Matius 15:22-26).

Kitab Injil mengatakan bahwa Tuhan telah memerintahkan Ibrahim untuk memperingatkan istrinya, dan membuang Ismail di sahara Paran, yang di tempat itu tidak tersedia makanan dan minuman. Perintah ini tidak hanya kelihatan kejam, tapi juga seakan-akan menyiratkan bahwa Tuhan tidak memiliki tujuan apa pun untuk Ismail

dan keturunannya. Padahal, perintah tersebut adalah salah satu tahap persiapan untuk Ismail yang dimulai sejak Tuhan menasihati hamba utama-Nya Ibrahim untuk memberi peringatan kepada istrinya, Sarah, dengan cara membawa Ismail dan ibunya, Hajar, pergi ke dataran kering Paran. Para pembaca Perjanjian Lama mesti merasa takjub akan hikmah nasihat sedemikian itu yang tampaknya secara lahir kejam dan tidak berbelas kasih. Namun tatkala kita merenungi apa yang ditimbulkan dari peristiwa yang terjadi dalam sejarah ini, kita boleh jadi mengerti hikmah dan kebijaksanaan tersebut.

Tugas untuk menyebarkan sebuah agama yang benar merupakan tugas untuk mentransformasi karakter-karakter individual dan mengubah kehidupan seluruh bangsa. Hal yang pertama dihadapi oleh tugas ini adalah sebuah ketidaksepakatan antara guru sebuah ideologi baru dan orang-orang yang dia coba untuk pengaruhi. Usaha semacam ini biasanya menjumpai perlawanan dan resistensi, dan merupakan hal yang wajar bahwa resistensi dapat menuntun kepada sebuah konflik bersenjata. Dalam kasus seperti ini, kebebasan untuk meyakini, mendakwahkan dan mengamalkan terancam, dan dapat diselamatkan dan dilindungi hanya ketika ideologi baru ini siap menerima tantangan dan menghadapi kekerasan dengan kekerasan.

Maka misi ini memerlukan seorang pemimpin Ilahi yang didukung oleh masyarakat yang memiliki kekuatan, keprawiraan dan ketakwaan yang siap melakukan pengorbanan tanpa ragu-ragu.

Dari seluruh bangsa dan umat di Timur Tengah, bangsa Arab, selama beberapa abad, telah teruji dan oleh karena itu, memenuhi kualifikasi untuk menunaikan tugas tersebut. Semenanjung Arab tetap tidak dapat ditembus untuk ditaklukkan dan dijajah oleh kekuatan asing. Orang Arab menikmati sebuah kebebasan yang jarang diawasi oleh penguasa sehingga menjadi percaya diri sehingga siap melindungi diri dan kebebasannya dengan kekuatan sendiri dan mewujudkan keinginannya dengan perbuatan. Sebuah bangsa atau umat yang terdiri dari orang-orang semacam ini memenuhi syarat untuk menunaikan sebuah misi besar; dan ketika mereka diilhami oleh seorang pemimpin langit maka akan mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

Untuk menanamkan agama Ibrahim kepada umat yang seberani dan sekuat itu dan untuk mempersiapkan bangsa tersebut untuk masa depan yang gemilang, Tuhan menasihatkan hamba-Nya Ibrahim untuk mendengarkan istrinya, Sarah, dengan mengutus putranya Ismail pergi sehingga dia dapat tinggal di tengah-tengah masyarakat Arab. Melalui perkawinan antarmereka, keturunan Ismail bersatu dan menjadi

sebuah bangsa besar yang ditakdirkan untuk memikul misi besar ini di masa yang akan datang.

Allah mendengar suara anak itu, lalu Malaikat Allah berseru dari langit kepada Hagar, kata-Nya kepadanya: Apakah yang engkau susahkan, Hagar? Janganlah takut, sebab Allah telah mendengar suara anak itu dari tempat ia terbaring. Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar. Lalu Allah membuka mata Hagar, sehingga ia melihat sebuah sumur; ia pergi mengisi kirbatnya dengan air, kemudian diberinya anak itu minum. Allah menyertai anak itu, sehingga ia bertambah besar; ia menetap di padang gurun dan menjadi seorang pemanah. Maka tinggallah ia di padang gurun Paran, dan ibunya mengambil seorang istri baginya dari tanah Mesir (Kejadian 21:17-21).

Dengan menempatkan Ismail di semenanjung Arabia, Ibrahim telah menanamkan biji keimanannya di bumi Arab. Untuk membuat benih ini tumbuh dan keimanan berlanjut, dia mendirikan bangunan masa depan berupa Rumah Suci, Kakbah, di tengah-tengah wilayah Arab, sebagai tempat ibadah pertama Tuhan di dunia. Karena Tuhan telah mengatakan sebelumnya kepada Ibrahim dan sebagaimana yang telah diharapkan Ibrahim, Kakbah menarik para penduduk Arab dan menjadi pusat suci di negeri itu. Kota suci Mekkah kemudian dibangun

di sekelilingnya, dan kemudian setelah itu panggilan Ibrahim setiap tahunnya dipenuhi oleh sejumlah besar peziarah yang mengunjungi Rumah Suci dan beribadah kepada Tuhan di tempat ibadah-Nya. Al-Quran menyebutkan: *Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang rukuk dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir."* (QS. Hajj [22]:26-28).

Berat bagi Ibrahim meninggalkan putra pertamanya di sahara Arabia yang tanpa buah, tanpa air dan juga tanpa kota. Namun, dia memiliki dua tujuan yang ingin dicapai, dan masing-masing merupakan tujuan besar yang membuat Ibrahim rela untuk mempersembahkan pengorbanan semacam itu dan dia melakukannya dengan segala upaya

dan kesungguhan. Tujuan pertama dari dua tujuan tersebut adalah untuk segera membangun Rumah Suci dan mengangkat putranya sebagai penjaga Rumah Suci tersebut yang akan beribadah kepada Tuhan, menunaikan pelayanan sesuai dengan agama Tuhan yang benar, dan mengajari putranya dan masyarakat di tempat itu dengan ajaran-ajaran yang benar. Dengan melakukan hal ini, Ibrahim tidak hanya meluaskan wilayah keimanannya tapi juga menjamin kontinuitas keyakinannya. Sekiranya keturunan Ishak gagal dalam menunaikan tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya, keimanan dapat berlanjut melalui anak-anak Ismail di negeri Arab. Al-Quran menerangkan, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."* (QS. Ibrahim [14]:37).

Dalam waktu yang lama, keluasan perkembangan iman Ibrahim di tanah Arab tidak diketahui secara pasti. Sejarah tidak memberitahukan secara jelas suasana agama di bumi Arab selama masa panjang yang terbentang semenjak masa Ibrahim hingga akhir abad kelima masa

Kristen. Pada abad keenam, kita dapati mayoritas masyarakat ketika itu adalah bangsa Arab penyembah berhala. Namun demikian, kita jumpai, pada saat yang sama, beberapa ritual dan praktik yang hanya dapat diatributkan kepada ajaran Ibrahim. Di antara ritual tersebut adalah ziarah ke Baitullah di Mekkah dan khitan yang dilakukan dan dipraktikkan oleh seluruh kabilah Arab yang bukan beragama Kristen. Di sepanjang ritual dan praktik ini, kita temukan sebagian kecil masyarakat Arab, beriman kepada Tuhan, beribadah kepada-Nya dan menolak menyembah berhala.

Tujuan kedua Ibrahim adalah menyiapkan putra-putra Ismail dan umat yang bersatu, untuk masa depan yang gemilang dan jauh—ketika orang-orang yang berbahasa Arab diutamakan dan dihormati untuk mendapatkan Nabi Pamungkas di antara mereka—ketika mereka siap menerima pesan agungnya dan menyebarkan firman Tuhan ke seantero jagad. Al-Quran menyebutkan: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah*

kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (QS. al-Baqarah [2]:127-129).

Doa Nabi Ibrahim diterima (dan menjadi kenyataan) pada abad ketujuh. Nabi yang diramalkan datang dengan sebuah metode yang baru yang mampu menopang kebenaran, menjamin kebebasan yang dibutuhkan dan membuka jalan bagi ajaran-ajaran samawi. Metode yang menggunakan logika sebagai media utama untuk meyakinkan dan menunjukkan kekuatan di hadapan setiap orang yang mengancam kebebasan-kebebasan suci tersebut. Pada abad ketujuh, dunia diberkati dengan kemunculan Nabi Terakhir dan Universal, Muhammad saw, yang bangkit dari Mekkah, pusat tanah Arab, menyinari Timur dan Barat.[]

Wacana Ke-11
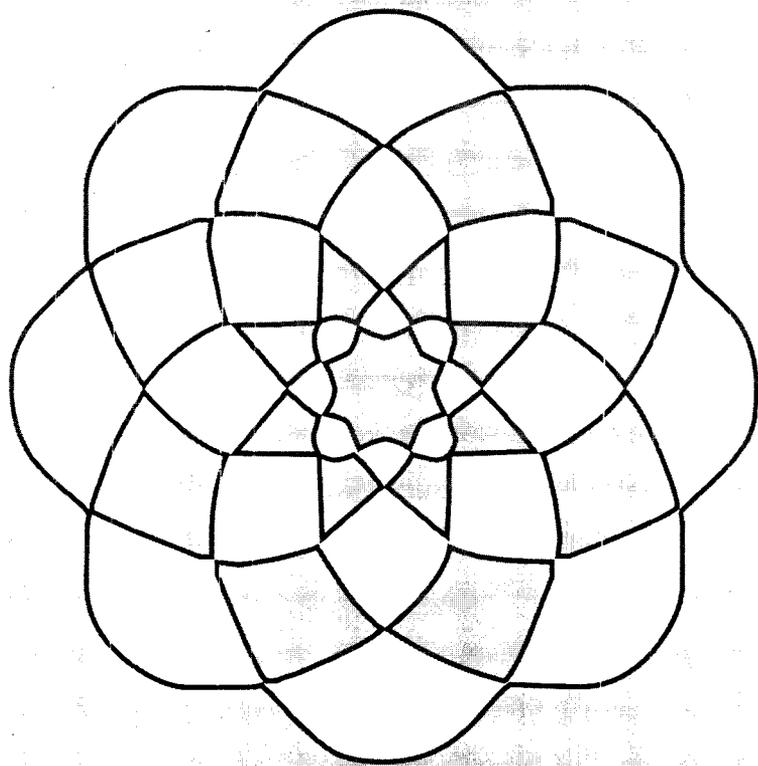
Mengapa Kita Memerlukan Nabi?

Manusia dianugerahi kemampuan mental yang dengannya dia dapat membedakan antara baik dan buruk. Seseorang dapat berkata bahwa tidak ada perlunya kita bimbingan langit untuk mengatakan kepada kita apa yang harus kita lakukan dan apa yang tidak boleh kita lakukan. Rata-rata orang mampu berlaku rasional untuk dirinya, sehingga dia bisa berhubungan dengan orang lain dan keluarganya secara rasional tanpa perlu adanya hukum Ilahi. Dengan begitu, mengapa manusia memerlukan seorang nabi atau rasul Tuhan?

Kenabian diperlukan karena beberapa alasan:

1. Adanya Kebutuhan untuk Mengingatkan Manusia kepada Tuhan

Secara teoretis, manusia mampu berargumen secara deduktif (menggunakan silogisme) akan keberadaan Sang Pencipta melalui pengamatannya terhadap ciptaan-ciptaan Tuhan di muka bumi. Manusia yang berpikiran bebas mampu memahami hal-hal yang abstrak dan ide-ide universal. Lantaran nafsu atau kebutuhan, manusia nyaris lekat dan terikat dengan dunia materi. Ketertarikan kepada materi dunia telah membuat manusia berpaling. Kendatipun kebanyakan orang tidak mampu mengesampingkan pemahamannya mengenai Penciptanya, namun tidak berarti bahwa kebanyakan orang mampu melepaskan dirinya dari kungkungan dunia materi untuk berpikir jelas dan jernih tentang Tuhan.

Tatanan yang menakjubkan yang terdapat pada alam semesta menandakan keberadaan Sang Penata, Tuhan Yang Mahakuasa. Namun, manusia terpikat perhatiannya terhadap hal-hal yang remeh dalam memerhatikan hukum-hukum natural. Manusia telah terbiasa dengan matahari terbit di belahan timur bumi. Umat manusia kurang menaruh perhatian terhadap pentingnya pengenalan terhadap Sang Pencipta. Pengenalan universal manusia akan keberadaan-Nya bukan merupakan hasil pemikiran masyarakat umum, namun berdasarkan

ajaran orang-orang yang terberkati yang berhasil membawa manusia kepada kesimpulan seperti ini.

2. Kebutuhan Terhadap Seseorang yang Memiliki Otoritas yang Tidak Terbantahkan

Manusia berbeda dalam pendidikan, kemampuan, perasaan dan latar belakang sehingga mereka berbeda dalam cara pandang. Banyak isu penting berkenaan dengan perbuatan manusia yang sangat kontroversial di kalangan setiap individu dan kelompok. Etika dan akhlak sangat diperdebatkan. Pembenaran filosofis dapat dijumpai pada hampir semua sudut pandang. Alih-alih menjelaskan isu-isu ini sehingga seseorang memanfaatkannya untuk membuat sebuah pilihan rasional, pembenaran filosofis justru semakin menambah kebingungan. Akal dan filsafat telah gagal menjadi sebuah solusi bagi pertanyaan-pertanyaan moral dan etika. Pelbagai jawaban atas persoalan tersebut harus kita cari dari pihak yang memiliki otoritas yang tidak terbantahkan, yang kepadanyalah setiap individu dan kelompok harus berserah diri. Pemilik otoritas tersebut adalah Tuhan.

3. Kebutuhan Ibadah kepada Tuhan

Kendati seorang pemikir bebas boleh jadi mengenali Tuhan dan kebesaran-Nya, dia biasanya melalaikan pentingnya penyembahan dan

pemujaan. Bahkan jika seseorang perlu kepada penyembahan, dia tidak tahu bagaimana melakukannya. Sebagian orang boleh jadi berpikir pentingnya berkorban dan membakar binatang dan hewan, sebagian lainnya memburu binatang atas nama Tuhan. Sebagian orang percaya hidup zuhud dan asketik dicintai oleh Tuhan, sementara sebagian lainnya meyakini bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang sangat dibenci oleh Tuhan dan destruktif bagi umat manusia. Sebagian orang memuja Tuhan dengan bernyanyi dan memainkan alat-alat musik, sementara yang lain meyakini kepada penyerahan diri dan bertekuk lutut sebagai bentuk pengabdian. Bentuk yang diterima harus sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan berdasarkan kepada keinginan dan anggapan kita. Tuhan membuat kehendak-Nya jelas kepada kita melalui seorang nabi atau rasul.

4. Kebutuhan untuk Mengendalikan Gejolak Nafsu

Manusia yang tidak terbimbing dan terbina, mirip dengan binatang dalam bangunan instingnya. Akal akan tunduk dalam pelayanan memuaskan nafsu, kecuali diperkenalkan sebuah elemen yang mampu mengendalikan dan mencegahnya untuk tidak tunduk di bawah pengaruh nafsu. Filsafat tidak banyak membantu dalam mengendalikan hawa nafsu. Ia hanya dapat sedikit membantu dalam hal ini. Lagi pula,

tidak terdapat konsistensi dalam filsafat yang menyerukan kita untuk mengontrol hawa nafsu. Sebagian berkesimpulan bahwa manusia harus berjuang untuk memenuhi kepuasan instingtif. Kini kita berjuang melawan ideologi ultramaterialistik semacam ini, doktrin yang melonggarkan pengekangan hawa nafsu demi alasan-alasan moral. Standar moral dan etika semuanya ada pada Tuhan. Ketika para nabi-Nya menyampaikan firman-Nya, itu akan menjadi basis kuat untuk menghentikan perselisihan seputar masalah ini.

5. Kebutuhan Informasi akan Hari Kiamat

Bagi seseorang yang percaya kepada Tuhan, kemungkinan besar dia akan percaya bahwa hidupnya akan berlanjut setelah kematian dalam beberapa bentuk. Mungkin juga dia percaya bahwa akan ada sebuah hari perhitungan yang di dalamnya manusia akan diberi ganjaran dan balasan. Sekiranya ada kehidupan semacam itu setelah kehidupan ini, manusia tentu harus mempersiapkan dirinya untuk perhitungan tersebut. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui kehidupan pada Hari Kiamat. Filsafat tidak dapat membantu dalam hal ini; juga manusia tidak akan mampu mendeduksi keberadaannya setelah kehidupan ini melalui observasi atau pengalaman di dunia ini. Hanya Tuhan yang memiliki ilmu tentang hal ini. Dia dapat menyampaikan kabar ini

melalui seorang nabi sehingga manusia mengetahui masalah ini dan mendapatkan peringatan.

Jawaban atas pertanyaan di atas terletak di tangan Tuhan. Dia dapat membagi pengetahuan ini kepada manusia sesuai dengan yang Dia kehendaki. Salah satunya adalah mengutus seorang nabi yang menjawab dengan jelas setiap pertanyaan tersebut sebagai mediator antara Tuhan dan manusia. Ajaran-ajaran dari nabi samawi ini menyuguhkan beberapa tujuan berikut ini:

a. Menarik perhatian manusia kepada signifikansi riil dari tatanan agung alam semesta, yang menjadi nonsignifikan bagi manusia biasa, karena familiernya mereka dengan masalah ini. Alam semesta yang penuh keajaiban dan tak-terbatas; dan jika direnungi secara saksama, akan menuntun kepada iman yang dalam dan kuat kepada Sang Pencipta. Perhatian manusia dapat ditarik kepada ayat-ayat natural ini melalui ajaran dan bimbingan nabi.
b. Mengungkapkan standar moral dan kode etik yang dapat dihadapi dan diselesaikan oleh manusia dalam menghadapi isu-isu kontroversial dalam masalah etika.

c. Menjelaskan perintah dan titah Tuhan untuk beribadah dan mengajari manusia untuk menunaikan ibadah tersebut.

d. Menyampaikan aturan kepada manusia yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya dan menstimulir aspirasi manusia untuk ketinggian dan kesucian yang bila ditingkatkan secara progresif, maka akan dapat menempatkan manusia setingkat dengan para malaikat.

e. Menginformasikan penjelasan kepada manusia ada atau tidak adanya kehidupan setelah mati. Informasi ini hanya dapat diperoleh dari Sang Pencipta melalui orang yang mengetahui bahwa Dia akan menciptakan dunia lain.

Meskipun masih ada perbedaan pendapat dalam isu-isu moral dan etika, dan perbedaan dalam masalah tata cara ibadah kepada Sang Pencipta, Keberadaan-Nya dan kehidupan setelah kematian namun tujuan-tujuan kenabian ini telah memenuhi kebutuhan manusia akan ajaran samawi. Karena, sebagian besar manusia telah bersepakat dalam isu-isu moral dan meyakini Sang Pencipta dan Hari Kiamat. Dengan penerimaan prinsip-prinsip samawi ini oleh sebagian besar umat manusia, manusia dapat membatasi gejolak nafsunya dan membangun moral dunia sampai tingkatan tertentu. Warta samawi ini tetap

diperlukan meskipun bukan untuk menyediakan tujuan-tujuan ini. Hal ini benar adanya, lantaran Sang Pencipta akan memberi kesempatan bagi manusia untuk mampu mengenal-Nya dan membantunya untuk meninggikan moralitas demi menciptakan garis pemisah yang jelas antara manusia dan hewan.

Tatkala Tuhan menciptakan dunia lain atau berencana menciptakannya, Dia akan mengenalkannya kepada manusia melalui warta samawi-Nya sebagai satu-satunya jalan untuk mengenalkannya. Jika Sang Pencipta tidak mengutus nabi-Nya untuk menyampaikan warta ini kepada manusia, maka manusia akan dimaafkan karena tidak mengetahuinya dan manusia tidak punya peluang untuk meraih kesempurnaan. Selanjutnya, jika Dia menciptakan dunia lain lalu membuatnya tidak dikenal oleh manusia, maka ciptaan-Nya itu bisa dikatakan akan sia-sia.

Kenyataan sejarah telah membenarkan hipotesis mengenai dibutuhkannya ajaran langit ini. Tuhan tidak mengabaikan manusia sejak mereka berada pada tingkatan yang sangat sederhana. Karena itu, banyak orang pilihan yang dipilih oleh Sang Pencipta untuk menunaikan tugas agung dan mulia ini, mengadakan perbaikan dan mengajarkan manusia ajaran samawi.

Dari kata "nabi" kita mengetahui bahwa seorang nabi harus berkomunikasi dengan Tuhan dan menerima firman-Nya. Corak komunikasi manusia adalah fisikal, baik melalui audio atau membaca beberapa kata yang tertulis. Seorang nabi seperti manusia sebagaimana kita. Dia dapat mendengar suara melalui indra pendengaran dan melihat tulisan melalui indra penglihatan. Tapi Tuhan tidak bersifat fisikal. Dia tidak berfirman dengan suara, juga tidak menulis dengan tangan. Lalu, bagaimana seorang nabi berkomunikasi dengan Tuhan?

Seorang nabi dapat berkomunikasi dengan Tuhan melalui salah satu jalan di bawah ini:

1. Dia menerima wahyu secara mental. Tuhan menunjukkan kepadanya secara ruhani kebenaran, dengan menciptakan pengetahuan tentang kebenaran itu dalam benaknya.
2. Tuhan menciptakan beberapa firman yang dapat didengar oleh nabi, dalam objek yang tak-terkatakan. Wahyu pertama yang diterima oleh Musa melalui jalan ini. Dia mendengar firman Tuhan yang datang dari sebuah pohon.
3. Seorang nabi dapat menerima sebuah pesan jelas dari Tuhan melalui malaikat utusan. Nabi Muhammad saw menerima al-Quran melalui Malaikat Jibril. Dari al-Quran kita membaca:

> *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dengan perintah Kami (sebagaimana Kami juga telah mengutus seorang ruh kepada para nabi sebelummu). Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu. Tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus* (QS. asy-Syura [42]:51).

Tidak satu pun dari jalan yang digunakan oleh seorang nabi dalam berkomunikasi dengan Tuhan sebagai sesuatu yang biasa bagi manusia selainnya. Tidak ada satu pun dari hal ini mustahil adanya bagi orang lain. Sang Pencipta dapat berkomunikasi dengan hamba-Nya sesuai yang Dia kehendaki. Betapapun, penerima wahyu harus memiliki kualifikasi tertentu yang menempatkannya lebih memenuhi kualitas secara spiritual dibanding manusia lainnya.

Sejarah menunjukkan bahwa banyak orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi. Orang-orang ini tampil di pelataran sejarah dalam masa yang berbeda, dan beberapa dari mereka masih hidup. Kita tahu bahwa beberapa dari mereka merupakan nabi yang sebenarnya, dan sebagian lainnya adalah palsu. Bagaimana kita dapat membedakan antara nabi

yang benar dan nabi palsu? Seorang nabi merupakan utusan Tuhan. Dia adalah duta Tuhan bagi manusia. Seorang duta harus memiliki surat kepercayaan, sebagai tanda yang membuktikan kebenarannya.

Tidak seorang pun diterima sebagai seorang duta berdasarkan klaimnya sendiri. Terlebih, kita jumpai bahwa orang-orang yang diyakini sebagai para nabi tersebut dibekali dengan beberapa kekuatan luar biasa yang tidak dapat dijumpai pada orang-orang selainnya. Musa dibekali kekuatan oleh Tuhan untuk mengubah tongkatnya menjadi seekor ular, mengganti air menjadi darah dan memecah lautan dengan sebuah pukulan tongkatnya. Isa dimodali kekuatan untuk menyembuhkan tanpa obat, dan menurut al-Quran, dia berbicara kepada orang-orang selagi masih dalam buaian. Muhammad dibekali dengan bahasa yang agung, kitab suci al-Quran, yang menantang manusia untuk membuat kitab yang setara dengan al-Quran.

Seorang nabi adalah teladan bagi umat manusia. Dia harus memiliki tabiat yang sama seperti mereka, kemampuan yang sama dan keterbatasan yang sama. Keteladanan yang menarik bagi manusia harus dapat dicapai. Dia harus memiliki kemampuan menarik manusia untuk mengikutinya. Jika seorang nabi berbeda tabiatnya dengan manusia, manusia tidak akan berupaya mengikutinya dan

menjadikannya sebagai teladan. Kesempurnaan relatif ditunjukkan oleh seorang nabi harus menjadi mungkin bagi seluruh pengikutnya. Jika seseorang menunjukkan kepada kita sebuah derajat kemuliaan hidup, kita boleh jadi tergoda untuk mencapai derajat tersebut karena dia dan kita sama-sama manusia. Apa yang menjadi mungkin baginya adalah menjadi mungkin juga bagi kita. Tapi, jika seorang malaikat menunjukkan kepada kita sebuah kemuliaan moral, kita barangkali tidak tergoda untuk mengikutinya sebagai teladan. Apa yang menjadi mungkin baginya boleh jadi mustahil bagiku. Lantaran dia tidak berasal dari tabiat yang sama denganku.

Ada alasan lain yang meyakinkan bahwa umat manusia harus menerima nabi manusia: Kita telah mengemukakan bahwa seorang nabi diharapkan membuktikan kejujurannya dengan menunjukkan suatu perbuatan yang luar biasa. Dengan melakukan hal itu, manusia akan tahu bahwa dia dibekali oleh Tuhan karena apa yang dia lakukan itu di luar kemampuan alami manusia. Perbuatan ini tidak akan berguna jika seorang nabi bukan manusia—katakanlah seorang malaikat. Seorang nabi manusia boleh jadi, misalnya, menunjukkan kebenarannya dengan terbang tanpa alat bantu. Jika seorang malaikat melakukan hal yang sama, maka hal itu tidak akan menunjukkan kehebatannya karena

kemampuan terbangnya itu menjadi tidak luar biasa lagi karena dia secara alami memang tidak terpengaruh oleh gaya gravitasi.

Keyakinan kepada kenabian, dari sudut pandang Islam, mencakup beberapa poin berikut ini:

1. Kepada kenabian Muhammad. Muhammad adalah nabi agung yang tidak diutus hanya kepada bangsa tertentu, tapi diutus kepada seluruh umat manusia. Dari al-Quran kita membaca ayat yang menegaskan poin ini. *Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya, nabi ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."* (QS. al-A'raf [7]:158).
2. Keyakinan kepada kenabian dari seluruh nabi yang datang sebelum Nabi Muhammad lantaran mereka dikenali oleh al-Quran: *Katakanlah (hai orang-orang mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan (para nabi dari) anak cucunya, serta kepada apa yang telah diberikan kepada Musa, Isa, dan kepada nabi-nabi (lain) dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-*

bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. al-Baqarah [2]:136).

3. Keyakinan kepada Muhammad sebagai nabi terakhir yang kematiannya menutup pintu kenabian. Kita membaca dari al-Quran demikian: *Muhammad itu sekali-kali bukanlah ayah dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Ahzab [33]:40).

Redaksi *khatam* (pamungkas, terakhir) bermakna segel yang menutup sebuah wadah atau segel yang stempelnya menegaskan autentisitas kandungan dari sebuah dokumen tertulis atau sebuah pesan. Menyegel untuk menutup atau menegaskan diletakkan pada akhir dari apa yang ditutup atau ditegaskan.

Nabi Muhammad saw bersabda kepada saudaranya Ali:

"Kedudukanmu bagiku adalah seperti kedudukan Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."[]

Wacana Ke-12

Nabi Muhammad Saw

Sejarah mewartakan kepada kita tentang kehidupan Nabi Muhammad. Pada usia empat puluh tahun, selagi beribadah di Gua Hira, cahaya Tuhan menyinarinya dan dia mendengar suara kebenaran. Saat itulah dia memulai tugasnya sebagai seorang nabi Allah untuk manusia. Risalah atau pesan di Gua Hira yang diwahyukan kepada nabi baru ini adalah realitas-realitas yang bersumber dari konsep kebenaran dari Tuhan Yang Hak. Tuhan Yang Kuasa mencipta, mengubah lempung menjadi manusia, dan mengubah materi menjadi sesuatu yang menyadari dirinya dan dunianya. Kuasa untuk mengubah materi menjadi sesuatu yang menyadari dirinya sendiri adalah secara jelas ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan dan

kemampuan manusia menulis, yang menjadi fondasi peradaban dunia. Al-Quran menyebutkan, *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam* (dengan perantaraan tulis baca). *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS. al-Alaq [96]:1-5).

Muhammad termasuk dalam kalangan nabi-nabi utama dengan perbedaan-perbedaan yang jelas:

1. Dia menjadi bagian dari sejarah dunia dan agama. Risalahnya merupakan faktor penting dalam perubahan sejarah dunia. Tidak ada sejarawan yang meragukan keberadaan dan perannya dalam peristiwa-peristiwa dunia.
2. Dia adalah satu-satunya nabi yang menyaksikan dengan mata-kepala sendiri perkembangan agamanya sampai agama tersebut dianut oleh banyak bangsa selama masa hidupnya.
3. Dia adalah nabi semesta yang diutus, tidak hanya kepada umat tertentu, seperti Arab atau Yahudi, tapi kepada seluruh manusia. Al-Quran menyebutkan: *Katakanlah: "Hai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi."* (QS. al-A'raf [7]:158).

4. Risalahnya secara jelas menentang segala jenis diskriminasi sosial. Salah satu bagian penting dari risalahnya adalah menghapus seluruh rintangan sosial: bangsa kulit hitam, putih, merah dan kuning adalah sama dan setara derajatnya. Tidak ada ras lebih unggul dan superior atas ras lainnya, dan tidak ada bangsa lebih rendah atau inferior dari bangsa lainnya. Manusia dipuji atau dicela berdasarkan pilihan bebasnya. Menjadi bagian dari satu bangsa atau ras tertentu bukan pilihan manusia, juga tidak terjadi atas perbuatan manusia. Perbedaan manusia hanya dapat ditelusuri melalui perbuatan baik dan amal salehnya.

   Al-Quran menegaskan: *Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling takwa* (QS. al-Hujurat [49]:13).

5. Selama masa hidupnya, dia membangun dan mendirikan sebuah negara yang berkuasa, berdasarkan ideal-ideal tertinggi. Negara Muslim lahir pada saat dan masa ketika pemerintah dianggap sebagai sebuah lembaga kekuasaan yang lebih unggul dari masyarakat dan memaksakan kehendak tanpa masyarakat dapat memilih. Masyarakat sendiri tidak pernah menerima kesederajatan mereka di hadapan para penguasa, juga tidak meyakini persamaan mereka dengan (masyarakat) yang lain. Dalam ajaran Islam kenyataan ini

berbanding terbalik. Pemerintah merupakan buah dari keyakinan masyarakat terhadap suatu prinsip-prinsip aturan. Pemerintah merupakan anak kandung dari spontanitas kebersamaan mereka dalam mendeklarasikan prinsip-prinsip tersebut. Lalu, para pendeklarasi prinsip-prinsip tersebut berhubungan satu dengan yang lain dan dirangkum dalam satu ikatan persaudaraan.

6. Dia menaklukkan seluruh penentang dan musuhnya, dan tidak ada satu kelompok pun yang mampu menaklukkannya.
7. Dia adalah nabi yang mendeklarasikan kebebasan beragama ketika berkuasa di saat banyak orang tercampakkan dari kebebasan seperti itu. Dia dan para pengikutnya disiksa selama tiga belas tahun karena agama pilihannya. Sebelumnya, para penguasa tidak pernah berbicara tentang kebebasan beragama dan mereka melakukan penyiksaan terhadap orang-orang yang meninggalkan agama berhalanya dan memeluk agama Muhammad. Namun, dia (Muhammad) tatkala menaklukkan seluruh penentangnya dan mampu untuk menghukum para penindas, malah mengumumkan deklarasi berikut: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada*

Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah [2]:256).

8. Dia adalah satu-satunya nabi yang mendeklarasikan dirinya sebagai nabi pamungkas yang dengan wafatnya mengakhiri sejarah panjang kenabian. Adapun kenabian-kenabian yang diklaim oleh banyak orang setelah Muhammad, tidak satu pun dari mereka yang mampu menopang klaimnya. Kini, setelah berapa abad semenjak wafatnya, dia masih duduk di atas singgasana sejarah sebagai penutup para nabi.
9. Dia adalah satu-satunya nabi yang memperkenalkan kepada dunia sebuah kitab yang tidak memuat satu pun ucapan manusia. Al-Quran bukan merupakan dialog antara Tuhan dan manusia, sebagaimana kitab-kitab suci lainnya. Al-Quran adalah firman-firman Tuhan yang diletakkan pada lisan Muhammad untuk diteruskan kepada manusia.

Nabi-nabi sebelum Muhammad seperti Musa dan Isa telah dibekali dengan kemampuan untuk mempertunjukkan pekerjaan luar biasa dan supranatural, namun Muhammad tidak menunjukkan hal tersebut atau bahkan dia tidak mengandalkan

mukjizat semacam itu. Dia hanya bersandar, dalam membuktikan kenabiannya, pada al-Quran. Ada sejumlah alasan sehingga dia tidak mempertontonkan mukjizat-mukjizat sebagaimana yang dilakukan oleh Musa dan Isa atau nabi-nabi lainnya:

a. Mukjizat-mukjizat Isa dan Musa, benar sangat luar biasa; namun kenyataannya, kendatipun mukjizat itu luar biasa, tapi tidak mampu mengajak manusia pada masanya untuk beriman kepada mereka atau memeluk ajarannya. Sejarah mengatakan kepada kita bahwa Bani Israil tidak mengikuti Musa setelah dia mempertontonkan seluruh mukjizatnya. Setelah melintasi laut dengan kaki mereka, mereka tidak menjadi pengikut setia ajaran Musa. Musa pergi ke gunung untuk menerima firman-firman (*commandments*), dan ketika kembali, dia mendapati mereka tersesat dari jalan Tuhan. Isa banyak diikuti oleh orang-orang, namun tatkala krisis melanda, dia ditinggalkan bahkan oleh murid-muridnya sendiri. Masyarakat, secara umum, tidak pernah diyakinkan oleh mukjizat-mukjizat tersebut untuk memeluk ajaran-ajaran samawi. Ketika mereka menyaksikan pertunjukan supranatural, mayoritas dari masyarakat ketika itu menyebut

Isa dan Musa sebagai tukang sihir dan penipu. Jika mukjizat yang sama diulang pada masa Muhammad, hal itu tidak akan membuahkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Karena alasan inilah, gaya mukjizat harus diganti.

b. Anggaplah mukjizat-mukjizat Musa dan Isa sangat produktif, membuat mereka meyakini kebenaran atas apa yang mereka saksikan. Namun mukjizat-mukjizat tersebut tidak bersifat permanen dan hanya berlangsung sementara. Tidak ada satu perbuatan mukjizat pun yang dapat disaksikan dua kali. Tidak ada perbuatan mukjizat yang berlangsung lama. Memulihkan penglihatan orang buta atau menghidupkan orang mati adalah perbuatan yang sangat luar biasa, namun perbuatan tersebut lenyap segera setelah dilakukan. Segera setelah perbuatan itu berakhir, mukjizat itu menjadi sejarah. Mereka yang tidak melihat perbuatan ini secara langsung harus bersandar kepada kesaksian dari orang-orang yang melihatnya.

Seorang nabi yang akan dilanjutkan oleh nabi lain mungkin mengandalkan pertunjukan luar biasa dalam meyakinkan orang-orang yang hidup semasanya. Dia tidak perlu merasa khawatir generasi mendatang tidak bisa melihat mukjizatnya, lantaran

dia dapat mengandalkan nabi yang datang selepasnya pada masa yang lain. Nabi yang datang selepasnya akan mempertunjukkan mukjizatnya sendiri, dan dia akan memperkenalkan nabi yang akan datang setelahnya.

Adapun dalam kasus Muhammad, adalah berbeda. Dia adalah nabi terakhir. Dia tidak bisa mengandalkan setiap perbuatan mukjizat, lantaran perbuatannya tersebut tidak akan berlangsung lama sehingga dilihat oleh generasi selanjutnya. Dia juga tidak bersandar kepada pendelegasian seorang nabi yang akan datang setelahnya, lantaran dia menjadi Nabi Pamungkas. Dia harus bersandar kepada beberapa mukjizat, namun mukjizatnya harus dalam bentuk yang lain. Mukjizatnya harus merupakan mukjizat abadi yang akan disaksikan dan diuji oleh generasi-generasi mendatang sebagaimana yang disaksikan oleh orang-orang semasanya. Pada masa ketika tidak ada kamera atau film yang dapat membuat satu perbuatan dapat disaksikan oleh manusia setiap zaman, manusia tidak bisa menerima mukjizat abadi jenis apa pun kecuali dalam bentuk ucapan. Tatkala sebuah ucapan yang tinggi dan agung tercatat dalam sebuah buku atau kitab, keunggulannya dapat disaksikan dan diuji oleh setiap manusia

pada setiap generasi. Jika tidak tertandingi, maka ucapan itu akan bertahan lama, dan keunggulannya dapat dinilai oleh setiap generasi. Mukjizat jenis ini adalah jenis mukjizat yang cocok dan tepat bagi seorang nabi terakhir, dan atas alasan inilah mengapa Muhammad dibekali dengan kitab suci al-Quran sebagai bukti atas kebenarannya.[]
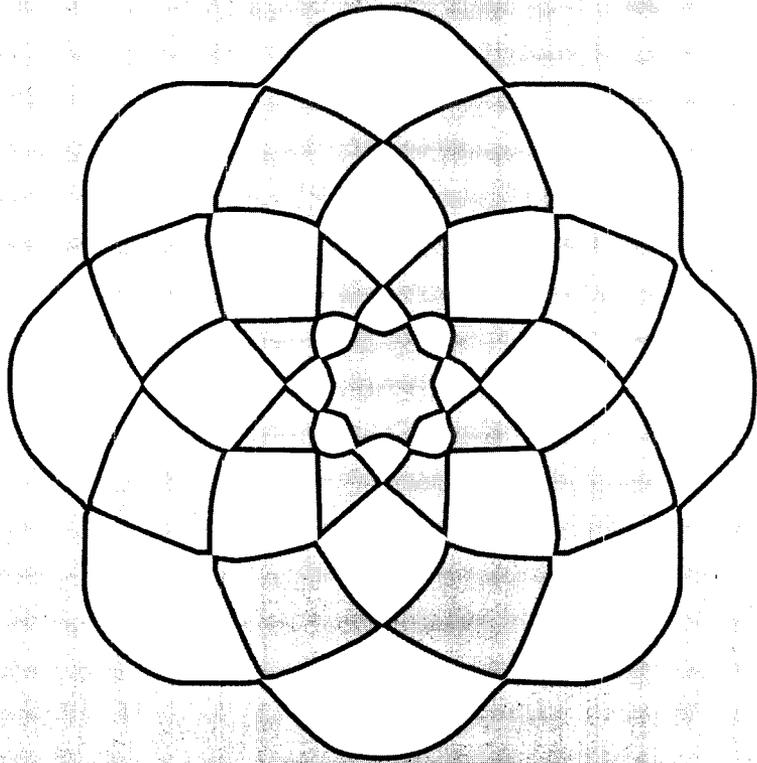
Bukti-Bukti Lain Kenabian Muhammad: Nubuat Mengenai Masa Depan Al-Quran

Sejarah sampai saat ini tidak pernah mencatat keberhasilan usaha seseorang atau sekelompok orang untuk menandingi al-Quran. Telah diketahui bahwa kaum Muslim bukan hanya orang-orang Arab. Pada masa hidup Muhammad, penduduk Arab adalah orang-orang yang fasih dalam orasi, dan mayoritas mereka secara tegas membenci Islam. Meskipun al-Quran menantang mereka maupun generasi-generasi berikutnya untuk menandinginya, tampaknya sepanjang masa musuh-musuh Islam tidak mampu menjawab tantangan tersebut. Superioritas al-Quran merupakan sebuah kenyataan yang melampaui keraguan rasional. Namun apakah al-Quran memiliki segalanya, di samping superioritasnya dan gaya

bahasanya yang memukau, sehingga mampu menopang keberadaannya sebagai wahyu yang benar-benar bersumber dari Tuhan dan bahwa Muhammad adalah benar-benar Nabi-Nya?

Dalam ayat-ayat al-Quran, terdapat banyak sekali nubuat berkenaan dengan masa depan, dan nubuat-nubuat tersebut menjadi kenyataan. Pengetahuan tentang masa depan hanya mungkin bagi Tuhan dan tidak dipunyai setiap manusia. Manusia telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi hingga pada tingkatan yang belum pernah dicapai sebelumnya. Dengan segala kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, manusia masih belum mampu untuk memprediksi masa depan. Tidak satu pun dari bangsa-bangsa berperadaban yang saling berperang mampu memastikan kemenangannya. Sekiranya mereka bisa mengetahui masa depan tentu mereka akan menghindari peperangan yang destruktif. Sebuah bangsa yang telah memprediksi kekalahannya pasti akan mencegah dirinya terjun ke medan perang yang berujung pada kekalahan. Untuk mengenali kemampuan manusia dalam memprediksi masa depan, bisa dipelajari dari sebuah kampanye pemilihan. Meskipun dilengkapi dengan segala informasi dari media modern dan bermacam metode ilmiah, namun tidak satu pun kandidat yang merasa yakin mereka akan menang atau kalah

sampai perhitungan suara selesai. Banyak kabar yang termuat dalam kitab suci al-Quran berkenaan dengan masa depan yang melampaui prediksi manusia. Prediksi-prediksi tersebut ternyata memang terjadi. Terjadinya berbagai prediksi tersebut menunjukkan bahwa al-Quran adalah benar-benar wahyu Ilahi dan Muhammad adalah benar-benar utusan Tuhan. Beberapa dari nubuat tersebut berkaitan dengan masa depan al-Quran itu sendiri. Nubuat-nubuat tersebut antara lain:

1. *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. al-Hijr [15]:9)

   Ayat ini mengabarkan bahwa al-Quran tidak akan punah dan lenyap dari dunia ini dan akan terus berlanjut selamanya. Nubuat ini sebenarnya berlawanan dengan apa yang diramalkan oleh manusia. Al-Quran diperkenalkan oleh seorang nabi yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan tidak bisa membaca atau menulis. Dia memperkenalkannya kepada sebuah bangsa yang tidak berpendidikan. Pada masa Nabi, di antara jutaan orang Arab hanya seratus orang dari mereka yang dapat membaca. Di samping itu, mayoritas bangsa Arab maupun bangsa lain, pada masa itu, melakukan perlawanan terhadap Nabi dan kitabnya. Dalam kondisi dan keadaan seperti itu, kitab ini berpeluang untuk punah

dan sirna selamanya. Peluang keberlanjutannya untuk generasi-generasi mendatang sangat tipis.

2. *Sesungguhnya al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.* (QS. Fushshilat [41]:41-42)

Ayat ini mengabarkan kepada dunia bahwa al-Quran tidak akan tersisipi kata-kata lain dari masa sebelum pewahyuannya maupun setelah masa pewahyuannya. Al-Quran akan tetap terjaga sepanjang masa. Hal ini juga menjadi sebuah nubuat yang berbanding terbalik dengan apa yang diprediksikan manusia pada masa itu. Sebuah buku, yang diluncurkan pada masa kemajuan sekalipun, secara manusiawi, tidak bisa dijamin akan tetap terjaga dari penyisipan. Pada masa pewahyuan al-Quran, mesin cetak belum ada. Bahkan hingga beberapa abad sepeninggal Muhammad, mesin cetak belum diciptakan. Sejarah menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada kitab suci yang tetap dalam keadaan murni tanpa ada sisipan. Kitab-kitab suci lain telah mengalami banyak perubahan dalam beberapa abad. Al-Quran sendiri tidak mengalami hal itu.

Dua nubuat tersebut telah terpenuhi. Terpenuhinya nubuat pertama adalah sangat jelas dan swa-bukti: al-Quran tidak musnah bahkan hidup, lestari dan tetap menjadi sebuah kitab yang hidup. Kehidupan al-Quran begitu kaya sehingga menjadi buku yang paling sering dibaca oleh masyarakat dunia. Setiap Muslim diwajibkan untuk mendirikan salat lima kali sehari, dan masing-masing dari setiap rakaat salat berisi bacaan dari al-Quran. Ratusan juta kaum Muslim mengerjakan salat setiap hari, dan ratusan juta orang membaca al-Quran setiap hari.

Terpenuhinya nubuat kedua sudah cukup jelas. Kitab suci al-Quran tetap tidak berubah. Tidak ada ucapan dan perkataan manusia yang diselipkan di dalamnya. Bahkan orang-orang yang mengkritisi Islam memberikan kesaksian akan kesucian teks yang sangat luar biasa dari kitab agung ini. Kata-kata al-Quran yang kita baca sekarang adalah persis seperti kata-kata yang dibaca oleh Nabi Muhammad saw sendiri, tanpa ada penambahan dan pengurangan.

3. Al-Quran memuat banyak pernyataan yang mengundang para penentang Islam untuk mengajukan wacana Arab apa pun yang menandingi wacana al-Quran. Salah satu pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. al-Isra' [17]:88).

Ayat ini tidak hanya menantang manusia untuk menggubah pidato dan menyusun wacana yang dapat menandingi al-Quran, namun juga secara jelas menubuatkan bahwa usaha semacam itu akan gagal, dan al-Quran akan tetap mengungguli semua wacana Arab. Pernyataan ini jauh dari jangkauan. Ia mengatakan bahwa kitab suci al-Quran tidak ada taranya, tidak pada masa kini juga tidak pada masa datang. Pernyataan semacam ini merupakan sebuah nubuat yang melampaui banyak ruang dan waktu. Kita tahu bahwa talenta dan keahlian manusia senantiasa mengalami kemajuan dan perbaikan. Hal ini berlaku pada setiap bidang. Sebuah penemuan ilmiah, terlepas penemuan tersebut adalah penemuan besar atau tidak, selalu diharapkan untuk semakin baik dan maju seiring perkembangan ilmu dan teknologi. Pesawat pertama yang mendarat di tanah, tanpa sangsi, merupakan sebuah penemuan yang luar biasa, tapi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan jenis pesawat apa pun pada masa kini.

Anggaplah bahwa penemu pesawat pertama tersebut telah menubuatkan bahwa pesawatnya tidak dapat disamakan dengan pesawat di masa datang. Nubuat dan prediksi semacam ini akan sangat konyol dan akan terbukti gagal dalam satu dekade karena bertentangan dengan kewajaran. Muhammad membacakan sesuatu yang bertentangan dengan kewajaran. Dia menyebutkan ayat-ayat ini kira-kira empat belas abad silam, namun ucapannya tetap berlaku, dan peristiwa-peristiwa dunia tidak dapat menggagalkan bukti ini. Sebaliknya, ayat ini kini kelihatannya lebih berarti dari waktu-waktu sebelumnya. Semakin tua nubuat ini, kebenaran yang terkandung di dalamnya semakin muncul.

Ada poin lain yang menakjubkan dari nubuat ini. Dapat dibayangkan apabila seseorang menantang sebuah kelas tertentu pada sebuah bidang yang tidak semua orang memiliki akses ke bidang itu, seperti dalam bidang ilmiah yang spesifik. Anggaplah seorang saintis yang berbakat, menemukan sebuah rumus ilmiah yang tidak dapat dijangkau oleh pakar lainnya dalam bidang tersebut. Jika saintis semacam ini mengklaim sebuah superioritas permanen dalam penemuannya, dia akan ditantang hanya oleh para saintis dalam jumlah yang terbatas.

Dalam kasus al-Quran berbeda. Tidak ada yang spesifik di dalamnya; wacananya terangkai dari kata-kata dan kalimat-kalimat dengan tatanan yang diketahui, tidak hanya oleh sejumlah terbatas para pakar, namun oleh semua orang yang berbahasa Arab. Tidak ada rumus yang tersembunyi di dalamnya bagi seluruh manusia. Seluruhnya diketahui oleh manusia. Oleh karena itu, tantangan, tidak dialamatkan hanya kepada sejumlah terbatas manusia; tantangan ini juga ditujukan kepada ratusan juta manusia di setiap generasi. Dengan tantangan universal semacam ini—bukan pada bidang spesialisasi tertentu—kegagalan untuk menghasilkan sebuah tandingan baginya adalah lebih luar biasa dari kegagalan sejumlah pakar dalam satu bidang spesialisasi tertentu.

Hal ini akan lebih menakjubkan tatkala kita mengingat bahwa tidak ada rumusan atau penemuan ilmiah yang tetap tidak tertandingi. Rumus paling tinggi di abad ini adalah rumus bom atom. Rumus ini merupakan penemuan paling penting di abad ini. Kendati demikian hebatnya, tidak dapat disimpan secara eksklusif oleh negara pembuatnya. Negara-negara lain telah mencoba untuk membuat benda yang sama dan berhasil.

Mengapa al-Quran tetap superior dan melampaui wacana Arab yang lain? Bagaimana manusia menolak untuk menerima tantangan

al-Quran ini? Baik al-Quran benar-benar superior dan di luar jangkauan kelompok dan individu yang berbakat pada setiap generasi (yang berarti bahwa ini adalah sebuah kitab yang mengandung mukjizat) ataupun masih dalam jangkauan manusia, namun Tuhan dengan mukjizat-Nya mencegah manusia untuk membuat wacana serupa itu. Dalam kata lain nubuat al-Quran terbukti, dan al-Quran masih tetap berjaya tidak tertandingi dan tidak ada tara.[]

Wacana Ke-14
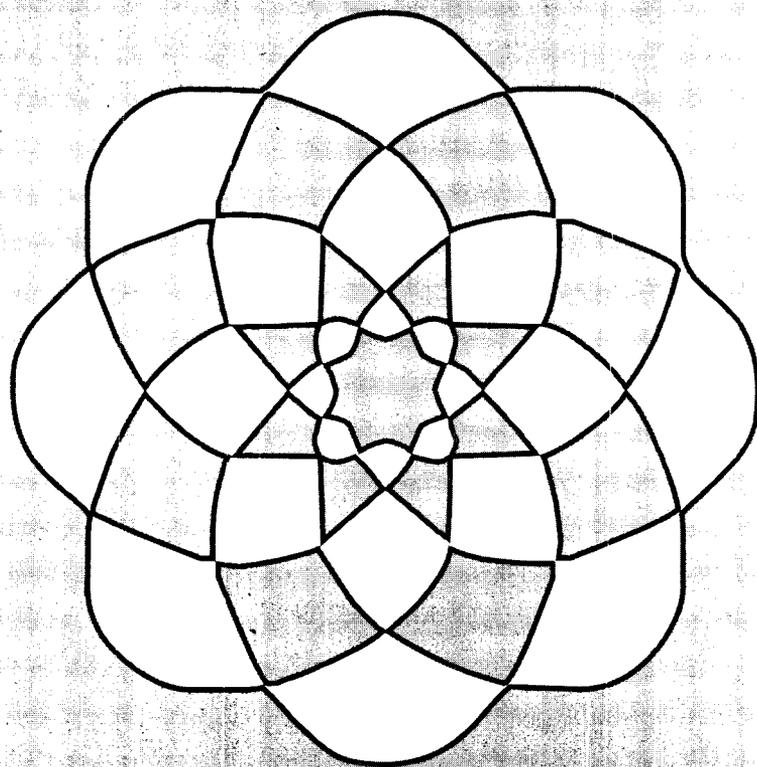
Bukti Tambahan: Nubuat Masa Depan Islam

Menurut sejarah Islam, masa depan Islam dan para pengikutnya pada awal masa pewahyuan berada dalam kondisi genting namun setelah itu Islam dan jumlah para pengikutnya semakin berkembang secara fantastis. Kondisi ini menimbulkan rasa penasaran apakah kesuksesan dan perkembangan pesat Islam ini telah diprediksi sebelumnya oleh Nabi dan telah dinubuatkan oleh al-Quran? Adanya nubuat ini akan menjadi bukti yang mengesankan akan kebenaran ajaran Muhammad mengingat masa depan keyakinan dan para pengikutnya tampak begitu kritis pada masa awal pewahyuan. Ternyata, kitab suci al-Quran memuat nubuat yang tepat berkenaan dengan masa depan Islam dan para pengikutnya. Salah satu nubuat

tersebut bertalian dengan masa depan kaum Muslim. Nubuat tersebut memberi jaminan kepada kaum Muslim berupa tegaknya agama masa depan yang merdeka dan menjanjikan mereka dengan sebuah negara yang kuat. Al-Quran menyebutkan: *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik* (QS. an-Nur [24]:55).

Ketika nubuat ini diwahyukan, para pengikut Islam merupakan penduduk yang minoritas di negeri Hijaz. Ayat ini diwahyukan kira-kira pada tahun kelima Hijriah tatkala ribuan kaum Muslim, mengalami kegetiran akibat kebencian penduduk Hijaz dan sebagian penduduk Semenanjung Arabia. Tidak satu pun kaum Muslim pada saat itu merasakan keamanan dan tidak mampu mempraktikkan agama mereka secara bebas. Tidak ada tanda-tanda yang mengindikasikan

bahwa agama yang secara sengit dibenci, diperangi dan berjumlah kecil ini akan tetap bertahan, juga masa depan dari agama ini tidak dapat diprediksikan.

Kendati demikian, nubuat ini diwahyukan dalam bentuk sebuah kepastian dan mutlak. Banyak nubuat yang terkandung dalam ayat-ayat berikut ini yang memprediksikan kemenangan Islam dan kekalahan musuh-musuhnya.

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai (QS. at-Taubah [9]:32 dan ash-Shaf [61]:8).

Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (QS. at-Taubah [9]:33; ash-Shaf [61]:9; al-Fath [48]:28).

Ayat pertama menubuatkan bahwa musuh-musuh Islam tidak akan berjaya memadamkan cahaya Tuhan dan serangan mereka tidak akan dapat menghalangi kemajuannya. Tuhan menjadikan cahaya-Nya, Islam, sempurna kendati musuh-musuhnya menentangnya dengan sengit. Mereka berupaya menentang, memerangi, menyerang

dan memobilisasi seluruh kekuatan intelektual dan material, dan bertekad mencerabut akar Islam. Namun semua itu tidak akan mampu memadamkan cahayanya, juga tidak mampu mencegah cahaya itu bersinar terang.

Kedua ayat di atas secara pasti dan mutlak menubuatkan kemenangan Islam atas musuh-musuhnya. Ketika nubuat ini diwahyukan, komunitas kecil Muslimin sedang membela diri melawan kaum musyrik dan elemen-elemen lain yang memusuhinya di negeri Arab. Setelah itu, mereka harus mempertahankan diri melawan Imperium Persia dan Byzantium. Kedua kekuatan ini, dari sisi kekuatan dan kekayaan, bukan tandingan kekuatan kaum Muslim. Imperium Persia dan Byzantium merupakan kekuatan adikuasa dunia pada masa itu. Mengalahkan keduanya sama dengan menaklukkan seluruh kekuatan adikuasa di dunia sehingga penakluknya akan menjadi kekuatan superior dunia. Penaklukan keduanya akan membuktikan kebenaran nubuat tersebut walaupun tampak mustahil pada saat itu. Biasanya, sebuah pasukan yang relatif lemah akan lebih mudah dikalahkan bila dipaksa berperang di lebih dari satu medan pertempuran daripada sebuah pasukan kuat. Hal ini terjadi pada abad keduapuluh, tentara Jerman yang kuat mampu dikalahkan sebanyak dua kali hanya karena diperangi di lebih dari satu medan pertempuran oleh negara-negara sekutu yang lebih kuat.

Peristiwa militer yang terjadi pada masa awal perkembangan Islam bisa dikatakan yang paling hebat. Pada masa itu, masyarakat Madinah dan Mekkah yang jumlahnya tidak lebih dari beberapa ribu orang, dapat membela diri mereka sepeninggal Nabi Besar Islam, melawan serangan kaum munafik Arab. Dengan pengecualian kaum Muslim di kedua kota ini, hampir seluruh bangsa Arab telah berpaling setelah wafatnya Nabi saw. Negeri Muslim ini juga kemudian terpaksa harus bertempur melawan Imperium Persia dan Byzantium. Kedua imperium adikuasa ini memerangi kaum Muslim secara bersamaan pada dua front pertempuran yang berbeda. Kekuatan kecil kaum Muslim terpaksa membagi diri untuk tetap bertahan. Hasilnya adalah kejadian militer yang sangat luar biasa. Dua kekuatan besar ini binasa dan Persia kalah telak. Dalam rentang waktu seratus tahun, wilayah yang sangat luas yang terbentang dari Samudera Atlantik hingga India berada di bawah kekuasaan Islam. Orang-orang miskin dan tidak berdaya pada saat pewahyuan nubuat ini tiba-tiba menjadi kekuatan adidaya dunia. Nabi saw yang mengandalkan berita samawi telah menubuatkan kemenangan ini sebelum wafatnya. Udai bin Hatam (seorang kepala suku Kristen yang memeluk agama baru ini) berkata bahwa Nabi Muhammad pernah berkata kepadanya, "...Engkau tidak tertarik memeluk Islam,"

lanjut Muhammad, "karena engkau melihat kami adalah orang-orang miskin. Barangkali engkau meremehkan sekelompok kecil kaum Muslim ini dibandingkan jumlah musuh-musuh mereka. Demi Allah, dalam waktu yang tidak terlalu lama, seorang Muslimah akan mampu melakukan ziarah, menunggangi untanya, sendiri tanpa rasa takut, dari Qadisiah (daerah di Irak) menuju Baitullah, di Mekkah. Engkau mengira, barangkali, kekuasaan akan berada di tangan orang-orang kafir; ketahuilah bahwa suatu masa, yang tidak terlalu lama, akan datang saat dimana kami akan mengibarkan bendera di istana-istana Babylon." (*Life of Mohammad*, Washington Irving, Bab 32).[]

Nubuat Masa Depan Nabi dan Kenabian

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dibicarakan tentang dua jenis pernyataan al-Quran mengenai masa depan yang di luar dugaan: Pertama, mengenai nasib al-Quran sendiri, dan yang kedua mengenai masa depan Islam. Lalu, apakah al-Quran mengemukakan nubuat dan ramalan tentang masa depan Nabi?

Ternyata, kitab suci al-Quran memuat penjelasan-penjelasan mengenai keamanan Nabi Muhammad di masa datang. Al-Quran menyebutkan: *Hai Rasul! Sampaikan apa yang diwahyukan kepada engkau dari Tuhan. Dan kalau itu tidak engkau kerjakan, maka berarti engkau tidak menyampaikan (menjalankan) tugas perutusan dari Tuhan. Tuhan memelihara*

engkau dari manusia. Sesungguhnya Tuhan tidak memberi petunjuk kepada kaum yang tidak beriman (QS. al-Maidah [5]:67).

Ayat itu menjamin Nabi Muhammad akan mendapatkan perlindungan dari gangguan manusia. Tidak ada kekuatan manusia, sesuai dengan ramalan itu, yang dapat mencelakai hidup Muhammad. Apabila Nabi meninggal di medan peperangan atau dibunuh, pernyataan tersebut akan terbukti salah dan kenabiannya bisa dibuktikan kesalahannya.

Dengan kondisi tempat Nabi hidup (tinggal), nubuat itu berlawanan dengan dugaan manusia. Dari saat Islam diproklamasikan, Nabi dihadapkan dengan bermacam bentuk intimidasi dan permusuhan. Beliau menjadi musuh besar penduduk Mekkah. Hidupnya dikelilingi bahaya. Beliau hidup di bawah ancaman, dan selama beberapa tahun hidup tanpa perlindungan fisik. Pada saat pembelanya, yaitu Abu Thalib, meninggal, beliau bahkan tidak mendapatkan perlindungan di tempat suci yang biasanya beliau gunakan untuk menyebarkan pesannya kepada orang-orang yang berziarah. Para pemuka bangsa Arab dengan siasat yang halus memburunya dan berniat membunuhnya. Hadiah besar dijanjikan bagi yang berhasil menangkapnya, hidup atau mati. Sebelum berangkat ke Madinah,

Muhammad diharapkan telah tertangkap agar Islam lenyap sampai ke akar-akarnya.

Setelah dia sampai di Madinah, terjadi banyak peperangan. Orang-orang Islam selalu dihadapkan dengan peperangan sengit menghadapi musuh yang jauh lebih besar jumlahnya. Orang-orang Mekkah mengajak penduduk padang pasir untuk melawan para pemeluk Islam. Selain itu, para pemuka bangsa nonArab marah karena kelancangan Muhammad yang mengajak mereka memeluk Islam.

Suatu contoh, pesannya kepada Heraclius, Kaisar Byzantium (Roma): "Dengan nama Tuhan Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad, anak Abdullah, Rasul Tuhan, untuk Heraclius, Kaisar Romawi. Sudah tentu saya mengajak Anda memeluk agama Islam. Jadilah orang Islam, dan Anda akan selamat. Tuhan akan menghadiahi Anda dua kali. Bila Anda mengelak, Anda akan dibebani dengan dosa. Marilah bersepakat antara kami dan Anda: bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah dan bahwa kita akan tunduk di hadapan-Nya, dan bahwa kita tidak akan mengakui tuhan lain selain Tuhan Yang Mahakuasa."

Meskipun marabahaya mengelilingi Nabi, beliau tetap hidup wajar. Beliau tidak memiliki pengawal-pengawal, turut mengangkat senjata di medan perang, kadang-kadang di front terdepan. Beliau berjalan di jalan tengah malam dan tinggal tanpa penjagaan. Ada banyak kesempatan baik untuk membunuhnya dan banyak percobaan telah dilakukan.

Beberapa percobaan pembunuhan itu akan saya sebutkan di bawah ini:

Pada suatu hari, ketika sedang tidur sendirian di bawah pohon, tidak jauh dari perkemahannya, dia dibangunkan sebuah suara! Dia melihat Durthur, seorang prajurit musuh, sedang berdiri di hadapannya. Sambil menghunus pedang Durthur berseru, "Hai Muhammad, siapa yang akan menyelamatkanmu?" Nabi menjawab, "Allah." Entah mengapa, tiba-tiba Durthur menjatuhkan pedangnya, yang langsung diambil oleh Nabi. Sambil mengayunkan pedang itu, Nabi berseru, "Sekarang, siapa yang akan menyelamatkanmu, wahai Durthur?" "Tak seorang pun," jawab prajurit itu. "Maka, belajarlah dariku untuk menjadi pengasih," kata Nabi sambil mengembalikan pedang prajurit itu. Prajurit itu sangat terharu. Dia mengakui Muhammad sebagai seorang

Nabi dan memeluk Islam (*Life of Mohammad, Washington Irving*, Bab 18).

Pada kesempatan lain, Muhammad pergi membawa sejumlah pengikutnya untuk mengunjungi sebuah suku nonIslam. Di dekat tempat tinggal kepala suku itu, diselenggarakan jamuan di ruang terbuka. Nabi mengetahui bahwa jamuan itu hanya tipuan dan dia akan dibunuh dengan batu yang dilemparkan dari atap rumah saat duduk dalam jamuan itu. Tanpa memberitahukan kepada para sahabatnya mengenai siasat ini, dia meninggalkan perjamuan dan kembali ke Madinah (*Life of Mohammad, Washington Irving*, Bab 21).

Lebih dari sekali, Muhammad ditinggalkan oleh prajurit-prajuritnya sendiri di medan perang melawan ribuan pasukan musuh. Pada saat-saat demikian, dia menjadi sasaran empuk pasukan musuh namun Muhammad yakin akan perlindungan Tuhan dan kebenaran nubuat-Nya.

Al-Quran juga mengemukakan secara tersirat tentang masa depan kenabian Muhammad melalui ayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi Pamungkas. Ayat itu menyebutkan: *Muhammad itu bukan bapak seorang pun dari laki-laki di*

antara kamu, tetapi dia Rasul Allah dan penutup para nabi. Dan Tuhan itu Mahatahu atas segala sesuatu (QS. Fushshilat [33]:40).

Kata *khatam* (penutup), berarti cap (tanda) yang digunakan untuk menutup tempat penyimpanan sesuatu atau stempel pengakuan keaslian isi dari sebuah surat atau pesan penting. Nabi Muhammad berkata pada saudara sepupunya Ali: "Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, tetapi tidak akan ada nabi setelahku." Pernyataan bahwa Muhammad adalah penutup dari para nabi, sebenarnya adalah suatu penjelasan tentang masa depan kenabian. Maksud pernyataan ini adalah dunia tidak akan mendapati lagi seorang nabi sepeninggal Muhammad dan Tuhan tidak akan mengirimkan pesuruhnya lagi kepada manusia. Jadi, sejarah panjang kenabian akan ditutup dengan wafatnya Muhammad.

Ini adalah sebuah ramalan yang benar-benar di luar dugaan. Orang-orang mengira bahwa Tuhan masih akan mengutus para nabi-Nya untuk manusia. Sebelumnya, Dia telah mengutus banyak nabi seb elum Muhammad sehingga orang-orang mengira bahwa Dia masih akan melanjutkan pengutusan seperti itu setelah Nabi Muhammad wafat. Sebenarnya, materialisme di dalam abad-abad modern ini jauh lebih besar daripada sebelum Muhammad. Oleh karena itu, wahyu
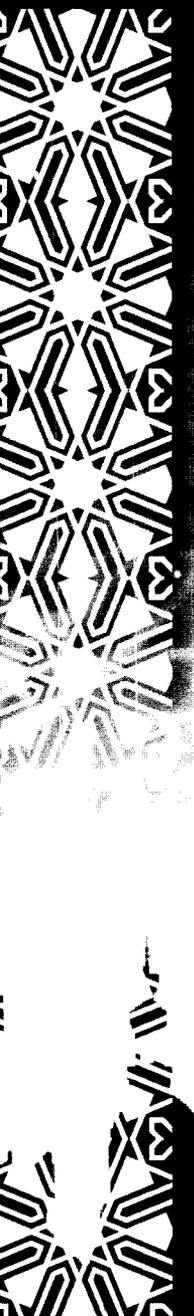
ruhani menjadi lebih diperlukan daripada sebelumnya. Kerumitan masalah ini adalah benar-benar di luar jangkauan ilmu manusia. Tidak seorang pun dapat mengetahui bagaimana Tuhan menetapkan untuk mengirim seorang nabi untuk manusia. Ilmu ini hanya dimiliki Tuhan.

Biasanya, ramalan-ramalan mengagumkan berhubungan dengan beberapa peristiwa yang akan terjadi pada waktu tertentu. Pemberit ahuan yang terdapat dalam ayat ini tidak berhubungan dengan suatu kejadian yang akan terjadi pada waktu tertentu. Ayat di atas sepertinya tidak mengatakan tentang sesuatu yang akan terjadi melainkan hanya sekadar pemberitahuan dalam bentuk negasi yang mengatakan pada kita bahwa tidak akan ada Nabi yang datang setelah Muhammad. Hal itu lebih sulit karena suatu informasi atau ramalan yang berbentuk afirmasi jauh lebih mudah daripada memberi informasi yang berbentu k negasi. Mari kita bandingkan contoh informasi atau pemberitahuan yang berhubungan dengan masa lalu dan masa akan datang. Jauh le bih mudah mengatakan bahwa Tuan Smith mengendarai mobil da ripada mengatakan Tuan Johnson tidak pernah mengendarai mobil. Untuk menjadi benar secara positif, hanya perlu melihat Tuan Smith mengendarai mobil tetapi untuk membuktikan kebenaran bahwa Tuan

Johnson tidak pernah mengendarai mobil, Anda perlu mengetahui seluruh masa lalu Tuan Johnson.

Mari kita telaah pemberitahuan tentang masa akan datang. Andai kita ramalkan, dalam masa lima tahun yang akan datang, akan ada seorang sarjana yang genius di antara orang-orang Detroit. Ramalan itu jauh lebih mudah daripada mengatakan bahwa tidak akan ada sarjana genius di Detroit dalam masa lima tahun. Pemberitahuan yang demikian membutuhkan ilmu pengetahuan yang luas tentang berjuta-juta orang yang akan hidup di Detroit dalam periode itu (dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada Detroit—*peny.*) Ilmu yang demikian adalah benar-benar di luar jangkauan kita.

Andaikata kita membuat ramalan yang lebih luas, marilah kita katakan bahwa Amerika Serikat atau seluruh dunia tidak akan mempu nyai sarjana genius selama lima puluh tahun. Ramalan yang demikian akan mustahil (tidak masuk akal); bila kita meramalkan bahwa dunia tidak akan memiliki seorang sarjana yang demikian untuk selama-lamanya, sudah tentu ramalan kita tidak masuk akal. Nubuat tentang akhir kenabian Muhammad adalah seperti itu.

Nubuat ini tidak hanya berhubungan dengan pembatasan masa depan dari suatu bangsa khusus, tetapi berhubungan dengan

masa depan yang tidak terbatas dari dunia dan penghuninya karena dinyatakan bahwa tidak akan ada lagi nabi setelah Muhammad sampai akhir dunia. Muhammad sendiri sebagai manusia tidak dapat meramal kan masa depan yang sedemikian. Ramalan ini bukan berasal darinya. Ini adalah wahyu dari Yang Maha Mengetahui masa depan manusia. Ramalan telah dipenuhi karena sampai empat belas abad kemudian dunia tidak didatangi oleh seorang nabi lagi.

Meskipun banyak individu yang datang setelah Muhammad mengklaim diri mereka sebagai nabi bahkan beberapa di antara mereka hidup di abad ini dan beberapa di antaranya malahan masih hidup, namun klaim mereka tidak memengaruhi kebenaran dari ramalan itu. Klaim kenabian itu tidak berarti apa-apa dan tidak akan memengaruhi kebenaran dari ramalan ini, kecuali jika telah dibuktikan. Kenyataan beratus-ratus individu menyatakan kenabian mereka dan beberapa dari mereka hidup pada masa Nabi Muhammad sendiri, namun tidak seorang pun dari mereka yang mampu membuktikan kenabiannya. Semuanya telah dibuktikan kesalahannva, dan klaim mereka mati bersama mereka.[]

Wacana Ke-16
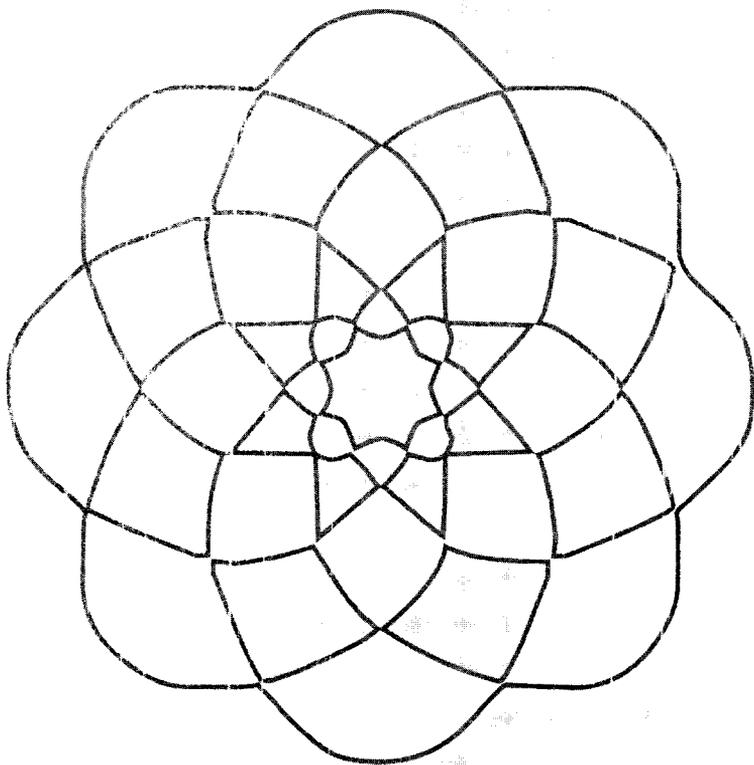
Nubuat Kemenangan Kristen

Ayat-ayat al-Quran yang termaktub pada surah ar-Rum (surah 30) menyebutkan tentang masa depan orang-orang Roma dan nubuat kemenangan mereka atas musuh-musuh mereka: *Alif Lâm Mîm. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka kalah dan menang itu). Dan di hari itu orang-orang yang beriman bergembira (lantaran suatu kemenangan yang lain). Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Sebagai janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (QS. Rum [30]:1-6).

Ayat-ayat ini berisi sebuah nubuat yang tepat dan benar-benar terjadi. Pada dekade pertama abad ke-7, sebuah peperangan meletus antara dua kekuatan besar pada waktu itu, Imperium Persia dan Byzantium (Roma). Perang tersebut berlanjut hingga lebih dari dua puluh dua tahun, dan Imperium Persia yang keluar sebagai pemenang. *Encyclopaedia Britannica* melukiskan situasi yang berkembang pada masa itu:

"Laskar Imperium Persia menaklukkan Suriah dan Asia Kecil, dan pada tahun 608 bergerak maju hingga Chaledon. Pada tahun 613 dan 614, Damaskus dan Yerusalem diambil oleh Jendral Shahaboraz, dan Salib Suci dibawa dalam kemenangan. Tidak lama berselang, bahkan Mesir pun dapat ditaklukkan. Orang-orang Roma (penduduk Imperium Byzantium) hanya dapat melakukan perlawanan tidak berarti, karena menderita pertikaian internal dan ditekan oleh Avars dan Slavs."

Ayat-ayat al-Quran di atas diwahyukan enam atau tujuh tahun pascawahyu pertama yang turun kepada Muhammad. (Hal ini berarti bahwa ayat-ayat ini diwahyukan pada tahun 615 atau 616). Nubuat yang terkandung di dalamnya adalah bersifat definitif dan mutlak. Ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa orang-orang Roma yang terkalahkan akan mendapat kemenangan gemilang atas orang-orang

Persia dan kemenangan itu terjadi sembilan bulan setelah pewahyuan ayat ini.

Sekali lagi nubuat ini berlawanan dengan peristiwa yang terjadi dari konflik bersenjata pada saat ayat ini turun. Orang-orang memperkirakan bahwa Roma akan menderita kekalahan telak, karena pasukan Imperium Persia telah terlebih dahulu mencapai gerbang Konstantinopel. Pada masa itu bahkan pemimpin-pemimpin Roma hampir pesimis untuk mendapatkan kemenangan. Para pemimpin Roma, dengan segala kemahiran dan pengetahuan tempur mereka, tidak dapat meramalkan kemenangan yang akan mereka capai.

Pada saat itu, Muhammad tidak memiliki informasi yang lengkap dan jelas karena radio, TV dan alat-alat telekomunikasi belum tercipta pada waktu itu. Muhammad, yang hidup di Mekkah dan sangat jauh dari Konstantinopel, menyampaikan nubuat kemenangan pada waktu itu. Nubuat itu terbukti dalam waktu sembilan bulan kemudian. Heraclius, kaisar Roma, bergerak maju ke Northern Media. Di sana, dia menghancurkan candi besar Gondzak dan pada tahun 623 dia berhasil merebut kembali negeri-negeri yang telah direbut oleh pihak musuh.

Ayat-ayat yang dinukil di atas mengindikasikan bahwa kaum Muslim sangat menaruh perhatian terhadap kekalahan orang-orang

Roma di tangan orang-orang Persia. Nubuat tersebut diwahyukan sebagai sebuah ungkapan duka bagi kaum Muslim, lantaran pada ayat tersebut dikatakan bahwa orang-orang mukmin dalam Islam akan bersukacita atas kemenangan orang-orang Roma. Hal ini sebenarnya mengumumkan sebuah cinta sejati dari kaum Muslim kepada kaum Kristen. Karena, kaum Muslim sangat bersedih mendengar berita kekalahan kaum Kristen pada saat itu. kaum Kristen adalah Ahlulkitab, dan kaum Muslim merupakan pengikut dari kitab yang baru, al-Quran. Keduanya adalah orang-orang beriman. Oleh karena itu, kaum Muslim merasa bahwa ada ikatan erat antara mereka dan kaum Kristen. Mereka merasa bahwa kaum Kristen adalah saudara-saudara mereka dalam agama.

Berita kekalahan bangsa Roma merupakan sebuah berita gembira bagi para penyembah berhala. Mereka bersukacita atas kekalahan kaum Kristen dan menggolongkan mereka dengan kaum Muslim, musuh mereka, lantaran kaum Muslim dan Kristen merupakan Ahlulkitab dan menentang penyembahan berhala. Hubungan antara kaum Kristen dan Muslimin merupakan sebuah hubungan yang bersifat natural. Jika kaum Kristen menerima Muhammad dan kebenarannya dengan hati yang terbuka, sebagaimana kaum Muslim menerima kebenaran Isa (Yesus),

hubungan persaudaraan dapat tetap berlanjut antara para pengikut dua ajaran ini. Namun sayang, kaum Kristen menolak untuk mengakui kenabian Muhammad dan menerima kebenarannya. Peristiwa ini dan yang terjadi selanjutnya pascawafatnya Nabi saw mengubah suasana natural antara kaum Muslim dan Kristen.[]

Wacana Ke-17
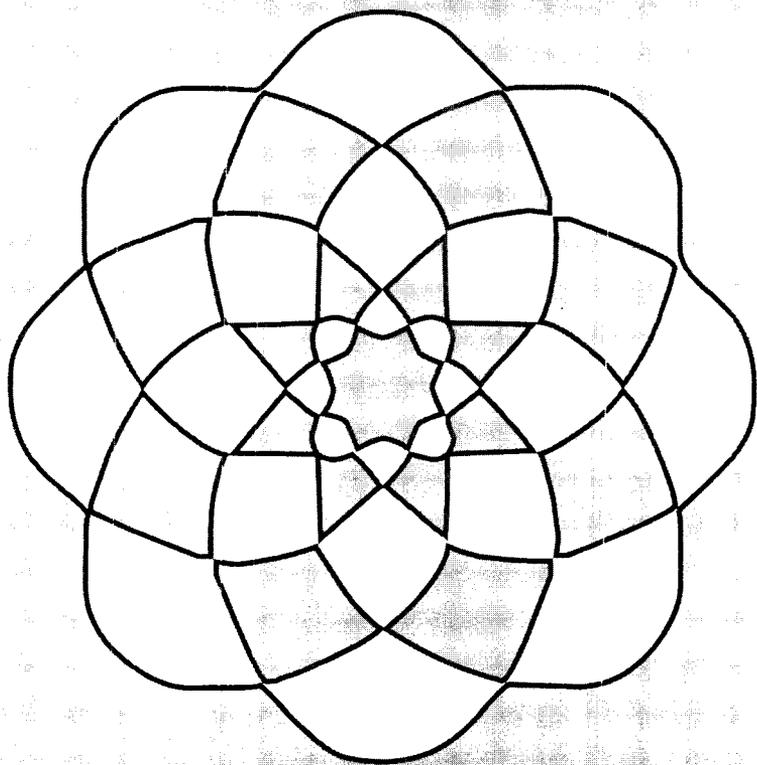
Penjelasan Kitab Suci Tentang Sains

Kitab suci al-Quran telah menjelaskan beberapa peristiwa-peristiwa yang belum diketahui pada masa Muhammad yang baru bisa disingkap oleh ilmu pengetahuan modern. Hal ini menjadi bukti tambahan bagi kenabian Muhammad karena mustahil bagi seseorang yang tidak mengenyam pendidikan formal seperti Muhammad yang hidup pada abad ketujuh mampu mengetahui apa yang akan ditemukan oleh saintis-saintis modern. Hal ini menjadi bukti yang sangat meyakinkan akan kebenaran Islam. Orang-orang yang membaca al-Quran akan mendapatkan lebih dari satu fenomena-fenomena tertentu yang beberapa di antaranya baru bisa diungkapkan

akhir-akhir ini, dan beberapa di antaranya masih dalam tingkat ekspektasi.

Ilmu pengetahuan modern kini membuktikan, meskipun belum pada tahap kepastian, kemungkinan adanya kehidupan (makhluk hidup) di beberapa planet lain. Sarjana-sarjana sekarang tidak yakin adanya kehidupan secara biologis pada planet-planet lain, tetapi bagi orang-orang yang membaca al-Quran hal tersebut adalah sangat mungkin.

Seorang saintis Rusia mengaku telah menerima sinyal-sinyal dari ruang angkasa. Dia menduga sumber sinyal-sinyal itu berasal dari makhluk hidup yang berada di planet lain. Saintis boleh jadi akan, dalam waktu dekat atau di masa mendatang, mendapatkan dan menjumpai makhluk hidup lain yang menghuni planet-planet lain.

Hasil yang ingin dicapai pada masa ilmu pengetahuan kita sekarang telah dinubuatkan tiga belas abad yang lalu oleh kitab suci al-Quran: *Dan di antara keterangan-keterangan Tuhan itu, ialah tercipta langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata yang bertebaran di dalamnya; dan Tuhan itu Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya* (QS. asy-Syura [42]:29).

Ayat ini memberitahukan pada kita adanya kehidupan atau makhluk hidup biologis yang berjalan dengan kaki di langit dan di bumi, dan adalah mungkin untuk makhluk hidup yang ditempatkan pada planet kita untuk berhubungan dengan yang ditempatkan di langit.

Salah satu penemuan ilmiah dari abad modern kita ini adalah adanya *sex* (penggolongan jenis kelamin) pada tumbuh-tumbuhan sama seperti pada binatang. Semua butir-butir benang sari, para sarjana mengatakan, disusun oleh sel-sel yang terdiri dari jumlah kromosom-kromosom. Dua dari sel-sel ini adalah sel-sel jantan. Berlaku pada pembiakan, benang sari harus jatuh pada *stigma* bunga dan mengembangkan pembuluh melalui *stigma* dan jaringan-jaringan lain sampai mencapai telur. Dua sel jantan bergerak melalui pembuluh (pipa) ini, biasanya dekat tempat pembiakannya. Salah satu di antaranya menyuburkan telur ini, dan dari campuran sel-sel, suatu embrio tumbuh. Sel jantan yang lain biasanya dengan dua selnya yang lain berada di dekat telur ini, di tengah-tengah kandung embrio, dan hasil rangkap tiga membentuk bagian yang mengandung zat hara dari benih (biji).

Adanya jantan dan betina pada tumbuh-tumbuhan benar-benar tidak diketahui sebelum majunya ilmu pengetahuan modern. Akan

tetapi, kitab suci al-Quran dengan jelas mengatakan adanya *sex* pada tumbuh-tumbuhan: *Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan semua yang ditumbuhkan bumi berpasang-pasangan, dan pada diri mereka sendiri dan apa-apa yang tiada mereka ketahui* (QS. Yasin [36]:36).

Pada masa Nabi Muhammad, tidak seorang pun memiliki pengetahuan tentang keadaan ruang angkasa. Orang-orang biasanya berpikir bahwa semakin naik manusia ke angkasa, semakin banyak udara yang akan ditemui dan semakin banyak udara yang akan dihirup. Sekarang, kita mengetahui bahwa ruang angkasa tidak berisi udara dan bila seseorang naik ke angkasa, maka dia akan mati lemas karena kekurangan oksigen.

Kitab suci al-Quran mengindikasikan keadaan ini: *Sebab itu, siapa yang hendak dipimpin oleh Tuhan, niscaya dibukakanNya hatinya menganut Islam, dan siapa yang hendak disesatkan Tuhan, dijadikanNya dadanya sesak dan sempit, seperti orang naik ke langit. Begitulah, Tuhan meletakkan kekejian kepada orang-orang yang tidak beriman* (QS. al-An'am [6]:125).

Sempitnya dada orang yang meluncur ke angkasa luar berarti tidak mampu bernapas yang berlawanan dengan konsep tentang ruang angkasa pada masa Muhammad.[]

Wacana Ke-18

Bible Adalah Saksi untuk Muhammad

Pembahasan sebelumnya telah menyodorkan bukti-bukti yang sangat meyakinkan dan sangat mendukung kenabian Muhammad. Keunggulan al-Quran itu sendiri adalah bukti terpenting dari kebenaran ini ditambah pembuktian dari sejumlah ramalan-ramalan yang telah disebutkannya. Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama juga telah menubuatkan kemunculan Nabi Muhammad. Dalam Injil, terdapat lebih dari satu pernyataan yang menunjukkan Nabi Muhammad dinanti-nantikan kehadirannya. Mungkin namanya tidak disebutkan, tetapi di dalamnya digambarkan karakter Muhammad. Dalam Kitab Ulangan (Deuteronomy), didapati pernyataan berikut: *Saya akan mengangkat untuk mereka (Bani Israil) seorang nabi seperti anda*

di antara saudara-saudara mereka; dan saya akan meletakkan kata-kata saya pada mulutnya, dan dia akan berbicara kepada mereka semua yang saya perintahkan padanya. Dan barangsiapa tidak akan memberikan perhatiannya kata-kata saya yang dia katakan atas nama saya, saya akan menuntut hal itu dari dia (Ulangan 18:18-19).

Pernyataan ini menjanjikan bahwa Tuhan akan mengangkat seorang nabi untuk Bani Israil dari saudara mereka yang karakternya seperti Musa. Tuhan akan meletakkan kata-kata-Nya sendiri pada lisan nabi itu dan nabi itu akan berbicara dengan nama Tuhan yang meletakkan kata-kata itu di mulutnya.

Jadi nabi yang dimaksud mempunyai tiga ciri yang tidak seorang pun dari nabi-nabi mereka yang cocok selain Nabi Muhammad:

1. Nabi yang dijanjikan akan berasal dari saudara Bani Israil. Bani Israil berhubungan darah hanya dengan Arab. Tidak ada bangsa di dunia ini yang akan dinamai sebagai saudara-saudara Bani Israil kecuali Arab, sebab Bani Israil adalah turunan Ishak, dan Arab adalah turunan Ismail, saudara Ishak.
2. Nabi itu akan seperti Musa. Musa adalah seorang nabi yang membawa aturan baru dan pemimpin duniawi dan ruhani untuk bangsanya. Lukisan ini hanya cocok dengan Muhammad. Di

antara seluruh nabi-nabi yang datang setelah Musa, tidak seorang pun dari nabi-nabi itu, termasuk Yesus (Isa), diutus dengan membawa aturan baru. Yesus mengikuti aturan-aturan Musa, dan tidak membawa hukum agama yang baru. Dia juga tidak menjadi pemimpin dunia bagi orang Israel. Selanjutnya, semua nabi-nabi itu, kecuali Muhammad, datang dari orang Israel sendiri dan bukan dari saudara mereka (Arab).

3. Pernyataan itu menyatakan nabi yang dijanjikan sebagai seorang nabi yang tidak berbicara menurut pendapatnya sendiri. Firman Tuhan akan diletakkan pada lisannya. Tidak ada nabi kecuali Muhammad yang telah mengklaim bahwa bukunya berisikan firman-firman dari Tuhan. Musa sendiri menerima wahyu, tetapi dia menyampaikan pesan-pesan itu dengan kata-katanya sendiri. Apa yang kita baca pada lima kitab Musa dianggap menjadi sabda-sabda dari Musa, bukan firman-firman dari Tuhan. Seluruh kitab yang menurut Perjanjian Lama adalah ditulis dan dituturkan oleh penulis-penulis manusia demikian pula empat Injil. Yesus (Isa) mengucapkan kebenaran yang dia terima, tetapi dia berbicara dengan kata-katanya sendiri.

Kitab Injil (*Bible*) yang terbaik, dianggap sebagai suatu dialog antara Tuhan dan manusia. Hanya al-Quran yang berisi firman-firman dari Tuhan dan Muhammad hanya sebagai perantaranya. Muhammad tidak pernah mengklaim setiap ayat al-Quran sebagai perkataannya sendiri. Dia menuturkan ayat-ayat al-Quran sebagai firman-firman dari Tuhan yang meletakkannya pada lisannya. Dengan demikian, ciri-ciri itu tampaknya hanya pantas untuk Muhammad, dan bukan untuk nabi lainnya.

Pernyataan lain yang menunjukkan nubuat tentang Muhammad dapat dijumpai dalam Kitab Ulangan (Deuteronomy): *Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah itu, kepada Bani Israil sebelum ia mati. Berkatalah ia: "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala."* (Ulangan 33:1-2)

Kedatangan Tuhan bermakna kedatangan wahyu-Nya. Perkataan Musa tentang manifestasi dan penampakan Tuhan (*tajalli*) kepada tiga nabi di tiga tempat. Penampakan di Sinai yang melambangkan kenabian Musa sendiri. Penampakan yang lain adalah wahyu yang diterima di Seir. Penampakan ini menandakan pewahyuan yang diterima oleh Yesus

lantaran Seir merupakan daerah yang terletak di Yordan. Penampakan yang ketiga adalah cahaya Tuhan yang bersinar dari pegunungan Paran. Penampakan ini merupakan perlambang kenabian Muhammad. Pegunungan Paran terletak di wilayah Hijaz, tempat Muhammad lahir dan hidup. Kata-kata berikut ini lebih memberikan petunjuk dan indikasi terhadap kenyataan ini: *"...ia datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala."*

Muhammad adalah seorang nabi yang memasuki Mekkah, ibukota Hijaz, yang memimpin bala tentara sejumlah sepuluh ribu pasukan Muslimin untuk menundukkan para penyembah berhala Mekkah.

Perjanjian Baru, juga memuat nubuat yang jelas tentang kemunculan Muhammad: *Yesus berkata kepada mereka (Bani Israil): "Belum pernahkah kamu baca dalam kitab suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru: hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita. Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah kerajaan itu. Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk."* (Matius 21:42-44).

Pernyataan di atas merupakan sebuah nubuat yang mewartakan kepada kaum Yahudi bahwa kerajaan Tuhan akan diambil dari mereka dan akan diberikan kepada bangsa yang lain. Tidak ada bangsa lain setelah Yesus yang mengklaim pesan selain bangsa Arab. Mereka menyampaikan kepada dunia pesan Islam yang diwahyukan kepada Muhammad. Yesus menyebut bangsa yang menggantikan Bani Israil ini sebagai: "*Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan.*" Hal ini merupakan sebuah referensi terhadap perjanjian yang dibuat antara Tuhan dan Ishak, pada masa Ibrahim, di mana Ismail tidak termasuk dari perjanjian ini. Dari Perjanjian Lama kita membaca: *Tentang Ismail, Aku telah mendengarkan permintaanmu; ia akan Kuberkati, Kubuat beranak cucu dan sangat banyak. Ia akan memperanakkan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar. Tetapi perjanjian-Ku akan Kuadakan dengan Ishak, yang akan dilahirkan Sara bagimu tahun yang akan datang pada waktu seperti ini juga* (Perjanjian Lama, Kejadian 17:20-21).

Ismail dan keturunannya, sesuai dengan ayat ini, tidak dimasukkan, pada masa Ibrahim, dari perjanjian ini, dan atas alasan ini, Yesus menyebut mereka *Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan*. Kini Yesus mengabarkan Bani Israil bahwa batu yang sama yang telah dibuang itu telah menjadi batu penjuru.

Muhammad dan bangsa Arab merupakan keturunan Ismail, dan bangsa inilah yang dinantikan Yesus untuk menggantikan bangsa Israel. Yesus menggambarkan bangsa yang menggantikan ini sebagai *batu yang dibuang; Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk*. Hal ini berarti bahwa bangsa yang menerima kerajaan Tuhan ini akan menjadi sebuah bangsa pemberani. Sebuah bangsa yang dapat menaklukkan setiap musuh yang menyerang dan meremukkan setiap musuh yang diserangnya. Gambaran ini hanya dapat diterapkan pada bangsa Arab saja yang telah terpilih dari seluruh bangsa dengan membawa pesan ruhani, prawira dalam membela diri dan menaklukkan musuh-musuhnya. Sejarah, pascaYesus, telah menyaksikan banyak bangsa prawira, namun tidak ada satu pun dari mereka yang digerakkan dan dimotivasi oleh wahyu kecuali bangsa Muhammad.[]

Wacana Ke-19
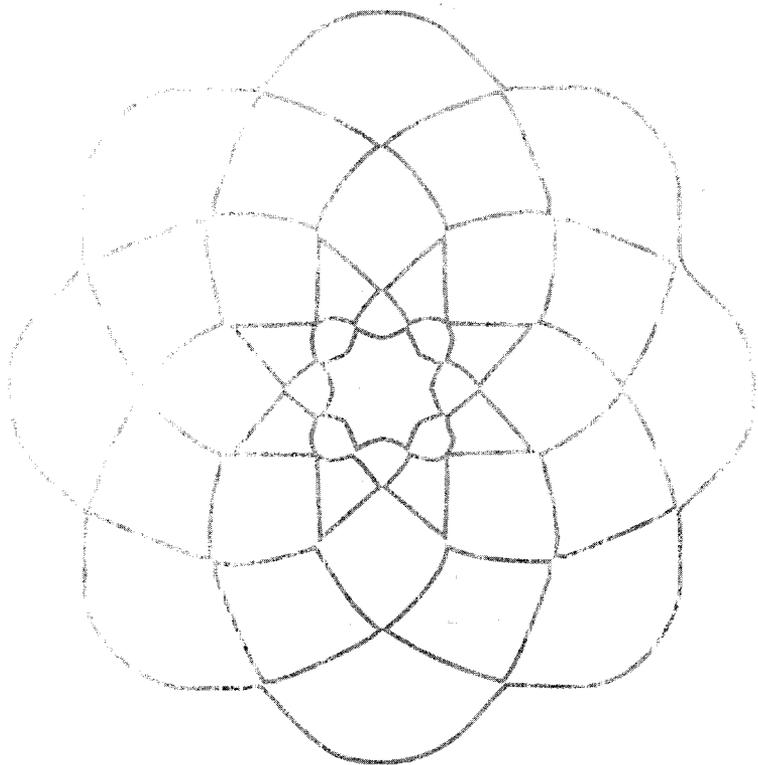
Hari Kiamat

Pembahasan sekarang adalah tentang keabadian. Perjanjian Lama tidak begitu jelas mengulas Hari Kiamat. Agama Yahudi tidak menekankan hidup setelah mati. Perjanjian Baru telah menyinggung masalah itu dan membicarakan dengan jelas tentang Hari Kiamat. Oleh karena itu, Kristen, pada umumnya, memercayai Hari Akhirat. Kitab suci al-Quran mengakui Hari Kiamat dan menganggapnya salah satu dari pokok kepercayaan Islam. Asas kebangkitan kembali adalah suatu bagian penting dalam kepercayaan Islam. Islam menyatakan bahwa keberadaan umat manusia akan berhenti di planet ini dan pada suatu hari yang telah ditentukan oleh

Tuhan dan hanya diketahui oleh-Nya, manusia akan dibangkitkan lagi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya selama hidupnya.

Pada hari itu, setiap orang akan menerima ganjaran atau hukuman sesuai dengan perbuatannya baik atau jelek: *Segenap apa yang di bumi akan musnah, dan wajah Tuhan-mu akan tetap tinggal (selamanya), Yang Besar dan Mulia* (QS. ar-Rahman [55]:26-27).

Dan mereka telah pernah mengatakan: "Apakah ketika kami telah mati, dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, akan dibangkitkankah kami kembali?" Katakan: "Sesungguhnya orang-orang yang dahulu dan orang-orang kemudian, semuanya sudah tentu akan dikumpulkan bersama-sama di waktu yang ditentukan, di hari yang terkenal." (QS. al-Waqiah [56]:47).

Memang, konsepsi (pengertian) tentang Hari Kiamat sangat jauh dari pengalaman empiris manusia. Tidak mudah dipikirkan bahwa orang yang meninggal secara fisik akan melanjutkan hidup secara ruhani atau akan hidup di hari kemudian yang jauh jarak waktunya setelah dia meninggal. Sains, tidak dapat membuktikan kemungkinan hidup setelah mati, dan juga tidak mendukung konsep seperti itu. Namun, meskipun konsepsi Hari Kiamat di luar lingkungan pengalaman empiris, hal itu tampak logis. Untuk membuktikan konsepsi ini, asas keimanan kepada Tuhan dan keadilan-Nya harus diterima terlebih

dahulu. Tuhan Yang Adil, Yang Perkasa, tidak mungkin membiarkan orang yang melakukan kebaikan tanpa suatu hadiah (ganjaran), juga tidak mungkin Dia membiarkan orang-orang yang zalim bebas dari hukuman.

Berjuta-juta orang baik, yang dizalimi dan diganggu, hidup dan meninggal tanpa diberi ganjaran di dunia ini. Berjuta-juta orang yang berbuat kesalahan, pembunuhan, dan kekejaman, hidup dan meninggal tanpa dihukum di dunia ini. Tuhan Yang Mahaadil dan Mahaperkasa, tidak akan membiarkan orang-orang yang melakukan kesalahan lepas dari hukuman-Nya. Dia pun tidak membiarkan orang-orang yang berbuat baik tidak diberi ganjaran. Oleh karena itu, harus ada dunia dan waktu yang lain untuk menerapkan keadilan Tuhan.

Kitab suci al-Quran mendasarkan kebutuhan terhadap Hari Kiamat pada konsep keadilan Tuhan: *Di hari itu manusia berangkat dalam beberapa rombongan, supaya kepada mereka diperlihatkan perbuatannya. Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, akan dilihatnya* (QS. al-Zalzalah [99]:6-8).

Argumen tentang Hari Akhirat di atas seakan belum mencapai tujuan pokok. Argumen tersebut merupakan argumen yang baik,

tetapi hanya berupa harapan akan suatu dunia di masa datang pada saat Tuhan mengganjar orang-orang yang berbuat baik dan menghajar orang-orang yang berbuat salah, tetapi belum membuktikan akan terwujudnya Hari Kiamat. Masih ada perbedaan besar antara apa yang harus terjadi dan apa yang akan terjadi. Tujuan pembahasan ini bukan hanya untuk menunjukkan kebutuhan akan dunia masa depan, tetapi untuk membuktikan, bahwa dunia itu akan menjadi kenyataan.

Untuk pembuktian yang lebih kuat tidak bisa dilakukan dengan pembuktian langsung dan empiris karena hal itu di luar jangkauan penglihatan, pengetahuan dan pengalaman empiris manusia. Hari Akhirat adalah suatu masa depan yang tidak berhubungan (secara empiris) dengan masa sekarang. Meskipun tidak ada bukti langsung adanya realitas masa depan yang demikian. namun ada pembuktian secara tidak langsung bahwa masa depan itu ada.

Adanya Hari Akhirat dapat diketahui melalui nabi-nabi Tuhan yang telah meramalkan dunia masa depan. Penjelasan-penjelasan mereka itu bisa dipercaya. Bukti-bukti kebenaran nabi-nabi itu sendiri adalah bukti tidak langsung akan adanya Hari Akhirat. Pernyataan-pernyataan seorang nabi seperti Muhammad bisa dipercaya karena kenabiannya disokong oleh bukti-bukti nyata. Seorang nabi tidak akan

menyesatkan manusia, juga tidak akan memberi keterangan yang salah kepada mereka.

Pernyataan-pernyataan tentang masa depan dari seorang nabi bisa dipercaya sama seperti penerimaan pernyataannya tentang masa kini. Menerima kenabian tapi meragukan penjelasannya merupakan suatu sikap yang bertentangan. Oleh karena itu, kedua-duanya harus diterima.

Iman kepada Hari Akhirat dalam Islam adalah kepercayaan yang penting menurut al-Quran. Dalam kajian kitab suci al-Quran, iman dan kepercayaan pada Hari Akhirat diletakkan setelah iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Hal itu menunjukkan bahwa iman dan kepercayaan pada Hari Akhirat adalah lebih penting daripada setiap masalah atau bagian lain dari kepercayaan Islam setelah keimanan kepada Tuhan: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen dan Shabiin, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat dan mengerjakan perbuatan baik, mereka akan memperoleh pahala dari Tuhannya; mereka tidak merasa ketakutan dan tidak menaruh dukacita* (QS. al-Baqarah [2]:62).

Mereka beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, mereka menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang berbuat yang salah dan mengerjakan

perbuatan baik. Mereka itulah yang termasuk orang-orang yang baik (QS. Ali Imran [3]:114).

Muhammad telah memberitahukan kepada manusia tentang Hari Kiamat. Penjelasannya jelas dan positif. Yesus, sebelum dia, menganjurkan beberapa penjelasan tentang masalah ini. Musa tampaknya diam dalam hal ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan: Tidak adanya penjelasan dalam masalah ini di dalam kitab Musa cukup membingungkan. Bila asas (doktrin) kebangkitan adalah sangat penting, masalah itu akan diberikan juga kepada Musa, sebagaimana kepada Muhammad dan Yesus. Akan tetapi, tidak adanya penjelasan dalam masalah ini dalam kitab Musa tidak berarti bahwa Tuhan tidak memberikan kepadanya penjelasan tentang Hari Kiamat (Akhirat) dan tidak berarti bahwa Musa tidak pernah memberitahukan pada rakyatnya tentang kehidupan di masa datang.

Kelima kitab Musa barangkali telah mengalami beberapa perubahan-perubahan (distorsi) dan penghapusan. Kitab suci al-Quran memberitahukan pada kita bahwa Musa telah berbicara tentang Hari Kiamat (Akhirat).

Dan seorang yang beriman itu (pada pesan dari Musa) berkata: "Hai Kaumku! Turutilah aku! Kamu akan kupimpin kepada jalan kebenaran. Hai

kaumku! Kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara, dan akhirat itulah kampung yang kekal." (QS. al-Mu'min [40]:38-39).

Dan Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki dari kaumnya untuk perjanjian (pertemuan) Kami. Dan ketika mereka digoncang gempa bumi, dia mengatakan: "Wahai Tuhanku! Kalau Engkau menghendaki, Engkau binasakan sajalah mereka dan aku sebelum ini! Apakah Engkau hendak membinasakan kami, karena perbuatan orang-orang yang bodoh di antara kami? Hal ini adalah ujian Engkau, akan menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dan memimpin siapa yang Engkau sukai. Engkaulah Pemimpin kami! Sebab itu, ampunilah kami, dan berilah kami rahmat, dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tuliskanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali kepada Engkau." Tuhan mengatakan: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, sebab itu akan Aku tuliskan rahmat, untuk mereka yang bertakwa, mereka yang membayar zakat dan yang memercayai keterangan-keterangan Kami." (QS. al-A'raf [7]:155-156).

Kitab suci al-Quran juga memberitahukan kepada kita bahwa Nabi Ibrahim telah menuturkan penjelasan tentang Hari Akhirat ketika dia meminta kepada Tuhan untuk menunjukkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan makhluk yang telah mati. Al-Quran menyebutkan: *Dan*

ketika Ibrahim berkata: "Tuhanku! Perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati!" Kata Tuhan: "Tidakkah engkau percaya?" Kata Ibrahim: "Percaya, tetapi untuk menenteramkan hatiku." (QS. Ali Imran [2]:260).

Di atas telah diterangkan, Islam mengajarkan bahwa setiap manusia pada suatu hari yang telah ditentukan dan hanya diketahui oleh Tuhan, akan dibangkitkan kembali yaitu pada Hari Pengadilan. Sekarang, bagaimana mengetahui masa yang panjang yang memisahkan kehidupan manusia ini dengan Hari Akhirat. Apakah manusia melanjutkan hidup setelah kematiannya dalam beberapa bentuk sampai Hari Pengadilan tiba? Adakah pernyataan yang jelas dalam al-Quran tentang kehidupan manusia atau kematian, dan apa yang terjadi setelah kematian manusia sebelum dibangkitkan?

Menurut ajaran Islam, jiwa manusia tidak akan musnah karena kematian. Jiwa akan terus hidup melalui periode yang panjang setelah kematian jasmani manusia sampai Hari Kebangkitan dan hidup seperti dikehendaki untuk pembangkitan. Kita tidak perlu memikirkan pembangkitan manusia bila hidup akan sama sekali berakhir karena kematian. Pembangkitan berarti membangkitkan orang mati menjadi hidup kembali. Jika hidup berhenti setelah kematian, maka tidak akan

ada cara untuk membangkitkan kembali orang yang sama. Tujuan Hari Akhirat adalah untuk memberi ganjaran bagi yang berbuat baik dan membalas orang yang berbuat buruk. Jika pada Hari Pengadilan orang yang dibangkitkan adalah ciptaan yang baru maka orang itu tidak akan sama dengan orang yang hidup sebelumnya. Dia tidak pantas menerima ganjaran ataupun balasan, dia pun tidak melakukan perbuatan baik atau buruk sebab dia bukan orang yang hidup sebelumnya. Jadi, semua pesan-pesan al-Quran yang bertalian dengan Hari Akhirat bahwa manusia akan tetap hidup harus dipahami lebih dahulu.

Mengenai Hari Pengadilan, kitab suci al-Quran telah menjelaskan mengenai masalah ini: *Janganlah kamu katakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, tetapi mereka itu hidup, sayang kamu tidak mengerti* (QS. al-Baqarah [2]:154). *Janganlah kamu anggap mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak! Mereka itu hidup, mereka mendapat rezeki dari sisi Tuhan. Mereka gembira karena kurnia yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, dan mereka merasa girang terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka, bahwa mereka tiada merasa takut dan tidak pula menanggung dukacita. Mereka girang karena kurnia dan pemberian Tuhan. Dan sesungguhnya Tuhan itu tidak akan menghilangkan pahala orang-orang yang beriman* (QS. Ali Imran [3]:169-171).

Para pendukung adanya azab Hari Akhirat berbeda pandangan dalam beberapa hal penting. Sebagian dari mereka percaya bahwa hidup di Hari Akhirat hanya spiritualnya dan sebagian lagi percaya bahwa hidup manusia pada Hari Pembangkitan berupa fisik maupun ruhnya. Ajaran Islam sangat jelas tentang masalah ini, yaitu manusia akan dibangkitkan kembali pada Hari Pengadilan baik fisik dan ruhaninya. Wujud manusia tidak hanya berdimensi ruhani. Penciptaan kembali manusia memerlukan keduanya, badan (fisik) dan jiwa (ruh), kalau tidak maka akan disebut malaikat dan bukan manusia.

Ada alasan-alasan lain yang mendukung pendapat tentang pembangkitan keduanya, fisik dan jiwa: *Pertama*, konsep pembangkitan tidak dapat dimengerti atau dilaksanakan tanpa membentuk kembali badan manusia. Karena manusia akan melanjutkan hidup ruhnya setelah kematiannya, maka pembangkitannya tidak berarti penciptaan kembali ruhnya sebab ruhnya tidak mati. Jadi, kehidupan ruh itu sendiri pada Hari Kiamat tidak dapat dikatakan pembangkitan, sebab hal itu tidak menambah sesuatu terhadap hidup dari seseorang yang telah melanjutkan hidup dalam bentuk spiritual.

Pembangkitan hanya dapat dimengerti sebagai menciptakan kembali wujud. Maksudnya, pembangunan kembali badan yang sudah

bercerai-berai dan menyatukan kembali dengan jiwa yang masih ada. Bahasa al-Quran sangat jelas dalam masalah ini dan tidak menerima setiap perbedaan penafsiran: *Dan sangkakala ditiup, ketika itu lihatlah mereka bangun dari kubur, dan segera datang, kepada Tuhannya. Mereka akan berkata: "Ah, nasib kami! Siapakah yang membangunkan kami dari tempat tidur kami?" (Ada suara yang menyahut): "Inilah dia yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Pemurah, dan benarlah perkataan-perkataan rasul-rasul!" (Yang terdengar) hanyalah satu suara keras, dan ketika itu lihatlah, mereka semuanya dibawa ke hadapan Kami* (QS. Yasin [36]:51-53).

Sebab itu, berpalinglah engkau dari mereka! Di hari orang yang menyeru memanggil (mereka) kepada sesuatu yang tiada menyenangkan. Pemandangan mereka menekur ke bawah, mereka dikeluarkan dari kubur bagai belalang yang beterbangan. Dengan cepat mereka datang kepada orang yang memanggil. Orang-orang yang tiada beriman itu berkata: "Inilah hari yang penuh kesulitan!" (QS. al-Qamar [54]:6-8).

Konsep pembangkitan yang berhubungan dengan fisik sarat dengan tanda tanya dan kerumitan. Sekiranya seorang kanibal memakan badan seseorang, badan yang dimakan akan menyatu dengan badan yang memakan. Bila badan atau jasmani dibangkitkan pada hari pengadilan, akan sulit untuk memilah atau memutuskan apakah badan itu milik

orang yang memakan atau orang yang dimakan. Sekiranya badan seseorang dimakan oleh seekor burung atau binatang, badan yang memakan akan menjadi satu dengan badan yang dimakan. Lalu badan yang mana yang akan dibangkitkan pada Hari Kebangkitan? Apakah badan burung (binatang) atau badan manusia?

Tidak ada makanan yang menyatu (secara total) dengan badan yang memakan, dan pembangkitan tidak membutuhkan adanya semua elemen-elemen (unsur-unsur) dari badan. Selama zat atau beberapa zat dari badan tertinggal dan tidak menyatu dengan badan yang memakan, pembentukan kembali dari masing-masing badan akan mungkin. Terlebih lagi, Tuhan mempunyai kekuasaan terhadap segala sesuatu. Dia kuasa membedakan antara bagian-bagian asli dari badan pemakan dan apa yang dijadikan satu dengan itu dari badan lain. Dia dapat memisahkan dan membentuk kembali dua badan yang terpisah.

Sekiranya pemisahan tidak mungkin terjadi, Tuhan dapat menciptakan suatu badan dari elemen-elemen berbeda yang lain daripada badan yang hilang dan menyatukan badan yang diciptakan itu dengan jiwa manusia pada Hari Pengadilan.

Beberapa agama mengajarkan bahwa nyawa manusia adalah tunggal dan tidak dapat dibagi, dan beberapa filsuf menyetujui pandangan

ini. Al-Quran diam dalam masalah ini. Al-Quran tidak membenarkan juga tidak menyangkal ketunggalan, tidak terbaginya atau tidak dapat diubahnya nyawa manusia. Al-Quran juga tidak menyatakan bahwa nyawa manusia adalah suatu zat atau adalah jasmani atau bukan jasmani. Al-Quran benar-benar diam dalam semua hal ini. Al-Quran juga menghentikan semua pertanyaan-pertanyaan ini. Hal itu berada di luar ilmu pengetahuan manusia dan jawaban dari setiap pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan memuaskan tujuan beragama. Kitab suci al-Quran mengatakan: *Mereka bertanya kepada engkau tentang ruh. Jawablah: ruh itu termasuk urusan Tuhan, dan kepada kamu hanyalah sedikit diberikan pengetahuan tentang ruh itu* (QS. al-Isra' [17]:85).

Beberapa agama mengajarkan bahwa ruh manusia setelah mati akan menempati seorang anak yang baru dilahirkan atau akan menempati badan dari beberapa binatang. Kitab suci al-Quran dengan jelas menolak konsep reinkarnasi. Ruh manusia, meninggalkan badan pada saat mati dan tidak akan dibiarkan hidup kembali ke dunia ini melalui bentuk lain. Kitab suci al-Quran menyatakan: *Ketika kematian telah datang kepada seseorang di antara mereka, dia berkata: "Wahai Tuhanku! Kembalikanlah aku (hidup)! Supaya aku mengerjakan perbuatan baik yang telah aku tinggalkan itu." Jangan! Sesungguhnya perkataan itu hanya sekadar*

dapat diucapkan. Di hadapan mereka ada barzakh, dinding yang membatasi sampai hari mereka dibangkitkan (QS. al-Mu'minun [23]:99-100).

Dengan demikian, kitab suci al-Quran menyatakan bahwa ruh manusia tidak akan hidup dua kali di dunia ini, dengan demikian ruh itu tidak akan dibiarkan menempati badan hidup yang lain, baik manusia ataupun bukan manusia. Beberapa kenyataan faktual mendukung ajaran ini. Bila ruh manusia menempati badan-badan manusia yang baru, maka tidak akan menambah kepadatan penduduk, sebab ruh seseorang dapat menempati hanya satu badan. Kepadatan penduduk pada abad yang lalu sekitar satu miliar. Sekarang sekitar tiga miliar (sekarang kurang lebih 6 miliar—*penerj.*). Bagaimana kita dapat bertambah dua miliar bila tidak ada ruh-ruh baru diciptakan. Sesungguhnya, jika konsep reinkarnasi adalah benar adanya, maka jumlah penduduk tidak akan lebih dari dua orang, sebab pada mulanya hanya ada dua ruh manusia, yaitu Adam dan Hawa.[]

Wacana Ke-20

Perintah dan Larangan dalam Islam

Agama Kristen dan Yahudi mendakwahkan Sepuluh Perintah Tuhan yang diwahyukan kepada Musa dan tercatat dalam Perjanjian Lama. Dalam Islam, Sepuluh Perintah Tuhan hanyalah sebagian kecil dari perintah Allah dalam al-Quran. Islam memerintahkan para pengikutnya untuk menjauhi banyak hal. Beberapa dari perintah tersebut adalah haram lantaran bertentangan dengan doktrin yang harus diyakini oleh seorang Muslim. Beberapa dari perintah tersebut dilarang (haram) lantaran bersifat tidak bermoral atau tidak etis atau tidak sehat atau hal tersebut menyebabkan pembangkangan terhadap tugas-tugas ritual.

Larangan-larangan ini dipandang dalam Islam sebagai titah. Melanggar larangan ini berarti berbuat dosa. Seorang Muslim dilarang untuk:

1. Menisbatkan adanya sekutu atau mitra bagi Tuhan.

   Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (QS. al-Isra' [17]:22)

2. Mengingkari wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi-Nya.
3. Mengingkari nabi-nabi yang diperkenalkan oleh al-Quran, seperti Yesus, Musa, Ibrahim, Nuh. Pengingkaran terhadap wahyu atau setiap nabi yang diperkenalkan oleh al-Quran bermakna pengingkaran terhadap Islam.
4. Merasa aman dari azab Allah.

   Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (QS. al-A'raf [7]:99)

Berputus asa dari rahmat Allah.

...gan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada ...tus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir. (QS. Yusuf

6. Bersumpah palsu atas nama Allah.

   Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-Mujadilah [58]:14-15)

7. Memutuskan perjanjian dengan sengaja.

   Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. an-Nahl [16]:91)

8. Membunuh manusia dengan sengaja.

   Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu

melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. al-Isra' [17]:33)

Nabi bersabda: "Jiwa dan harta kalian adalah suci dan terjamin, hingga kalian kelak berdiri di hadapan Tuhan kalian."

9. Berkhianat kepada bangsanya sendiri.
10. Membantu mengalahkan bangsanya sendiri secara militer dengan melarikan diri (mundur) ketika bangsanya sedang membela diri dalam menghadapi agresi musuh.

    Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (bersiasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan amat buruklah tempat kembalinya. (QS. an-Nahl [8]:16)

11. Mencuri.
12. Berlaku curang dalam mengukur atau menimbang atau menjual atau membeli.

    Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi.

Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. (QS. al-Muthaffifin [83]:1-3)

13. Menggunakan harta anak yatim bukan untuk kepentingan anak yatim tersebut.

    Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya. (QS. al-Isra' [17]:34)

14. Menghina kedua orangtuanya sendiri.

    Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. al-Isra' [17]:23-24)

15. Berzina.

    Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS. al-Isra' [17]:32)

16. Menyebarkan skandal, apalagi terhadap seorang wanita.

    Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. an-Nur [24]:19)

    Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). (QS. an-Nur [24]:23-25)

17. Memata-matai orang lain bukan untuk keperluan melindungi bangsa atau diri sendiri.

18. Menggunjing orang lain, menceritakan kepada orang yang tidak mengetahui beberapa hal yang memalukan.

    Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. (QS. al-Hujurat [49]:12)

19. Berjudi.
20. Meminum minuman keras.

    Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih. (QS. al-Maidah [5]:93-94)

21. Memakan babi atau setiap produk yang mengandung babi.
22. Memakan atau meminum darah (hal ini tidak termasuk transfusi darah untuk kebutuhan).
23. Memakan daging seekor hewan yang mati dengan sendirinya (tanpa disembelih) atau daging hewan yang tidak disebut nama Allah tatkala disembelih.

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. (QS. al-Baqarah [2]:173)

24. Berdusta dengan sengaja atau bersaksi palsu atau mendustakan firman Allah Swt dengan sengaja.

    Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (QS. an-Nahl [16]:105)

25. Menyembunyikan persaksian ketika diminta untuk bersaksi dalam sebuah sidang pengadilan.

    Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah [2]:283)

26. Dengan sengaja menumpuk dan menimbun barang-barang yang dibutuhkan masyarakat.

...nyebarkan kebencian dengan menyampaikan kata-kata cela dan ...pada seseorang.

...nlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi ...nyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Yang

banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya. (QS. al-Qalam [68]:10-13)

28. Melanggar wasiat orang yang meninggal.

    Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]:181)

29. Menindas manusia.
30. Membantu penindasan.

    Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam (pada peristiwa Hudaibiyah), mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah [5]:2)

31. Bersikap angkuh dan pongah, memandang rendah orang-orang.

    Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman [31]:18)

32. Iri dan dengki, menghendaki kecelakaan seseorang.

    Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (QS. al-Falaq [113]:1-5)

33. Memutuskan kekerabatan dan tali silaturahmi tanpa alasan yang benar.

    Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS. Muhammad [47]:22)

34. Melalaikan salat lima waktu.
35. Berbuka puasa pada siang hari di bulan Ramadan tanpa alasan yang sah.
36. Menahan zakat yang menjadi saham orang-orang miskin.
37. Mengabaikan kewajiban berziarah ke Mekkah yang harus dilakukan sekali dalam seumur hidup bagi setiap orang yang mampu secara fisik dan finansial.

38. Mengabaikan tugas amar makruf dan nahi mungkar.

    Lima yang terakhir dipandang sebagai dosa-dosa besar, lantaran salat, puasa, membayar zakat, haji dan beramar makruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban Qurani.[]